

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMPI
AL AZHAR 3 BINTARO TANGERANG SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
M IKMAL FALAH I HAMHIJ
NIM: 202520021**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

M Ikmal Falahi Hamhij : 202520021, Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

Pembelajaran Tahfidz Al-Quran merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Salah satu materi dalam pendidikan Islam adalah tahfidz Al-Qur'an yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan Bagaimana Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro dan untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan program Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro sudah dapat dikatakan terarah dan menuju langkah yang lebih baik akan tetapi belum adanya model pembelajaran tahfidz yang pakem yang menjadi standar di sekolah SMPI 3 Al Azhar Bintaro. Karena pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dengan memulai muroja'ah setiap hari pada pagi hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Di awasi oleh guru tahfidz, dan setelah selesai anak-anak melakukan sholat dhuha berjama'ah di masjid SMPI 3 Bintaro setelah itu baru siswa-siswa melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kelas dan dilaksanakan selama 1 jam 40 menit dengan melakukan model pembelajaran yang klasik yaitu muroja'ah bersama setelah itu siswa menghafal mandiri jika sudah siap siswa menyetorkan hafalannya pada guru pembimbing masing-masing. (2). Dalam proses menghafal di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro pada pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Quran para siswa dan siswi menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan hafalannya beberapa cara seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan) takrir (mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah di baca/dihafalkan kepada guru) Bin-Nadzar (Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang-ulang) tanfiz (Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadhar). Cara seperti ini akan menjadikan siswa untuk lebih hati-hati atau teliti dalam menyetorkan hafalannya agar tetap

lancar dan fasih. Apalagi adanya kerjasama dengan pihak sekolah memudahkan siswa terkontrol, sedangkan guru mempunyai kerjasama pun mempunyai cara yang hampir sama yang ada di sekolah yaitu dengan metode face to face. (3) Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfidz Alquran di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro tidak lain dari minat siswa, orang tua, guru, masyarakat maupun lingkungan sekitar tersebut, karena tanpa adanya siswa program tersebut tidak akan berjalan. faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfidz Alquran di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yaitu juga dari dalam diri siswa sendiri yang menimbulkan rasa malas, televisi dan hape

Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidz Al-Quran, Kualitas Hafalan Siswa

ABSTRACT

M Ikmal Falahi Hamhij : 202520021, Al-Quran Tahfidz Learning Model in Improving the Quality of Students' Memorization at SMPI Al Azhar 3 Bintaro, South Tangerang.

Learning Tahfidz Al-Quran is a process to maintain, maintain and preserve the purity of the Al-Qur'an which was revealed to Rasulullah SAW from memory so that there are no changes and falsifications and can guard against forgetting either in whole or in part. One of the materials in Islamic education is tahfidz Al-Qur'an, namely the process of studying the Al-Qur'an by memorizing the verses of the Al-Qur'an.

This study aims to explain how the Al-Quran Tahfidz Learning Model Improves the Memorizing Quality of Students at SMPI Alzhar 3 Bintaro and to explain the supporting and inhibiting factors for Tahfidz Al-Quran Learning in Improving the Memorizing Quality of Students at SMPI Alzhar 3 Bintaro, South Tangerang. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach.

The results of this study indicate that: (1) The implementation of the Tahfidz program at SMPI Al-Azhar 3 Bintaro can be said to be directed and towards a better step. Because there are special hours to carry out these activities. With approximately 40 minutes every morning, with the condition that the students and girls memorize their memorization before the teachers enter their respective classes to start various kinds. After they are ready with their memorization, the students come forward one by one (face to face) to the teacher. Besides that, the supporting teacher is emphasized to be able to guide their students carefully, alert and firm. (2) Factors supporting the implementation of the development of Tahfidz Koran learning at SMPI Al-Azhar 3 Bintaro are none other than the interests of students, parents, teachers, the community and the surrounding environment, because without students the program will not work. the factors that hinder the implementation of the development of learning the Tahfidz Koran at SMPI Al-Azhar 3 Bintaro are also from within the students themselves which cause a feeling of laziness, television and cell phones

Keywords: Learning, Tahfidz Al-Quran, Memorizing Quality of Students

نبذة مختصرة

م.إكمال فلاحى همهيح: ٢٠٢٥٢٠٠٢١ ، نموذج تعلم القرآن التحفيظ في تحسين جودة تحفيظ الطلاب في SMPI Al Azhar 3 Bintaro ، جنوب تانجيرانج. تعلم تحفيظ القرآن هو عملية للحفاظ على نقاء القرآن والحفاظ عليه والمحافظة عليه والذي نزل على رسول الله صلى الله عليه وسلم من الذاكرة حتى لا يكون هناك تغييرات وتزوير ويمكن أن يحد من النسيان كلياً أو جزئياً. من المواد في التربية الإسلامية "تحفيظ القرآن"، أي عملية دراسة القرآن عن طريق حفظ آيات القرآن. تهدف هذه الدراسة إلى شرح كيف يعمل نموذج تعليم القرآن على تحسين جودة الحفظ لدى الطلاب في

SMPI Al Azhar 3 Bintaro وشرح العوامل الداعمة والمثبتة لتعلم حفظ القرآن في تحسين جودة الحفظ لدى الطلاب في SMPI Al Azhar 3 Bintaro ، جنوب تانجيرانج. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي ذو منهج وصفي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) يمكن القول إن تنفيذ برنامج "تحفيظ" في SMPI الأزهر ٣ بنتارو موجه نحو خطوة أفضل. لأن هناك ساعات خاصة للقيام بهذه الأنشطة. بحوالي ٤٠ دقيقة كل صباح ، بشرط أن يحفظ الطلاب والفتيات حفظهم قبل أن يدخل المعلمون فصولهم الدراسية لبدء أنواع مختلفة. بعد أن يصبح الطلاب جاهزين للحفظ ، يتقدم الطلاب واحداً تلو الآخر (وجهاً لوجه) إلى المعلم. بالإضافة إلى ذلك ، يتم التأكيد على المعلم الداعم ليكون قادرًا على توجيه طلابهم بعناية ، وفي حالة تأهب وحزم. (٢) العوامل التي تدعم تنفيذ تطوير تعلم القرآن في SMPI الأزهر ٣ بينتارو ليست سوى اهتمامات الطلاب وأولياء الأمور والمعلمين والمجتمع والبيئة المحيطة ، لأنه بدون الطلاب لن ينجح البرنامج. العوامل التي تعيق تنفيذ تطوير تعلم القرآن الكريم في SMPI Al Azhar 3 Bintaro هي أيضاً من داخل الطلاب أنفسهم والتي تسبب شعوراً بالكسل والتلفاز والهواتف المحمولة

الكلمات المفتاحية: التعلم، حفظ القرآن، حفظ جودة الطلاب

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ikmal Falahi Hamhij
NIM : 202520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Quran
Judul Tesis : Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti, atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut, sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institusi PTIQ, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Januari 2023
Yang Membuat Pernyataan



M. Ikmal Falahi Hamhij

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMPI AL AZHAR 3 BINTARO TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

M IKMAL FALAHI HAMHIJ

NIM: 202520021

Telah selesai di bimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
di ujikan

Jakarta, 29 Januari 2023

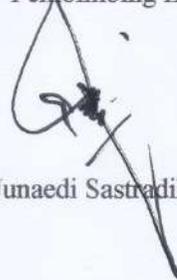
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

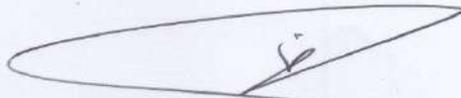
Pembimbing II



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

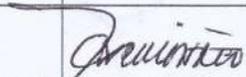
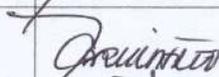
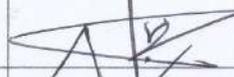
TANDA PENGESAHAN TESIS

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMPI
AL AZHAR 3 BINTARO TANGERANG SELATAN

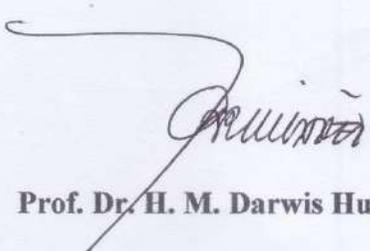
Di Susun Oleh

Nama : M Ikmal Falahi Hamhij
NIM : 202520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah di ajukan pada sidang munaqosah pada tanggal 13 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 13 Februari 2023
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	`	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-Syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad) : fathah (baris di atas) ditulis a atau A, kasrah (baris di bawah) ditulis i atau I, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan u atau U, misalnya: القارعة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakat al-mal*, atau ditulis سَوْرَةُ النِّسَاء *Sawratun-Nisaa*.

surat an-nisa'. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmt dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Progam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, Staff pendidik dan tenaga pendidik yang telah memberikan waktunya bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini, tidak lupa kepada siswa-siswi SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yang telah memberikan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.
8. Orang Tua, Kakak dan Adek penulis yang telah membantu dan menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
9. Istri tercinta Natsa Shifaul Hazumi yang selalu mendukung, mengingatkan, memberikan bantuan dan menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kerangka Teori	15
H. Tinjauan Pustaka	25
I. Metode Penelitian	30
J. Sistematika Penulisan	34
BAB II MENINGKATKAN KUALITAS MENGHAFAAL AL QURAN	37
A. Hakikat Kualitas Menghafal Al Quran	37
B. Sejarah Menghafal Al-Quran.....	46
C. Hukum Menghafal Al-Qur'an	50

D. Urgensi Menghafal Al Quran	52
E. Hal yang Harus dilakukan dalam Proses Menghafal Al-Quran	60
F. Teori Memori Menghafal Al Quran	66
G. Cara cara Menghafal dan Taqdim	71
H. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Menghafal Al Quran	73
I. Hambatan Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Quran	77
J. Dampak Menghafal Al-Qur'an.....	78
K. Indikator Menghafal Al-Qur'an.....	81
BAB III MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN	85
A. Hakikat Model Pembelajaran	85
B. Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	88
C. Macam Macam Model Pembelajaran	89
D. Prinsip Prinsip Pembelajaran Al Quran	94
E. Hakikat Pembelajaran Tahfidz Al Quran	96
F. Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	97
G. Fungsi Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	98
H. Upaya Perbaikan Pembelajaran Tahfidz AQur'an	98
I. Manajemen Pembelajaran Sebagai Bagian Dari Manajemen Pendidikan	99
J. Dimensi Pembelajaran Tahfidz Al Quran	108
K. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran	113
L. Media Pembelajaran Tahfidz Al Quran.....	114
M. Metode Menghafal Lima Ayat Lima Ayat	119
N. Kualitas Menghafal Siswa	121
BAB IV IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TAHFID AL-QURAN DI SMPI 3 BINTARO TANGERANG SELATAN	133
A. Deskripsi Objek Penelitian	133
B. Temuan Hasil Penelitian	142
1. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	142
2. Fungsi Model Pembelajaran Tahfidz	147
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran	150
C. Pembahasan	156
BAB V PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171

B. Implikasi Hasil Penelitian.....	173
C. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassalam*, dan apabila kita membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an berada pada posisi pertama dan utama dari seluruh ajaran agama Islam, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mencapai sebuah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Dulunya banyak yang belum mengenal kertas itu sebagai alat tulis yang dipakai seperti sekarang. Oleh karena itu setiap para Nabi yang menerima wahyu, mereka selalu menghafalnya, kemudian disampaikan kepada para sahabat lalu diperintahkan untuk menghafalkan dan menuliskan di atas pelepah kurma, kulit binatang, ataupun batu dan lain-lain yang boleh dipakai untuk menulis.²

Seiring berjalannya waktu usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satunya usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu menghafalnya. Tidak semua pemeluk agama Islam sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafalkan kecuali kitab suci Al-Qur'an, tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan

¹ Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press, 2007, h. 26

² Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*, Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985, h. 5-6

bahkan harokatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Dan termasuk mukjizat Al-Qur'an adalah bahwasanya Allah memelihara Al-Qur'an dengan memberikan amanat kepada orang yang dikehendaknya, sehingga mereka dapat menghafal seluruh isi kandungan Al-Qur'an.

Saat ini sudah banyak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Meskipun sebetulnya menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam. Menghafal Al-Qur'an adalah tradisi turun temurun yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. setelah Al-Qur'an diturunkan.³

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Siapapun dapat menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, bahkan orang tua asal memiliki niat dan tekad yang kuat pasti semuanya akan hafal sebagian bahkan seluruh isi Al-Qur'an.⁴ Perlu diingat menghafal Al-Qur'an beda seperti menghafal buku atau kamus yang apabila sudah dihafal boleh ditinggalkan begitu saja. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan kitab yang paling agung yang akan terjaga kemurniannya sepanjang masa. Tidak ada satupun makhluk yang dapat merubah lafadz dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah mudah dihafal, diingat, dan mudah dipahami. Ini karena dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan, dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang ingin menghafalnya, memasukkan kedalam dada, dan menjadikan hatinya, sebagai wadah Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang dihafal dan dijaga akan menjadi teman di alam kematian, karena konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an sangat berat. Penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalan dan segala tingkah lakunya dapat dikatakan sebagai dosa besar tetapi apabila ia

³ Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, h. 91

⁴ Abdul Ra'uf Abdul Aziz, *Kiat Sukses Hafizh Qur'an Daiyah* Bandung: Asy Syaamil, 2000, hal. 59.

dapat mempertanggung jawabkan hafalannya maka Al-Qur'an akan menjadi penolong dan pemberi syafa'at di hari akhir.⁵

Tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang-orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an.⁶ Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah karena memiliki banyak anugrah yang dimiliki dan yang tidak dimiliki makhluk lain, hal itu menjadi keistimewaan dan menghantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan. Keistimewaan dari Allah yang diberikan kepada manusia adalah akal dengan akal manusia mampu mengendalikan perasaan mengontrol kemauan dan berfantasi sehingga membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap sesuatu yang dihadapi.⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan prantara Malaikat Jibril diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir dan yang membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Al-Qur'an sudah mutlak dan tidak dapat diragukan lagi sebagai pedoman bagi kebenaran dan keterpeliharaan kitab itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Takwir ayat 19-21.

Maksud dari surah At-Takwir bahwa Al-Qur'an itu benar-benar kalam Allah Swt yang diturunkan untuk pedoman serta petunjuk bagi umat islam. Allah Swt adalah penguasa tertinggi dari apapun juga, raja dari semua raja karena Allah Swt mempunyai kekuatan apa yang tidak dimiliki semua makhluk tidak ada yang setara sama Allah Swt.

Kata Al-Qur'an diambil dari akar kata *Qara'a* yang berarti mengumpulkan menjadi satu. *Qara'a* juga berarti membaca atau menuturkan karena dalam pembacaan atau penuturan huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu.⁵ Jadi Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.⁸

⁵ Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012, hal. 29.

⁶ Sri Wahyuni, *Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Di MTS Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatra Utara Medan*, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2019, h. 2

⁷ Muhammad Shobirin, *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Penanaman Karakter Islami*, Jurnal Penelitian Vol, 6 No, 1, 2018, h. 17

⁸ Inu Kencana Syafiie, *Al-Quran dan Ilmu Politik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996, h 1

Untuk itu belajar Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini kepada anak sebagai bentuk mengenalkan kepada mereka pedoman untuk mengarungi kehidupan kelak, karena merupakan aset generasi penerus bangsa yang akan membela agama dan bangsa mereka. Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah salah satu hal penting dan mulia. Mengutip dari Sulfa Afiyah menurut Al-Hafidz as-Suyuti berkata bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan.⁹

Abdullah bin Abbas berkata, "Para qari' (Penghafal) Al-Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa berada di dalam majelis-majelis dan permusyawaratan Umar bin al-Khattab, baik yang tua maupun yang muda." (HR Al-Bukhari).¹⁰

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar seorang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an sudah pasti mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.

Itulah salah satu keuntungan bagi calon penghafal Al-Qur'an apabila sudah lancar membaca Al-Qur'an. Keuntungan atau kemanfaatan lainnya lebih cepat khatam menghafalkan sampai 30 juz, serta tidak akan sulit untuk menjalani proses menghafalnya. Akan tetapi, bacaanya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, benar, dan fasih serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Kenapa hal tersebut diperlukan? Sebab, agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaanya salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu cukup lama.¹¹

Tradisi Menghafal Al-Qur'an (Tahfidz) adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam memperbaharui atau menghadirkan Al-Qur'an yang ada dengan menyelesaikannya, yang cenderung sering kita

⁹Sulfa Afiyah, *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di MTS Negeri 3 Ponorogo*, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2019, h. 3

¹⁰Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafalan Al-Qur'an*, Solo, Aqwam, 2013, h. 49

¹¹Ahmad Ma'shun, *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Darul Quro Sidareja*, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2016, h. 5

jumpai di lembaga non sekuler seperti pesantren, majelis ta'lim dan seterusnya. Tradisi ini oleh karena itu umat Islam Indonesia telah begitu mengakar dan bahkan berkembang, khususnya di kalangan pelajar, sehingga tradisi ini telah membentuk satu kesatuan budaya lingkungan. Hal ini seringkali karena bagi organisasi teroris asing Indonesia Al-Qur'an dianggap sebagai faktor sakral yang harus dikanonisasi agar mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an selain menghafalnya, merupakan perbuatan mulia yang membawa berkah.

Namun, meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, dalam hal kualitas bacaan Al-Qur'an mereka masih mengalami beberapa kendala. Oleh karena itu jangan heran jika beberapa orang sekali membacanya harus dieja huruf demi huruf atau kalimat demi kalimat. Bahkan beberapa dari mereka harus dibantu dengan bantuan ortografi atau teks tertulis huruf latin. Oleh karena itu membaca seperti ini dapat memakan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga yang lebih, apalagi jika anda membacanya secara juz-juz.¹²

Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu masih kurangnya anak-anak sekarang yang susah membaca Al-Qur'an secara lancar baik itu panjang pendek atau pun tajwid nya apalagi untuk menghafalkannya, tetapi dengan kemajuan teknologi seharusnya lebih mudah. Kemerostan etika semacam ini disebabkan oleh banyak orang yang telah meninggalkan Al-Qur'an dari kehidupan sehari-harinya dan bahkan mempelajarinya semata-mata sebatas menggugurkan kewajibannya saja.

Alquran adalah pedoman intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Pada awal dakwahnya pembelajaran Alquran adalah salah satu materi utama yang diajarkan kepada umatnya. Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup umat manusia.

Alquran diperuntukkan bagi Umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik di antara umat umat lainnya. Alquran berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi berisi peraturan-peraturan umat yang kekal hingga akhir zaman. Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Alquran dengan membacanya, menghafalnya, dan menafsirkannya. Allah SWT. telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya dengan balasan pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat.¹³

¹² Miftah Habibie, Efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al-Quran Tangerang, *Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 2019, h.6

¹³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h.2

Kata Alquran dipergunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad (*Kalam Allah al munazzal ila Nabi Muhammad SAW*) Kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamai Alquran, seperti taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As. Zabur kepada Nabi Daud As. dan Injil kepada Nabi Isa As.

Alquran merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan membacanya merupakan ibadah. Kebenaran Alquran tidak dapat diragukan lagi, bahkan kemurniannya akan tetap terpelihara. Allah SWT sendiri telah menjamin kemurnian itu dalam firmanNya (Q. S. Alhijr : 9).

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. Dengan jaminan Allah SWT pada ayat tersebut, tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan memelihara kemurniannya. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk memelihara kemurniannya. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Alquran itu adalah menghafalkannya (tahfidz). Sebab, menghafal Alquran adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT.

Telah dijelaskan dalam surat Alhijr ayat 3 merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Alquran meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Quraish Shihab memaknai ayat di atas sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah SWT untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalkannya.¹⁴

Tahfidz Alquran merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bersifat Islami yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan menghafal Alquran, siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu. Siswa dapat terampil dan membiasakan menghafal ayat Alquran supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Alquran dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu juga yang terpenting adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan jiwa Qur'ani pada anak. Sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan Muslim yang hafal Alquran.

Penanaman Alquran memberikan isyarat, bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila salah satunya ada yang melenceng, maka yang satunya akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seorang sebelum hafalannya sesuai benar dengan tulisan yang telah

¹⁴ Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah Jakarta: Lentera Hati, 2000. h. 41

disepakati oleh sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali.¹⁵

Kemampuan dalam menghafal Alquran adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat Alquran. Karena membaca Alquran, terutama surat Al Fatihah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat Alquran dalam shalat dipahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori.

Agar bacaan dan teks Alquran mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Alquran yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwasannya anak pada usia sekolah menengah merupakan masa peka menghafal. Pada masa inilah sebaiknya anak mulai digembleng untuk penanaman hafalan Alquran, agar Alquran tetap melekat pada masing-masing anak sampai dewasa, guna untuk membekalinya dalam kehidupannya. Dengan adanya program tahfidz Alquran di beberapa instansi tingkat menengah menjadi salah satu upaya nyata pemeliharaan Alquran yang bahwasannya sudah mulai dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan pada anak usia sekolah dasar yang merupakan masa peka menghafal.

Melihat di zaman modern ini, banyaknya pengaruh teknologi dan berbagai fasilitas bermain yang semakin beragam tentu dapat berdampak positif dan juga negatif. Hal ini menyebabkan upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi umat Islam, khususnya anak-anak untuk dapat belajar menghafalkan Alquran menjadi persoalan yang tidak mudah. Masyarakat muslim khususnya orang tua, ulama dan guru, dituntut untuk memiliki sikap peduli dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah atau tempat untuk menggerakkan atau memotivasi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu Lembaga formal yang menjadi wadah tahfidz adalah sekolah maupun madrasah.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang lebih sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini karena selain Al-Qur'an memiliki lembaran yang sangat banyak, bahasa Al-Qur'an yang relatif sulit untuk difahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip (*mutasyabihat*). Menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang lama, ketekunan dan kesungguhan sangat dibutuhkan sekali, usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan

¹⁵ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, ..., 2000, h.2

masing-masing orang. Sehingga tidak jarang banyak sekali para siswa yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Hal tersebut terjadi karena lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri atau dari orang terdekat, dan yang paling pokok menjadi problematika siswa dalam menghafal Al-Qur'an biasanya yaitu tidak semangat atau malas dalam melakukan *muroja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak ayat yang sudah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi untuk menghafal. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk menghafal Al-Qur'an membutuhkan jangka waktu tertentu dan dalam prosesnya membutuhkan motivator sekaligus sebagai pembimbing, serta metode-metode yang pas dalam menghafal, dan untuk membantu calon *hafidz* dalam menyelesaikan hafalannya sangat diperlukan adanya bimbingan dari para guru secara terus menerus untuk mengontrol sejauh mana semangat dan motivasi menghafal para siswa

Usaha untuk melestarikan, menjaga, menyebarluaskan Alquran sampaisaat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangandari berbagai institusi seperti banyaknya pondok pesantren, Taman Pendidikan Alquran, Madrasah dan Satuan Pendidikan yang juga ikut menyelenggarakan Progam Tahfidz Alquran. Hal ini menunjukkan macam-macam bentuk pemeliharaan Alquran.

Pendidikan diajarkan dari generasi ke genarasi sebagai bentuk dari bagian kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada generasi mendatang. Pendidikan dilakukan sebagai usaha yang sadar serta sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan dapat mengembangkan karakter manusia melalui berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut berupa pengembangan budi pekerti, penanaman nilai, nilai agama, pembelajaran, serta nilai-nilai moral. Pendidikan paling sering dilakukan dibawah bimbingan orang lain, namun bisa juga dilakukan secara sendiri. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal biasanya terbagi menjadi beberapa tingkatanyaitu sebelum sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas, dan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan di rumah seperti belajar sendiri dari buku yang dibaca, bisa juga belajar melalui pengalaman dari orang lain. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam segala bidang. Menjadikan manusia yang taat kepada ajaran agamanya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan adanya pendidikan akan

menjadikan manusia cerdas dalam bertindak dan berfikir ketika menghadapi suatu permasalahan.

Pendidikan dasar sangat penting dalam membimbing anak di masa-masa pertumbuhan. Pendidikan dasar dilakukan anak selama 9 tahun masa sekolah anak sebagai jenjang pendidikan awal. Pendidikan dasar dimuali dari kelas 1 sampai kelas 6. Biasanya di dalam pendidikan dasar tersebut dilakukan ujian Nasional sebagai syarat untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Di zaman sekarang ini pada jenjang pendidikan dasar juga diajarkan Tahfidz (hafalan) Al-Qur'an.

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah. Amanah ini senantiasa memerlukan pemeliharaan yang berkesinambungan, juga memerlukan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan dasar-dasar yang benar. Oleh karena itulah, setiap pendidik (orang tua dan guru) harus mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Memberikan pendidikan Al-Qur'an ini merupakan tugas yang amat serius dan membutuhkan kepedulian ekstra dari setiap pendidik. Memberikan pendidikan Al-Qur'an membutuhkan metode dalam mengajarkannya, sebab mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, pengajaran yang sesuai dengan dasar-dasar yang benar, akan membuat anak-anak mencintai Al-Qur'an sekaligus memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. Dari sinilah menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai kegiatan yang terpenting dan terbaik bagi anak-anak. Namun itupun dengan syarat mereka harus terlebih dahulu mencintai Al-Qur'an sebelum menghafalkannya maupun mempelajarinya. Sebab menghafal Al-Qur'an tanpa mencintainya adalah sia-sia belaka dan tidak akan ada manfaatnya. Sebaliknya mencintai Al-Qur'an dengan disertai menghafal dan mempelajari ayat-ayat yang mudah akan memberikan banyak manfaat kepada mereka, berupa nilai-nilai, moralitas dan sifat-sifat terpuji

Pendidikan tahfidzul Qur'an sangat perlu diterapkan pada anak-anak sejak awal sebagai dasar agar anak mampu menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai manusia qur'ani. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi atau menumbuhkan bakat hafidz dan hafidzah dari usia anak-anak.

Tahfizh Al-Qur'an sudah bisa diprogram sejak bayi, selama bayi tersebut pendengarannya sudah berfungsi dengan baik. Hanya saja baru bisa dievaluasi hafalannya di saat kelak dia sudah bisa berbicara. Semakin intensif anak-anak mendengar bacaan Al-Qur'an setiap harinya, secara konsisten dan kontinu, maka hafalan Al-Qur'annya akan semakin mudah dan semakin cepat. Sehingga tidak mustahil anak-anak bisa hafal Al-

Qur'an 30 juz sebelum mereka beranjak dewasa. Sebagaimana para ulama dan ilmuwan muslim di masa kejayaan Islam, mereka pada umumnya sudah hafal Al-Qur'an di usia anak-anak, bahkan ada yang sudah hafal sebelum usia 10 tahun.

Sebagai contoh Imam Syafi'i yang hidup pada tahun 150-204 H hafal Al Qur'an saat usia 7 tahun, kemudian Ibnu Sina yang hidup pada tahun 370-428 H, beliau hafal Al Qur'an saat usia 5 tahun, dan pada saat usia 17 tahun sudah menjadi dokter profesional. Dalam perkembangannya beliau ahli kedokteran, peletak dasar ilmu-ilmu kedokteran. Sampai sekarang ilmunya masih digunakan di seluruh dunia. Bahkan orang Barat pun menggunakan ilmu/teorinya. Beliau juga merupakan ahli Fisika.

Dengan demikian dapat kita simpulkan, bahwa menghafal Al Qur'an secara realitas dapat dibuktikan mudah bagi anak-anak. Yang penting mereka diprogram untuk menghafal Al- Qur'an dan program tersebut dijalankan secara konsisten dan kontinu. Lebih menarik untuk dikaji adalah adanya realitas yang menunjukkan bahwa para ulama dan ilmuwan muslim kaliber dunia tersebut ternyata pada umumnya mereka hafal Al-Qur'an pada usia anak-anak.

Pada dasarnya program tahfihz Al-Qur'an akan dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir anak, kecerdasan berfikir anak sangat tergantung pada intensitas proses berfikir yang dia lakukan selama proses belajarnya. Sedangkan proses berfikir itu terjadi apabila terjadi pengaitan antara objek yang diindera dengan informasi/ilmu yang telah dimiliki sebelumnya tentang objek tersebut. Apabila terjadi pengaitan yang benar dan tepat antara objek yang diindera dan informasi yang benar dan tepat tentang objek tersebut, maka lahirlah sebuah pemikiran/ilmu/teori yang benar tentang objek tersebut, sebagai hasil dari proses berfikir.

Dengan demikian ada dua unsur penting untuk meningkatkan kecerdasan berfikir anak, yakni penginderaan yang cermat dan rinci terhadap suatu objek serta akumulasi informasi yang benar tentang objek tersebut. Dapat kita simpulkan bahwasanya program Tahfihz Al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Semakin sensitif indera pendengaran anak mendengar lafadh-lafadh ayat Al-Qur'an yang dibacakan, maka semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang ia dengar. Hal ini akan membantunya untuk cepat fasih berbicara, selanjutnya mudah belajar bahasa Arab maupun yang lain.

Kemudian dengan begitu pentingnya menjadikan anak-anak penghafal Al- Qur'an akan memberikan fadillah tersendiri bagi orang tua mereka seperti yang diriwayatkan oleh Al Hakim "Mengapa kami dipakaikan jubah ini?" Dijawab, "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al- Qur'an".

Menghafal Al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Al-Qur'an ini. Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan ataupun kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Al-Qur'an seperti masih banyaknya guru Al-Qur'an yang belum memahami strategi pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajarn seperti evaluasi pembelajaran, mengingat proses menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu proses yang mudah, diperlukan motivasi yang kuat, ketekunan dan kesungguhan untuk menghafal dan menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan manapun yang ingin mensukseskan program tahfizh Al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfizh yang sesuai dan guru atau pendidik yang kompeten dibidang tahfizh

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.¹⁶ Guru mendapat hak otonomi dalam mengelola pembelajaran, oleh karena itu guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses manajemen guru Pendidikan Agama Islam terlibat dalam fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), dan evaluasi (*controlling*) dalam pembelajaran.¹⁷

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi siswa dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi motivasi siswa maka akan semakin mudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama Islam biasanya menggunakan acuan dua kurikulum yaitu Kementerian Agama dan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, sehingga untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperlukan dalam sekolah ini

¹⁶ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung :Tri Ganda Karya, 2003, h. 8

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, BPPE: Yogyakarta: Grenada, 2011. h.23

lebih jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.¹⁸

Sekolah Menengah Pertama Islam biasanya telah mengkolaborasikan antara kurikulum diknas dengan kurikulum kementerian Agama, misalnya Pendidikan Agama Islam, terkhususnya pelajaran Tahfidz Qur'an sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa ditambah adanya kurikulum lokal yang menjadi unggulan atau keunikan dari SMPI Al Azhar 3 Bintaro.

Tahfidz memerlukan bahan atau materi yang akan dihafalkan oleh peserta didik. Ketika akan menghafal suatu ayat dalam sebuah surat tentunya sudah ditentukan surat pilihan yang akan dihafalkan. Pemilihan surat yang akan dihafalkan didasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga baik pada lembaga formal maupun non formal. Apabila sudah ditentukan surat pilihan yang akan dihafalkan maka akan disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik.

Surat tersebut akan diajarkan melalui pengajaran yang diberikan guru selama pelajaran menghafal berlangsung. Peserta didik bisa menghafal surat pilihan tersebut dengan baik dan benar. Biasanya dalam hafalan tersebut terdapat guru tersendiri yang akan membimbing hafalan peserta didik. Guru tersebut adalah guru Tahfidz, sekolah memberikan surat yang wajib di hafalkan oleh peserta didik kemudian disampaikan kepada guru Tahfidz. Guru Tahfidz membimbing peserta didik dalam proses hafalan selama pembelajaran di kelas berlangsung

Selama pembelajaran guru Tahfidz mengajarkan surat sesuai dengan bacaan surat tersebut baik makharujul huruf maupun tajwidnya harus sesuai. Dengan menghafal maka akan bertambah ilmu yang dimiliki seseorang terutama peserta didik. Semakin banyak hafalan maka peserta didik tersebut akan lebih arif dan bijaksana dalam mengerjakan sesuatu. Menghafal bukanlah hal yang mudah, melainkan harus ada usaha dan motivasi dari dalam diri peserta didik jika ingin yang dihafal bisa masuk ke dalam ingatan. Peserta didik harus bersungguh-sungguh menghafal surat yang akan dihafalkannya. Tidak ada sesuatu yang bisa menghalangi peserta didik dalam menghafal jika sudah ada niatan dari dalam hati.

Seperti halnya di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan merupakan salah satu sekolah swasta yang mempunyai Unggulan khas yaitu (English Study Centre) bertujuan melatih siswa dengan latihan berbahasa Inggris secara intensif dan berimbang. Selain itu, demi mewujudkan hal tersebut pada tahun 2014 SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan menyelenggarakan program pembelajaran

¹⁸Ahmad Mahzum, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intellige*, Surakarta: h. 11

tafhidz Alquran. Para siswa diwajibkan bisa membaca Alquran dengan baik dan benar dan menghafalnya. agar menjadi siswa insan Qurani di masa mendatang. Meskipun program itu baru berjalan, tapi antusias dari masyarakat sekitar sangat mendukung hal tersebut karena dilihat dampak positifnya kepada anak yang menghafalkan Alquran.

Pembelajaran Tahfidz Alquran di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan dilaksanakan setiap hari dengan durasi waktu 40 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pembelajaran diawali dengan sholat dhuha bersama. Di lanjutkan dengan hafalan didalam kelasnya masing masing. Sembari menunggu guru datang untuk menyimak hafalan Alquran. Serta kurangnya profesional guru dalam mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an, melihat kondisi keadaan guru yang belum berpengalaman di bidang menghafal Al-Quran.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan sebagai lembaga Pendidikan Al-Qur'an mempunyai program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan metode yang digunakan yaitu metode muraja'ah, perencanaan yang di gunakan belum maksimal atau kurang efektif dalam proses pembelajaran karena belum ada standar proses pembelajaran yang jelas, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan bahwa pada proses perencanaan belum di lakukan secara matang dan proses pelaksan metode muraja'ah yang digunakan apakah bisa di katakan efektif atau belum efektif di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

Karena itu, berdasarkan masalah-masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut dan menganggap penting untuk melakukan kajian lebih mendalam, dengan mengangkat judul tesis "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan"

B. Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian dilakukan karena ingin mendapatkan jawaban dari berbagai permasalahan yang sudah diidentifikasi. Karena itu, berkenaan dengan judul yang ditulis dalam penelitian ini, maka setelah memperhatikan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. SMPI Al Azhar 3 mempunyai program tahfidz tetapi belum mampu mencetak siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik
2. Siswa-siswi yang menghafal Al-Qur'an tetapi dalam bacaan Tajwid dan Makhorijul hurufnya masih belum sesuai

3. Rendahnya kualitas hafalan siswa dikarenakan kompetensi gurunya yang belum profesional
4. Rendahnya kualitas hafalan siswa disebabkan buruknya manajemen pembelajaran tahfidz
5. Rendahnya kualitas hafalan siswa disebabkan terlalu mengejar target secara kuantitatif

C. Pembatasan Masalah

Supaya permasalahan yang diteliti tidak meluas maka perlu adanya pembatasan masalah yang jelas. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada mencari formula model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang didasarkan pada fakta sosial sebagaimana terjadi di SMP Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang tertulis diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di SMPI 3 Bintaro Tangerang Selatan ?
2. Bagaimana Fungsi Model Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI 3 Bintaro Tangerang Selatan?
3. Faktor Faktor Apa Saja Yang Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, maka dengan ini penulis dapat menetapkan tujuan penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.
2. Untuk Menjelaskan Fungsi Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan penulis dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka menambah khazanah keilmuan tentang Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan dan juga memperkuat teori-teori yang telah ditemukan sebelumnya

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang, yang berkaitan dengan tema Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan.

2. Manfaat Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umumnya, dan kepada para siswa Sekolah Menengah Pertama khususnya, sekaligus sebagai bahan bacaan dan pengayaan wawasan tentang Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan bagi mereka.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk menerapkan praktik-praktik Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari yang jumlahnya tidak terbatas.

Di samping juga penelitian ini dapat memberikan masukan dan koreksi bagi perbaikan dan penyempurnaan materi Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan

G. Kerangka Teori

1. Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Quran

Pengertian Kualitas Hafalan Al Qur' an

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan) dan mutu.¹⁹ Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan.²⁰ Hafalan (الحفظ) merupakan masdar dari kata (Zü) yang memiliki arti menjaga, memelihara, menghafal. Jadi, yang dimaksud kualitas hafalan AlQuran adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan bunik hafalan ayat-ayat al-Qur' an.

a. Cara Menghafal Al-Qur'an

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta' Pusat Ballasa, 2008, h. 763

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., h. 501.

Masing-masing individu pasti memiliki cara sendiri-sendiri yang dirasa paling cocok dalam menghafal al-Qur'an. di bawah ini ada cara atau metode menghafal al-Qur'an yang diajarkan oleh Syeh Abdul Muhsin bin Muhammad Qosm, Imam dan Khotib masjid Nabawi Madinah dalam bukunya *Khuthuwat ilassa'adah* :

- 1) Sebelum menghafal, bacalah I ayat yang anda hafalkan minimal 10 kali dengan tartil, pelan-pelan dan menghayati bacaannya meskipun belum mengetahui affinya. Setelah itu, mulailah menghafal, setelah hafal ulangi 10 kali I ayat tersebut tanpa ada kesalahan.
 - 2) Bila I ayat tersebut panjang maka cara menghafal ayat tersebut dapat dibagi menjadi 2 atau 3 tahapan. Dalam menghafal lakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta hilangkan keinginan terburu-buru untuk cepat hafal.
 - 3) Baca ayat berikutnya minimal 10 kali kemudian hafalkan, setelah hafal ulangi 10 kali tanpa kesalahan, lalu rangkai ayat tersebut dengan ayat sebelumnya minimal 5 kali tanpa kesalahan.
 - 4) Demikian seterusnya sampai hafal setengah atau I halal-nan sesuai kemampuan, setelah hafal I halaman ulangi 10 kali hafalan tersebut tanpa kesalahan.²¹
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan al-Qur'an ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani

Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafalkan al-Qur' an. Seberapapun semangatnya penghafal al-Qur'an dalam menghafal, suatu kemalasan pasti akan menghampiri. Penyebab kemalasan akan hadir dari dalam ataupun dari luar diri seseorang. Disinilah manfaat bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafal al-Qur'an karena akan menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika sedang dalam kondisi stres berat atau down.
- 2) Mendengarkan bacaan penghafal al-Qur'an

Mendengar bacaan atau menyimak bacaan orang yang sudah hafal al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media kaset rekaman (murattal) para penghafal al-Qur'an.
- 3) Mengulang bacaan bersama orang lain

²¹ Siti Mallâldhotin Nafi', *Ayo Sekolah Plus Menghafal Al-Qur 'an* :Kudus: tren yasin , 2016, h. 20-21.

Dalam menghafal al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan al-Qur'an dengan orang lain sangat diperlukan agar mencapai kesuksesan. Sebab al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan al-Qur'an akan lebih matang dan membekas di ingatan. Manfaat lainnya adalah ketika menghafal tidak lancar sedangkan temannya lancar, menghafal al-Qur'an akan segera mengetahui kualitas bacaannya dan bentsaha memperbaikinya.

4) Selalu membaca dalam shalat

Membaca al-Qur'an pada saat shalat menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang, terutama pada waktu seseorang menjadi imam dalam sholat berjama'ah.²²

5) Menggunakan satu mushaf

Hal lain yang dapat membantu proses hafalan seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.

6) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang menghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengara atau dihafal.

7) Manajemen waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/kuliah) maka ia harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu yang ada, Oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat dilakukan untuk menghafal al-Qur'an bagi santri yang bersekolah diantaranya.

- a) Sebelum dan sesudah shubuh
- b) Setelah maghrib
- c) Jam istirahat sekolah

²² Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur 'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur 'an dari Para Pakar*, Jakalta: Elex Media Komputindo, 2015, h. 56-59.

d) Sebelum tidur²⁵

8) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mempengaruhi tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an, oleh karena itu di perlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi menghafal, yaitu dengan kriteria:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup penerangan
- d) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- e) Jauli dari gangguan (handphone atau orang mengobrol)

c. Faktor yang menghambat kualitas hafalan alQur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang llamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutuhkan hatinya dari ingat Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Quran.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.
- 3) Perhatian yang lebih pada umsan-umsan dunia, menjadikan hati terikat dengannya, dan hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal alQur'an dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat, dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.²³

d. Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur' an

Kualitas hafalan al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari beberapa hal sebagai berikut:

1) Kelancaran Hafalan

Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (storage), proses ke dua, adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di mana. Sedangkan pemanggilan (retrieval) adalah mengingat kembali/menggunakan informasi

²³ Ahmad Salim Badwilan, Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an, Jogjakarta: Diva Press, 2010, h. 203-204.

yang telah disimpan Kelancaran hafalan bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal mampu melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi penghafal Qur'an Yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

2) Tajwid

Tajwid merupakan bentuk mashdar dari *ji'il madhi* yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah

Artinya : "Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi /memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tatkhim* dan selain keduanya."

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan saat membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, *makharijul huruf*; *ahkam al huruf* dan *ahkam al mad wa al qashr*.

3) Tat-til

Tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terbunl-bunl dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Membaca al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil. Sebagaimana firman Allah QS. Muzammil ayat 4,

Artinya : "Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan makna *tajwiidul huruf wa ma 'rifatul wuquf*, yang artinya mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat pemberhentian bacaan (*waqaf*). Menurut ulama lain ayat tersebut bermakna bacalah Al-Qur'an dengan perlahan, penuh ketenangan, penuh penghayatan, dan dengan cara melatih lisan. Jadi ketika membaca

alQur'an dengan tartil, dengan perlahan sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam buku *Ilmi dan Seni Qiro'atil Qur'an* (Pedoman bagi Qor' Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan al-Qur'an dapat dilihat dari skor norma penilaian hifdzil qur'an yang terdiri dari:

- 1) Bidang tahfidz/kelancaran hafalan dengan materi:
 - a) Mura'at al ayat, meliputi:
 - (1)Tawaqquf, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
 - (2)Tark al ayat, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.
 - b) Sabq al lisan, meliputi:
 - (1)Tark al huruf al kalimat, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - (2)Ziyadat al huruf aw al kalimat, yaitu menambah saftu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar
 - (3)Tabdil al huruf aw al kalimat, yaitu mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - (4)Tabdil al harakat, yaitu mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - (5)Tardid al kalimat, yaitu mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya
 - (6)Tamam al qira'ah, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.
- 2) Bidang tajwid
 - a) Makhari al huruf, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
 - b) Shifat al huruf, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki seperti: hams, jahr, isti 'la ', dan lain-lain.
 - c) Ahkam al huruf, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi seperti: idhar, idgham, ikhfa', tajkhim, tarqiq, dan lain-lain.
 - d) Ahkam al mad wa al qashr, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya seperti:

mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jazz munfasil, dan lain-lain.

3) Bidang fashahah

- a) Ahkam al waqfwa al ibtida', yaitu ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya.
- b) Tartil, yaitu suara dan irama membaca yang melahirkan tadabbur.
- c) Adab at tilawah, yaitu sikap dan gerak-gerik yang menunjukkan rasa ta'dzim, tidak ujub, tidak takabbur, dan lain-lain.
- d) Tamam al qira 'ah, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan Yang diberikan.²⁴

Kualitas hafalan al-Qur'an merupakan kadar baik hafalan al-Qur'an seseorang. Sebelum menghafal al-Qur'an seseorang harus bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an dan masing-masing individu dapat memilih metode mana yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan al-Qur'an diantaranya faktor usia, manajemen waktu dalam menghafal, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan al-Qur'an adalah:

- a) Santri mampu menghafal al-Qur'an dengan lancar dan benar
- b) Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid
- c) Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan fashih.

2. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.²⁵

²⁴ Misbachul Munir, *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an* Semarang: Binawan, 2005, h. 357-361.

²⁵ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* Solo: Harapan Massa, 1988, h. 96.

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.²⁶

Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

Psikologi behavioristik khususnya teori connectionism, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.²⁷ Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error*. Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Yang pada kucing itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak dipintu tersentuh. Diluar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh kucing. Pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar menuju makanan.²⁸

Percobaan diulang lagi, tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kian kemari mencoba-coba tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan.

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang berlaku juga bagi manusia, jadi berdasarkan percobaan diatas prinsip atau hukum belajar adalah:

- a. *Low of readiness*: belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.

²⁶ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005, h. 98-99.

²⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.92.

²⁸ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, h.98.

- b. *Law of exercise*: belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan.
- c. *Law of effect*: belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.²⁹

Teori diatas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

Dari dua teori belajar menghafal, peneliti menggunakan teori belajar connectism sebagai alat analisis karena teori-teori tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam hafalan terutama dalam tahfidz AlQur'an teori tersebut digunakan untuk pendekatan atau persepsi dalam teori ini.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin adalah sebagai berikut:³⁰

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

c. Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi [menghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Lanadasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h.168.

³⁰ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, ...*, 1994, h.24.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e. Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan meridmurid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

3. Implementasi Model Pembelajaran Tahfid Al-Quran dalam Meningkatkan kualitas menghafal siswa

Dengan definisi yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa implementasi program tahfidzul Quran adalah suatu penerapan rencana kegiatan dalam menghafal Al-Quran. Sedangkan program tahfidzul Quran ini merupakan menghafal Al-Quran dengan penuh keyakinan dan kesungguhan terhadap ayat-ayat Al-Quran serta memahami makna alquran yang dapat berguna dalam kehidupan disaat menghadapi permasalahan dalam kehidupan di dunia sehingga mampu menerapkan nilai-nilai dalam Alquran dalam kehidupan manusia.

Kemudian berikutnya berkaitan dengan program tahfidzul Quran adalah seperangkat rencana pembelajaran berkaitan dengan aktifitas pengahafalan suarh dan ayat yang telah ditentukan, baik secara pengucapan atau pengungkapan kembali secara lisan berkaiatan dengan surat dan ayat yang telah ditentukan tadi dalam rangka sebagai aplikasi menghafal alquran

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi progran tahfidzul Quran adalah pelaksanaan rencana menghafal alquran bagi seluruh peserta didik sebagaimana dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Lalu kemudian setelah peserta didik melakukan hafalan maka seluruh peserta didik dapat menyetorkannya kepada guru pembimbing tahfidzul quran untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan tingkat peserta didik.

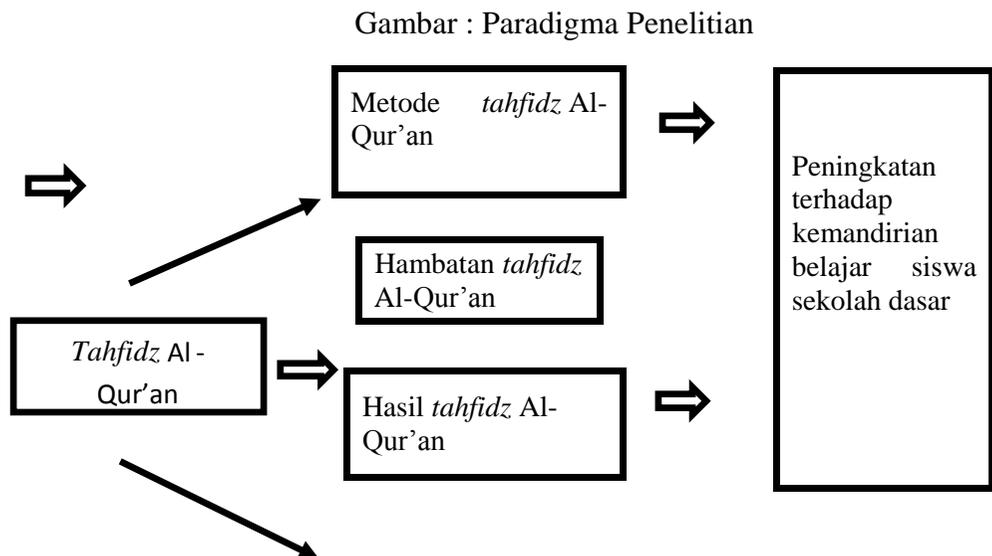
Adapun tujuan program ini dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

- a. Peserta didik dapat dan mampu memahami dan mengetahui makna dan arti penting dalam menghafal Al-Quran
- b. Peserta didik menjadi lebih terampil dan memiliki kemampuan dalam menghafal al-quran dari surat-surat tertentu dan yang menjadi materi pelajaran alquran.
- c. Peserta didik dapat membiasakan diri untuk menghafalkan ayat dan surat Alquran dalam kehidupannya maupun dalam kesempatan yang dimiliki khususnya dalam aktifitas sehari-hari

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Dalam penerapan metode *tahfidz* Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Tapi hal ini juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat menjadi kendala dalam pencapaian hasil yang telah ditetapkan.

Adapun paradigma penelitian digambarkan seperti bagan dibawah ini:



H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian pada judul tesis ini, penulis merasa sangat perlu untuk mengetahui penelitian terdahulu yang relevan untuk menghindari adanya pengulangan pada penelitian dengan judul dan objek yang sama, di samping untuk mengetahui sejauh mana permasalahan

yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, sehingga penulis dapat mengambil langkah untuk melakukan penelitian dari aspek dan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Mengingat penelitian yang penulis lakukan bukanlah penelitian yang pertama, karena sudah banyak penulis sebelumnya yang membahas tentang Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam penelitiannya, maka di sini penulis mencoba menginventarisir beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, baik dari tesis, maupun jurnal, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Hafidz pada tahun 2017, beliau adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana pelaksanaan program tahfidz di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, materi tahfidz Al-Qur’an dan metode tahfidz. Penelitian yang Muhammad Hafidz lakukan lebih berfokus kepada pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an dan materinya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih mengarah kepada hambatan siswa dalam belajar dan upaya guru untuk mengatasi hambatan tersebut.
2. Tesis ini ditulis oleh Miftah Habibie pada tahun 2019, beliau adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Tangerang”. Penelitian ini lebih berfokus pada efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dan untuk mengetahui sistem pelajaran tahfidz Qur’an di pondok pesantren Daarul Qur’an Tangerang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih mengarah kepada hambatan siswa dalam belajar dan upaya guru untuk mengatasi hambatan tersebut.
3. Tesis oleh Kusriyanto dengan judul “*Korelasi Tahfidz Alquran Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Alquran Darul Quran Semester Gasal Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014*”. Pada skripsi ini, Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Penghafal Alquran Daarul Quran. 2) korelasi Tahfidz Alquran Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Alquran Daarul Quran Semester Gasal Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.³¹ Metode penelitian

³¹ Kusriyanto, “*Korelasi Tahfidz Al-Quran Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran Daarul Quran Semester Gasal Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar*”, :skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta , 2014 , h. 15-17

yang dipakai adalah metode penelitian(kuantitatif). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran di lakukan pada hari Jumat dan Sabtu dengan alokasi waktu kurang lebih satu jam. Dengan tes menghafal Alquran, dan penggunaan metode yang sesuai. Dilanjutkan dengan doa khotmil quran bersama sama

4. tesis oleh Masfaful Aufa: “Kreativitas Ustadz-Ustadzah dalam Pembelajaran Al- Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Ikhlas Samirano Catur Tunggal Dedok Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPA Al-Ikhlas menggunakan Metode Iqra’ karangan Ustadz As’ad Hummam. Kurikulum yang digunakan berasal dari AMM Kotagede yang telah dimodifikasi oleh ustadz-ustadzah TPA Al-Ikhlas. Bentuk kreativitas ustadz-ustadzah dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu: tentang mendesain materi pembelajaran, penggunaan strategi, dan pelaksanaan evaluasi.
5. Tesis oleh Suwarti dengan judul “*Pelaksanaan program tahfidz Alquran 2 Juz (Studi Di SDIT Harapan Bunda Semarang)*”. Pada skripsi ini Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan program Tahfidz Alquran 2 juz di SDIT Harapan Bunda 2) faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program Tahfidz Alquran di SDIT Harapan Bunda Hasil penelitian dapat disimpulkan Program Tahfidz Alquran di SDIT HarapanBunda termasuk program Kurikulum Khas. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian Lapangan (kualitatif) Program Tahfidz Alquran yang dilaksanakan kelas VI dialokasikan selama 2 jam pelajaran. Kurikulum khas ini dikembangkan secara mandiri. Oleh karena itu, bentuk kurikulumnya termasuk dalam bentuk kurikulum khas yang membedakan dengan sekolah lainnya. Untuk kelas VI, pada Semester I, siswa diharapkan lancar menghafalkan juz 30 dan Surat Al-Qiyamah dan Surat Al-Mudatsir, sedangkan pada Semester II diharuskan menghafal surat Al-Muzammil, Al-Jin. Pada semester II ini juga dilakukan sema’an dengan menggunakan Metode tasmi.⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tahfidz Alquran 2 juz di SDIT Harapan Bunda 2) Faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program Tahfidz Alquran di SDIT Harapan Bunda berjalan dengan baik dan terkendali. Siswa dapat berkorelasi dengan hafalannya lebih mudah menggunakan Metode Tasmi’
6. Tesis oleh Siti Nurhasanah (2010) yang berjudul, “Metode Active Learning dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Bagi Siswa Kelas VIII MTsN Lab. di UIN Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah: (a) Metode active learning yang digunakan dalam pembelajaran Al-

Qur'an di kelas VIII MTsN Lab. UIN Yogyakarta adalah metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi, dan tugas belajar. (b) Pelaksanaan dari metode active learning kurang maksimal disebabkan oleh metode active learning digunakan secara campur dan guru mempunyai persepsi yang berbeda berkenaan dalam menerapkan metode. (3) Adapun kendala yang dihadapi: (a) Guru kurang maksimal dalam menerapkan metode yang ada. (b) Lingkungan sekolah yang kurang kondusif karena adanya suara gaduh yang ditimbulkan dari kereta api dan kapal terbang yang berlalu-lalang serta kurangnya fasilitas, media atau alat bantu dalam pelaksanaan metode active learning. (c) Latar belakang kondisi keluarga dan masyarakat siswa yang kurang mendukung dan tidak adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar siswa atau langsung dengan wali murid. Padahal siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah.

7. Tesis oleh Badri (2010) yang berjudul, "Peran K.H. Munawir Cholid dalam Pengembangan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah di Tulungagung". Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan. Pertama, K.H. Munawir Cholid dalam merupakan perintis, pemrakarsa, sekaligus penggagas TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) an-Nahdliyah dan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an an-Nahdliyah. Kedua, Pengembangan materi yang dilakukan adalah: (a) Menyusun Buku TPQ An-Nahdliyah. (b) Melengkapi buku pedoman pengelolaan. (c) Mengurus Hak Cipta
8. Tesis oleh Ely Ermawati dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidz Juz Amma di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Imam Syafi' Yogyakarta*". Pada skripsi ini, Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: 1) Metode apa saja yang digunakan oleh para ustadzah dalam pembelajaran Tahfidz Juz Amma di TKIT Imam Syafi'i 2) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penggunaan metode Tahfidz Juz Amma di TKIT Imam Syafi'i ? Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian Lapangan (kualitatif)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) metode pembelajaran tahfidz juz amma yang digunakan di TKIT Imam Syafi'i meliputi: a) musyafahah, b) demonstrasi, c) pembiasaan, d) setor individu, e) kuis, f) murajaah, g) belajar sambil bermain. 2) metode pembelajaran tahfidz juz „amma di TKIT Imam Syafi'i ditinjau dari beberapa aspek telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan yakni tercapai target hafalan. Keberhasilan tersebut karena didukung oleh beberapa faktor.

Faktor pendukungnya adalah peran guru yang sangat dominan dalam membina dalam Pembelajaran Tahfidz juz amma.³²

9. Tesis Rani Syukron (2011), “Strategi Siswa Dalam Proses Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (PPHM) Putra dan Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung”. Penelitian ini menemukan bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, di antaranya: (a) Internalisasi nilai. (b) Kearifan. (c) akhlaq al-karimah. (d) budi luhur. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia
10. Penelitian di Jurnal dengan judul *Kurikulum Tahfidz Alqur’an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran*. Pada permasalahan yang akan di peroleh adalah mendeskripsikan implementasi kurikulum tahfidz Alquran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan, serta mencari tahu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum Tahfidz Alquran di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian Lapangan (kualitatif). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Tahfidz Alquran di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan sudah berjalan baik. Meliputi (1) Perencanaan kurikulum (2) Pelaksanaan Tahfidz. (3) Penilaian Tahfidz (4) Pengawasan Tahfidz (5) Faktor pendukung program Tahfidz Lingkungan Pesantren Qur’an, dukungan dari Yayasan dan Madrasah untuk mengalokasikan secara khusus jam pelajaran, sumber daya manusia (SDM) yang memadai, prasarana dan sarana yang cukup representatif, motivasi guru tahfidz kepada siswaswi. (6) Faktor penghambat dari program Tahfidz di MA Sunan Pandanaran yaitu: Koordinasi madrasah dan pesantren untuk menemukan “one way” sukses Tahfidz, Banyaknya kegiatan siswa dan madrasah yang sifatnya insidental, Adanya guru Tahfidz yang intensitasnya kehadiran rendah, Jadwal liburan sekolah yang terlalu panjang, Motivasi siswa yang masih rendah, ada kegiatan yang kurang jelas³³

Dari uraian di atas, dapat di ketahui bahwa perbedaan mendasar antara penelitian satu dengan yang lainnya terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian di atas hanya mendiskripsikan tentang metode yang digunakan berbeda-beda. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas permasalahan pada Model Pembelajaran Tahfidz Al-

³² Ely Ermawati, “*Metode Pembelajaran Tahfidz Juz Amma di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT)*” skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, h. 15-17.

³³ Ardhan Anasswastama, “*Kurikulum Tahfidz Alqur’an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran*” jurnal pendidikan islam, Vol. 1., No.3. h.56-57.

Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan Dan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

I. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan terstruktur karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses dan tahapantahapan tertentu.³⁴

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu permasalahan dan keadaannya Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan Dan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

Pendekatan yang digunakan untuk mengerjakan tesis ini adalah pendekatan sistem sebagai suatu metode. Konsep pengertian sistem sebagai suatu metode ini dikenal dalam pengertian umum sebagai pendekatan sistem atau (*systems approach*). Pada dasarnya pendekatan ini merupakan penerapan metode ilmiah di dalam usaha memecahkan masalah, menerapkan kebiasaan berfikir atau beranggapan bahwa ada banyak sebab terjadinya sesuatu di dalam memandang atau menghadapi sesuatu benda, masalah, atau peristiwa. Jadi pendekatan sistem berusaha menyadari adanya kerumitan di dalam kebanyakan benda, sehingga terhindar dari memandangnya sebagai sesuatu yang amat sederhana atau bahkan keliru.

Pendekatan penelitian ini adalah yuridis sosiologis. Pendekatan yuridis sosiologis adalah mengidentifikasi dan mengkonsepsikan sebagai institusi sosial yang nyata dan fungsional dalam sistem kehidupan yang nyata. Pendekatan yuridis sosiologis adalah menekankan penelitian yang bertujuan memperoleh pengetahuan secara emperis dengan jalan terjun langsung ke obyeknya yaitu mengetahui Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa. Pendekatan dilakukan dengan menelaah semua yang akan diteliti, yaitu penelitian terhadap norma-norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

³⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020, h. 145.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Menurut jenisnya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi, maka jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dalam hal ini penulis ingin meneliti mengenai Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan Dan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.

2. Data dan Sumber Data

Sarjono Soekamto mengemukakan bahwa lazimnya di dalam penelitian sumber data di gambarkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.³⁵

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang terkait dengan permasalahan yang akan di bahas, dalam hal ini sumber data yang diperoleh dari SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.
- b. Data skunder, yaitu jenis data kedua setelah data primer yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Sumber data sekunder memberikan informasi dari data yang telah disalin, diterjemahkan, atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya. Data ini diperoleh dengan cara studi kepustakaan, dari peraturan perundang-undangan, studi dokumentasi serta berkas-berkas penting dari SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan dan penelusuran melalui media internet Online.

Seluruh bahan dikumpulkan melalui sistem telaah dengan cara membaca, mempelajari, identitas, kemudian mengklasifikasikannya sehingga diperoleh informasi yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Berbagai data tersebut dapat diperoleh baik melalui studi pustaka maupun penelusuran data melalui internet. Pengumpulan data tersebut saling memberikan verifikasi, koreksi, perlengkapan dan pemerincian.

3. Teknik Input Data dan Analisis Data

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengumpulkan data dengan tehnik observasi, dan melakukan kajian secara mendalam terhadap dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian.

³⁵ Sarjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: UII Press, 1986, h. 23

Sedangkan dalam menganalisa data, penulis melakukan analisis isi (content analysis) dan analisa bahasa (linguistik analisis), serta melakukan analisis deskriptif dan komparatif.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Editing yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian, keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan.
- b. Organizing yaitu mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah.

Sistematisasi data yaitu mensistematisasikan kaidah-kaidah hukum dan asas data-data yang terpilih dan disusun secara tepat serta menemukan hubungan-hubungan antara berbagai konsep dan pasal yang ada³⁶

Puncak kegiatan pada suatu penelitian ilmiah hukum adalah menganalisis data yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dapat diartikan sebagai proses menganalisa, memanfaatkan data yang terkumpul untuk digunakan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam proses pengolahan, analisis dan pemanfaatan data dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang *deskriptif*, yang bersumber dari tulisan atau ungkapan dan tingkah laku yang dapat diobservasi dari manusia. Mengingat sifat penelitian maupun objek penelitian, maka semua data yang diperoleh akan dianalisa secara *kualitatif*, yaitu dengan cara data yang telah terkumpul dipisahkan menurut kategori masing-masing dan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode *deduktif*.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data induktif. Data induktif adalah proses yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Data yang diperoleh dari lapangan sudah terkumpul kemudian data dianalisa sesuai dengan tahap-tahap analisa data untuk memperoleh kesimpulan. Tahap-tahap analisa data tersebut adalah:

- a. Reduksi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data sehingga data ditemukan temanya.

³⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987, h.92

- b. Penyajian data adalah hasil dari catatan lapangan yang telah di reduksi kemudian di susun dengan baik agar mudah dimengerti dan dapat menggambarkan situasi yang terjadi.

Penarikan kesimpulan adalah dilakukan selama proses penelitian berlangsung kemudian setelah data yang dibutuhkan benar-benar lengkap maka ditarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dengan metode deduktif.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan data untuk mendapatkan data yang valid, dengan melakukan literature review, yaitu literatur dikumpulkan dari beragam sumber data, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian ini, dengan pendekatan naratif, dan penalaran deskriptif.

Selanjutnya teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis lakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi data yang diperoleh dan diolah oleh penulis

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinya. Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Moloeng mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan³⁷. Pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.

Metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku kehidupan sosial masyarakat Islam sebagai strategi pengembangan masyarakat secara kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang keterkaitan dalam mengembangkan keislaman masyarakat, melakukan observasi

³⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 11

dengan melibatkan diri secara aktif pada aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat.³⁸ Dengan demikian bisa mengamati secara langsung aktifitas dan interaksi.

b. Dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia yakni dokumen. Dokumen untuk penelitian menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Alwasilah digunakan karena:

- 1) Dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Mudah ditemukan karena tidak reaktif.
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³⁹

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dokumen yang dianggap relevan dalam kegiatan ini meliputi; struktur organisasi, pengelolaan, modal usaha, strategi pengembangan, data pengurus, program kerja, keadaan masyarakat dan lainnya yang dianggap perlu.

J. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian harus memiliki sistematika penulisan untuk mempermudah alur penulisan dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab. Adapun bab-bab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, yang memuat alasan atau ide pokok tentang seberapa pentingnya penelitian ini harus dilakukan. Selanjutnya identifikasi dan batasan masalah merupakan kemungkinan-kemungkinan persoalan yang muncul yang selaras dengan topik, namun karena keterbatasan penulis, maka tidak semuanya dikaji, hanya beberapa point penting yang sudah mewakili dalam permasalahan tersebut. Dilanjutkan rumusan masalah

³⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, ..., 1987, h. 91

³⁹ Alwasilah, Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002, h. 154

yang akan dibahas dalam penelitian. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan muara akan dibawa kemana penelitian ini serta wujud kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya kerangka teoritik yang penulis gunakan dalam penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji oleh peneliti lainnya, serta menghindari adanya kesamaan, dan ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. Dilanjutkan dengan metode dan langkah-langkah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur penelitian ini sampai pada kesimpulan penelitian, yang terdiri dari metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknis analisis data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian akhir dari bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Sebab bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua merupakan pembahasan dari tesis ini, di mana penulis membahas tentang Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Quran. Pada pembahasan bab kedua ini penulis membahas pada poin A tentang Hakikat kualitas menghafal al quran. Kemudian pada poin B, penulis membahas tentang Urgensi menghafal al quran. Kemudian pada poin C, penulis membahas tentang Tolok ukur kualitas menghafal al quran. Kemudian pada poin D, penulis membahas tentang Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal al quran. Sedangkan pada poin E, penulis mengakhiri pembahasan di bab ini dengan membahas Kendala kendala dalam meningkatkan kualitas menghafal al quran.

Bab ketiga penelitian Ini Membahas Tentang Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, di mana pembahasa pada bab ini terdiri dari poin A yang membahas tentang Hakikat model pembelajaran. Poin B pada bab ini membahas tentang Macam macam model pembelajaran. Sedangkan poin C membahas tentang Prinsip prinsip pembelajaran al-Qur'an. Poin D membahas tentang Hakikat pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Poin E membahas tentang Tujuan pembelajaran tahfidz al quran, poin F membahas tentang Dimensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Poin G membahas tentang Langkah langkah pembelajaran tahfidz al quran. Dan, poin H membahas tentang Media pembelajaran Tahfidz al quran

Bab keempat penelitian ini membahas tentang Implementasi Model Pembelajaran Tahfid Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Siswa. Pada bab ini penulis membahas tentang Deskripsi objek penelitian, Manfaat model pembelajaran tahfidz al-Qur'an, Langkah langkah pelaksanaan model pembelajaran tahfidz al quran, Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran tahfidz al quran.

Sedangkan bab kelima tesis ini berisi tentang penutup yang meliputi; Kesimpulan, Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa, dan saran-sara yang dianggap perlu untuk perbaikan dan peningkatan mutu konten dan muatan Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa

BAB II

MENINGKATKAN KUALITAS MENGHAFAAL AL QURAN

A. Hakikat Kualitas Menghafal Al Quran

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faidah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Tahfidz AlQur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfidz* merupakan *isim maasdar* dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzayahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, aitu selalu ingat dan sedikit lupa¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata *hafal* yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi². Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan tahfidz adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk kepadalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran.

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, h.105

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 279.

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Alhifz* atau menghafal juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah swt sabagaimna dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَجِهِمْ حَافِظُونَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

1. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar.
2. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggungjawab yang besar yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamban-Nya yang diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan al-Qur'an harus dijaga dan diamalkan isi kandungannya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.³
2. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁴
3. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁵
4. Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.⁶ Sedangkan menurut pendapat lain menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.⁷

Pengertian Al-Qur'an Secara bahasa, lafal *Qur'an* sama dengan *Qira'at*. Ia merupakan bentuk *mashdar* menurut *wazn* (pola) *fu'lan*, seperti halnya lafal *ghufran* dan *syukuran*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan.

Dengan demikian, lafal *Quran* dan *Qira'at* secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebageian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.⁸

Firman Allah dalam surat al-Qiyamah/75: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

Sementara itu *Schwally* dan *weelhousen* dalam kitab *dairoh al-ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *Hebrew*, yakni dari kata *keryani* yang berarti yang dibacakan.⁹

Dalam hubungan ini, ada sementara ulama menyatakan bahwa, kitab yang diturunkan oleh Allah Kepada Nabi Muhammad Dinamakan Al-Qur'an karena, Ia menghimpun isi (kandungan) kitab-kitab Allah yang

³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010, h.113

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h.44

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. h. 128

⁶ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta,press, 1999 h. 86

⁷ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Gita Media Press,1999, h.307

⁸ Manna al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, t.tp, 1973, h. 20

⁹ Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang : Lubuk Karya 2001, h. 33-34.

diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya, bahkan menghimpun segala jenis ilmu,¹⁰ sebagaimana diisyaratkan dalam surat Al- Nahl/16 : 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Dalam pada itu, ada sementara pendapat yang menyatakan, bahwa lafal *Qur'an* merupakan kata sifat dari *al-qur'* dengan arti mengumpulkan, atau merupakan *musryaq* dari *al-qara'in*, atau merupakan *musytaq* dari *qarana*. Akan tetapi pendapat seperti ini kurang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kaidah-kaidah *isytiqaq* maupun pedoman kebahasaan.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *altawatur* (langsung dari Nabi Muhammad kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat alNas.¹¹

Menurut Al-Jurjani, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

Definisi lain, Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.¹² Definisi ini yang disepakati oleh para ulama fiqih, ushul dan bahasa arab.

Dapat disimpulkan bahwa, pengertian Al-Qur'an secara garis besar adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui

¹⁰ Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 14

¹¹ Muhammad al-Zuhayli, *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immataha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t.th, h. 141

¹² Manna' al-Qaththan, *Mabakhits fi 'ulumi al-Qur'an*, ..., t.tp, h. 26

malaikat Jibril, yang mengandung mu'jizat, yang ditulis di atas mushkaf, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya, dan yang diriwayatkan secara mutawatir.

Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) Al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz Al-Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*). Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:

1. Menurut As-Syafi'i lafadz Al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan bukan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz Al-Qur'an itu adalah *ismujamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan Al-Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan diatas. Sebab menurutnya kalau Al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan Al-Qur'an.
2. Menurut Al-Farra', lafadz Al-Qur'an tidak berharzham dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yanglainnya.¹³

Seorang penghafal Al-Qur'an Allah swt akan memberikan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya karena semua sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya ada dalam kandungan kitab suci al-Qur'an, dan Allah swt telah memberikan jaminan akan meberikan kemudahan dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran sebagaimana dalam firman-Nya Surat Al-Qamar/54 : 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

¹³ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* , Surabaya. PT. Bina, 1993, h. 2

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Kami jadikan Al-Qur'an itu mudah bacaanya dan Kami mudahkan pengertiannya bagi orang yang menginginkan agar dia memberi peringatan kepada manusia ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya dalam surat Shad/38 : 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dalam ayat ini, telah dijeskan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh dengan keberkahan bagi orang yang menjadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan ini, yaitu orang-orang yang memiliki akal. Alhasan Al-Bashri berkata "Demi Allah tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menyia-nyiaakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: Aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amlnya.¹⁴

Dalam firman-Nya Allah swt menjelaskan dalam Surat Maryam/19:

97

فَأَنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَنُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Maujahid telah mengatan sehubungan dengan makan firman-Nya: "Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran". Yaitu mudah untuk dibaca. As-Saddi mengatakan maknanya yaitu kami mudahkan bacaan bagi semua lisan (bahasa). Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah swt tidak memudahkan al-Qur'an bagi lisan manusia, niscaya tiada seorang makhluk pun yang mampu berbicara dengan kalamullah. "Maka adakah yang mengambil pelajaran", yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari Al-Qur'an ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan difahami maknanya. Muhammad ibn Ka'b Al-Qurazi mengatakan bahwa adakah orang yang dapat peringatan darinya hingga

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid8*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010, h. 134.

meninggalkan semua kemaksiatan. Ibnu Abu Hatim mengatakan telah menceritakan kepada kami bahwa orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai penolong yang akan membimbingnya.¹⁵

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian alQur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw tergolong orang yang *ummi*.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf/7: 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۖ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimatkalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qiyamah/75:17-19

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۖ

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

Ibnu Abbas mengatakan Rasulullah saw, sangat ingin menguasai Al-Qur'an yang diturunkan menggerakkan kedua lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu terlewatkan. Ia ingin segerah menghafalnya, maka Allah swt menurunkan ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata maksudnya

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid9, ...*, 2010, h. 266.

¹⁶ Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an, ...*, h. 99

adalah “*Kamilah yang bertanggung jawab mengumpulkan di dalam dadamu*”, kemudian “*Kami akan membacakannya*”. Yakni menjelaskannya melalui lisanmu apa yang disampaikan oleh malaikat jibril kemudian Beliau mendengarkannya dan bila Jibril telah pergi, barulah Beliau membacakannya sebagaimana diperintahkan Allah swt.¹⁷

Dari penjelasan ini, mengajarkan bahwa dalam menghafal tidaklah mesti cepat untuk dikuasai, namun haruslah dengan pelan-pelan untuk lebih menguasai dan menguatkan hafalan yang di terima oleh Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Al-Qur’an pertama merupakan contoh paling baik bagi para Nabi, sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

Menurut Abdul Aziz Rouf mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menghafalkan Al-Qur’an adalah proses mengolah ayat-ayat Al-Qur’an dari dan dengan membaca maupun mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafalkan.

Sedangkan menurut Sa’dullah, menghafal Al-Qur’an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang Al-Qur’an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa melihat mushaf atau Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafalkan dan diingat secara sempurna.

Disini dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur’an adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara pengulangan bacaan-bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan Al-Qur’an, sehingga bacaan-bacaan tersebut dapat melekat dalam ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa harus melihat mushaf AlQur’an

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta ketangkasan.¹⁸ Menghafal dalam KBBI diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan Al-Qur’an adalah Kitab Suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

¹⁷ Khalil Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Pent: Mudzakir, ..., h. 151

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV.Widya Karya 2005, h. 232

Dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pendoman hidup bagi umat manusia.

Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat-demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam Al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*, *waqaf*, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recaling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.¹⁹

Setiap aktifitas pasti memiliki ciri-ciri tertentu yang menunjukkan adanya kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:⁵

1. Meninggalkan segala bentuk kemaksiyatan, karena kemaksiyatan dapat mengotori hati, sedangkan hati yang kotor akan sulit menyimpan memori hafalan.
2. Senantiasa memuliakan Al-Qur'an.
3. Memperbanyak takrir (mengulang) hafalan dengan cara sekurang-kurangnya 3-5 Juz setiap hari untuk hafalan yang lama, dan 5-10 kali selama tiga hari untuk hafalan yang baru
4. Melakukan mudarasaah dengan dua/tiga orang dengan membaca secara bergantian sekurang-kurangnya setengah juz setiap malam.
5. Melakukan muroja'ah (mengulang) hafalan di hadapan ustadz minimal setengah juz dengan murottal. Ada beberapa cara untuk mengulang (muroja'ah) Al-Qur'an, antara lain:
 - a. Tasmi' (Setoran hafalan) pagi dan sore atau waktu yang ditentukan
 - b. Mendengarkan bacaan hafidh atau kaset murottal
 - c. Mengulang hafalan dengan hafidz
 - d. Musabaqah Hifdhil Qur'an
 - e. Program Khatmil Qur'an
 - f. Selalu membacanya dalam Sholat

¹⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, Jogjakarta: Divapress, 2013, cet. Ke-5, h. 15

- g. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT
6. Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu hafalan; seperti bergurau, bercanda yang berlebihan. Rasulullah SAW mengingatkan agar menghindari dari banyak tertawa karena tertawa dapat mematikan hati.
 7. Tidak berganti-ganti Al-Qur'an ketika menghafal.
 8. Apabila di tengah-tengah membaca mengalami keraguan baik menyangkut huruf, atau kalimat yang disebabkan kemiripan atau lupa, maka segeralah menyelesaikannya dengan cara merujuk pada mushaf.
 9. Mengulang (muraja'ah) hafalan dalam sholat.
 10. Senantiasa melakukan hal-hal yang terpuji dan meninggalkan kemaksiyatan
 11. Menghormati guru atau orang yang menyimak hafalan.

B. Sejarah Menghafal Al-Qur'an

Kata tahfidz berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Pengertian tahfidz secara Etimologi yaitu berarti lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala atau tanpa melihat buku.²⁰ Sedangkan menurut Aziz Abdul Rauf dalam bukunya menjelaskan bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca ataupun mendengar. Hal ini yang disesuaikan bahwa segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan terhafal. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kata menghafal berarti berusaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu diingat.

Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal alam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu jika diperlukan maka akan mudah untuk diingat kembali melalui alam bawah sadar.²¹

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafaz dan maknanya yang membacanya dijadikan sebagai ibadah dan membuat umat tidak mampu menandingi satu surah yang terpendek sekalipun dari padanya. Allah telah memasukkan segala sesuatu didalam Al-Qur'an sehingga didalamnya membahas dan mengandung hukum, syariat, kisah-kisah, tamsil (perumpamaan), hikmah, nasehat dan pandangan-pandangan yang benar tentang alam semesta,

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia, ...*, h.105

²¹ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta, Yogyakarta Press, 1999, hal. 86.

kehidupan dan manusia. Tiada bacaan Al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, mana yang bacaannya tebal atau tipis ucapannya, dimana tempat terlarang atau boleh atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur alunan iramanya sampai kepada etika membacanya.²²

Seorang ahli psikolog ternama Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tiga tahapan, yaitu encoding (memasukkan informasi kedalam ingatan), storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan retrieval (mengingat kembali informasi tersebut). Kedua, mengenai dua jenis ingatan, yaitu short term memory (ingatan jangka pendek), dan long term memory (ingatan jangka panjang).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya didalam hati kita melihat ribuan bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang ingin menghafal Al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal AL-Qur'an terbanyak adalah dari golongan usia mereka.

Tidak ada batasan tentang umur bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Sebab pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak sahabat Nabi yang baru memulai menghafalkannya setelah mereka dewasa bahkan sudah lebih dari 40 tahun. Namun demikian, dalam dunia keilmuan yang paling baik untuk memulai menghafalkan Al-Qur'an dimulai sejak umur 5-7 tahun sampai umur 23 tahun.

Tidak ada didunia ini suatu kitab yang dihafal puluhan ribu orang didalam hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal.³⁵ Maka tidak aneh jika menemukan banyak orang, baik itu lelaki maupun wanita, yang menghafal Al-Qur'an dalam hatinya. Ia juga dihafal oleh anak-anak kecil kaum muslimin, dan mereka tidak melewati satu huruf pun dari Al-Qur'an. Demikian pula yang dilakukan oleh banyak orang non-arab, mereka tidak melewati satu huruf pun dari Al-Qur'an. Mereka menghafal Al-Qur'an semata-mata hanya untuk beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah, meskipun mereka tidak memahami apa yang dibaca dan dihafalnya karena Al-Qur'an terbuka dalam bahasanya.

Orang-orang tua kita terlebih dahulu telah mengetahui keutamaan Al-Qur'an, maka mereka berkonsentrasi mempelajari dan menghafalnya diwaktu siang dan malam hari, dan mengajarkan anak-anak mereka

²² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Permadi, 2008, hal.

menghafal Al-Qur'an sejak usia dini agar lidah mereka fasih membaca Al-Qur'an dan agar mereka bisa mengetahui dalil-dalil akidah, pokok-pokok syariah, prinsip-prinsip akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an.

Tujuan penelitian *tahfidzul Qur'an* adalah untuk mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, baik secara kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader-kader muslim yang hafal, memahami, dan memaknai isi dari Al-Qur'an serta memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan berakhlakul karimah.

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga langsung fase-fase penulisannya, tapi Allah melibatkan para hambanya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Sebagian ahli tafsir mengatakan banya adanya unsur keterlibatan selain Allah dalam menjaga Al-Qur'an, dilihat dari pemakaian kata yang terbentuk dari Dhamir jamak, artinya "kita" yaitu aku selain aku. Ketelibatan unsur selain Allah, mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada sebagian hamba-hambanya untuk terlibat dalam menjaga kitab sucinya, seperti para penghafal Al-Qur'an dan pemerhati Al-Qur'an lainnya

Sejatinya, lembaran-lembaran Al-Qur'an yang kita baca sebagai al-Qur'an ini tidak disebut sebagai Al-Qur'an, namun disebut mushaf. Al-Qur'an yang sebenarnya adalah bacaan yang terucap, bukan yang tertulis. Bahkan Rasulullah Saw sendiri tidak pernah menulis Al-Qur'an maupun membacanya dari lembaran-lembaran, sebab beliau adalah seorang yang *ummi* (buta huruf). Rasulullah Saw menerima Al-Qur'an dari malaikat jibril dan beliau langsung menghafalkannya, lalu beliau membacanya dari hafalan-hafalan beliau.²³

Pada zaman dahulu, belum ada kertas halus, putih, dan bersih seperti saat ini, yang bisa memudahkan bagi semua kalangan untuk menulis al-Qur'an. Para sahabat menuliskan kalimat-kalimat Al-Qur'an di atas tulang belulang, batu lempengan, pelapah kurma, dan pelana kuda atau unta kendaraan mereka. Yang mereka pentingkan saat itu hanyalah bagaimana lafal Al-Qur'an dapat terjaga. Meski demikian, para sahabat tetap sangat antusias jika mendapatkan ayat baru dari Al-Qur'an yang diberikan langsung oleh Rasulullah.

Pada zaman itu orang yang disebut sebagai pengumpul Al-Qur'an bukanlah kolektor mushaf dalam berbagai ukuran dari yang terbesar hingga yang terkecil. Pengumpul Al-Qur'an juga bukanlah orang yang mengumpulkan lafal-lafal Al-Qur'an dalam bentuk tulisan arab seperti yang didengar dari Rasulullah. Namun, orang yang mengumpulkan Al-Qur'an adalah orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an dalam

²³ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya bacaan dan Hafalan al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad VisiMedia, 2012, h. 19.

hatinya. Jadi, sebenarnya Al-Qur'an pada dasarnya tidak sekedar dibaca dari mushaf. Namun untuk dibaca dan dihafalkan setelah seseorang mampu membacanya dengan baik.

Tidak semua sahabat Rasulullah mampu mengumpulkan Al-Qur'an, dalam artian menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam catatan sejarah, hanya beberapa sahabat yang hidup pada masa Rasulullah yang mampu menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan, antara lain empat khulafa ar-rasyidin, Thalhah bin Zubayr, Sa'ad bin 'Ubadah, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Salim *maula* Hudzaifah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu 'Abbas, Muawiyah, dan Ibnu Zubayr. Dari kalangan wanita tersebut nama-nama seperti Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Ummu Waraqah, dll.

Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Utsman Ibn 'Affan adalah dua sahabat Rasulullah Saw yang sangat berjasa kepada umat Islam karena telah mengumpulkan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipelajari dalam bentuk mushaf.

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang pertama yang berjasa kepada umat Islam dalam pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, bahwa Zaid datang kepada Abu Bakar dan disababkan ada Umar. Zaid hendak melaporkan tentang kematian para penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Umar kemudian memberikan ide kepada Abu Bakar agar mengumpulkan tulisan Al-Qur'an, namun Abu Bakar herandani berkata, "Bagaimana mungkin aku melakukan itu? Padahal Rasulullah sendiri tidak pernah melakukannya?" Umar terus mendesak Abu Bakar berkali-kali sampai Abu Bakar pada akhirnya menyetujuinya.

Meskipun Abu Bakar memerintahkan untuk menulis ulang Al-Qur'an, namun Al-Qur'an yang dikumpulkan itu hanya satu buah (*nuskah*) saja. Satu *nuskah* (ekslembar) Al-Qur'an yang tertulis itu disimpan oleh Abu Bakar sendiri sebagai kepala negara Islam yang berpusat di Madinah.

Ketika Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab menggantikan dan dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Pada masa Usman inilah Al-Qur'an mulai digandakan. Dulu, mushaf Al-Qur'an yang hanya satu itu digandakan dan diperbanyak menjadi enam buah mushaf. Setiap mushaf dikirimkan ke daerah-daerah yang sudah ditaklukkan oleh kaum muslim di zaman Usman. Nama daerah itu adalah Madinah, Makkah, Syam, Bashrah, Kufah, dan Yaman. Satu lagi mushaf disimpan oleh Usman sendiri sebagai arsip negara Islam yang dipimpinnya. Mushaf inilah yang saat ini dikenal dengan mushaf "Usmani" atau mushaf "al-Imam".

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiey Al-Qur'an secara bahasa yaitu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah

menurut ahli agama (*'uruf syara'*), ialah nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf.

Al-Qur'an secara bahasa yaitu dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'an*) artinya menghimpun, merangkai, atau menggabung). Sedangkan secara istilah Al-qur'anialah kata-kata

Allah yang *azaliy* diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril as. yang ditulis pada mushaf yang diturunkan secara *mutawatir*, sebagai petunjuk bagi manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, diriwayatkan secara mutawatir (oleh banyak orang), dan bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah (Chusniatun et al, 2018:2)

Menurut M. Alfatih Suryadilaga Al-Qur'an secara bahasa yaitu mengumpulkan atau kumpulan. Sedangkan secara istilah menurut ulama Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. dan membacanya dipandang sebagai ibadah sebagai mu'jizat melalui perantara malaikat Jibril as. yang diriwayatkan secara *mutawatir* (berangsur-angsur) kepada kita yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas dan tulisannya berbahasa Arab.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril as. diturunkan secara mutawatir sebagai pedoman hidup umat manusia, ditulis dalam bahasa Arab dan bernilai ibadah bagi yang membacanya

C. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulangnya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Muzammil Ayat 20 :

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ
 الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
 فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَعَآخِرُونَ
 يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَعَآخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
 وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا
 وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, bahwa firman Allah swt tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan hanya waktu shalat saja, tetapi mampu memanfaatkan waktu yang kosong untuk selalu mengulang hafalan Al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan shalat

D. Urgensi Menghafal Al Quran

Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “menghafal Al Qur’an adalah *mustahab* (sunnah)” (*Fatawa Nurun ‘alad Darbi*, 89906). Namun yang *rajih insya Allah*, menghafal Al Qur’an adalah *fardhu kifayah*, wajib diantara kaum Muslimin ada yang menghafalkan Al Qur’an, jika tidak ada sama sekali maka mereka berdosa (*Al Mausu’ah Al Fiqhiyyah*, 17/325).

Menghafal Al-Qur’an sendiri adalah pekerjaan yang mulia yang merupakan kebiasaan para sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in dan para salafus shalih. Karena sejatinya kedudukan muslim di sisi Allah bergantung pada sejauh mana dia berinteraksi dengan Al-Qur’an. Sedangkan tingkat interaksi seorang muslim terhadap Al-Qur’an ada beberapa tahapan mulai dari membaca, menghafal dan men-tadabburkannya.²⁴

Kebiasaan menghafal Al-Qur’an merupakan tradisi para sahabat, tabi’in, dan tabi’it tabi’in, bahkan mereka menjadikannya sebagai manhaj pendidikan pertama bagi anak-anak mereka sebelum mempelajari yang lainnya. Memulai menghafal pada usia anak-anak adalah sangat tepat dibandingkan dengan ketika seseorang memasuki usia remaja beranjak dewasa maupun orang tua. Ketajaman otak dan kejernihan hati seseorang sudah mulai terkotori ketika ia sudah akil baligh dan pubertas. Karena di usia-usia ini seseorang sudah mulai terkontaminasi dengan dosa-dosa yang dapat menutup akal fikiran dan hatinya Itulah sebabnya setiap muslim harus faham akan posisi dirinya, sampai di tingkat manakah dia telah berinteraksi dengan Al-Qur’an. Menghafal Al- Qur’an sebenarnya bukanlah pekerjaan yang susah akan tetapi menjaga hafalan lah yang dirasakan susah, tetapi kita harus meyakini bahwa menghafal Al-Qur’an sangat penuh dengan fadhilah.

Menghafal Al-Qur’an merupakan sebab terangkatnya derajat di dunia dan akhirat. Orang yang hafal Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Ia akan mendapat naungan Allah yang tiada tara di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya.

Menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu sebab keistiqamahan seorang muslim dan muslimah dalam sisa-sisa kehidupannya, di mana ia tumbuh dalam menghafalkannya sejak dulu, juga merupakan sebab untuk menjaga Al-Qur’an dan segenap perkara agama.

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur’an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt. Untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur’an. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

²⁴ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur’an...*, h. 48.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260]¹⁴ dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.(QS. Al-Fathur [35]: 32)

Berikut juga akan dipaparkan keutamaan dan kelebihan para penghafal al-Qur'an menurut berbagai referensi. Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, salah satunya menurut Imam Nawani dalam kitabnya *Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang mau membaca, memahami dan mengamalkannya.
2. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
3. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
4. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
5. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah Swt, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
6. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapat pahala yang banyak karena sering membaca (*Takrir*) dan mengkaji Al-Qur'an.
7. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat. Di dalam shalat berjama'ah, pemahaman terhadap Al-Qur'an serta bagus dan banyak hafalannya terhadap Al-Qur'an adalah menjadi pertimbangan pertama bagi seseorang untuk dapat diangkat menjadi Imam. Karena imam shalat fardhu hendaknya terus menghafal dan mempertahankan hafalannya dan sekaligus meningkatkan pemahamannya terhadap Al-Qur'an:
8. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hal ini menjadikan hidupnya penuh barakah sekaligus memposisikannya sebagai manusia yang sempurna.

9. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Fathir ayat 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمِنْهُمْ مَقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِي اللَّهَ بِذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian Itu adalah karunia yang besar.

10. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu (1156).¹⁸ dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al- Ankabut [29]: 49).

11. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah,
12. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw
13. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah Saw
14. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan peling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan, dalam suatu kesempatan mengenai hal ini,
15. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah Swt.
16. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah yang diberikan kepada mereka. Sungguh, sangat beruntung bagi orang yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan menjaganya hingga akhir hayatnya. Sebab, sesungguhnya, menghafal Al-Qur'an adalah salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka. Nikmat tersebut sangat luar biasa, bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahli Al-Qur'an

17. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

عن عثمان بن عفان رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ» رواه البخارى

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

18. Para penghafal Al-Qur'an telah diberikan dan mendapatkan sesuatu yang khusus, yaitu berupa *tasyrif nabawi* (penghargaan) dari Rasulullah Saw. Adapun beberapa penghargaan yang pernah diberikan oleh beliau kepada para sahabat yang hafal Al-Qur'an, di antaranya perhatian yang khusus kepada para syuhada sewaktu Perang Uhud dan pemakaman sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an didahulukan.
19. Para penghafal Al-Qur'an mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah Saw. Pada suatu masa, beliau pernah memberikan amanat (kepercayaan) kepada para *huffadz* Al-Qur'an dengan mengangkatnya sebagai delegasi.
20. Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi). Mereka adalah orang yang akan mendapatkan keuntungan dalam dagangannya dan tidak akan mengalami kerugian
21. Para penghafal Al-Qur'an dalam hatinya ada bagian tersendiri dari kitab Allah. Banyak hadits-hadits yang mendorong, menganjurkan, dan memotivasi supaya menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hatinya tidak kosong dari bagian kitab Allah Swt.
22. Orang yang hafal Al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Al-Qur'an. Mengingat Al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenang dan tenang.
23. Para penghafal Al-Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya. Keduanya dapat dimiliki dan muncul dengan sendirinya. Sebab seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalkan sekaligus membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal maupun pengertiannya. Sedangkan, bersihnya intuisi itu muncul karena ia selalu mengingat Allah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu

meningkat. Sebab, mereka selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang selalu dibacanya setiap saat.

24. Keistimewaan lain bagi para penghafal Al-Qur'an ialah telah banyak menghafal kosa kata bahasa Arab. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat, sehingga para penghafal Al-Qur'an akan memahami begitu banyak kosa kata bahasa Arab.
25. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan dapat berbicara dan membaca Al-Qur'an dengan fasih (jelas) dan benar, sehingga ia bisa mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika hendak menjelaskan atau membuktikan sesuatu permasalahan mengenai hukum Islam.
26. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt tidak hanya kepada sang penghafal Al-Qur'an itu sendiri, melainkan juga bagi kedua orang tuanya. Sebab, sesungguhnya, orang yang membaca, mempelajari dan mengamalkannya akan dipakaikan mahkota yang terbuat dari cahaya matahari dan kedua orang tuanya akan dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang pernah didapatkan di dunia.

Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai nilai akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi *ithalabul 'ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya. Sebab, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, sebagaimana sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

“Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang padamasa mendatang.”

Selain keutamaan-keutamaan di atas, ada beberapa hal juga yang menjadi pendorong untuk kita semua agar menghafalkan Al Qur'an:

1. Meneladani Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam*

Panutan kita, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* senantiasa menghafalkan Al Qur'an, dan setiap bulan Ramadhan Jibril datang kepada beliau untuk mengecek hafalan beliau. Hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*:

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus” (HR. Bukhari, no.6)

2. Membaca Al-Quran adalah Ibadah yang Agung

Membaca Al-Quran adalah Ibadah, satu huruf di ganjar satu pahala: “*Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari Al Qur'an, maka baginya 1 kebaikan. dan 1 kebaikan dilipat-gandakan 10x lipat. aku*

tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alim satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf” (HR. At Tirmidzi 2910).²⁵

Dan banyak lagi keutamaan dari membaca Al Qur’an. Maka seorang Muslim yang hafal Al Qur’an dapat dengan mudahnya membaca kapan saja dimana saja, langsung dari hafalannya tanpa harus membacanya dari *mushaf*. Dan ini merupakan ibadah yang agung.

3. Modal utama dalam mempelajari agama

Al Qur’an adalah sumber hukum dalam Islam. Dengan menghafalkan Al Qur’an, seseorang lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama. Ia mempelajari suatu permasalahan ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalannya.

4. Modal utama dalam berdakwah

Menurut para ulama, hidayah ada 2 macam: *hidayah taufiq* yang ada di tangan Allah dan *hidayah al irsyad wal bayan* yaitu dakwah yang menjadi tugas para Nabi dan Rasul dan juga kita. Dan Al Qur’an adalah sumber dari hidayah ini, Allah *Ta’ala* berfirman

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan hidayah kepada (jalan) yang lebih lurus*” (QS. Al Isra [17]: 9)

5. Menjaga keotentikan Al Qur’an

Salah satu keistimewaan Al Qur’an adalah keotentikannya terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab *samawi* yang lain. Dan salah satu sebab terjaganya hal tersebut adalah banyak kaum Muslimin yang menghafalkan Al Qur’an di dalam dada-dada mereka. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat Al Qur’an atau mengubahnya untuk menyesatkan umat Islam

6. Tadabbur dan Tafakkur

Dengan menghafal Al Qur’an, seseorang bisa lebih mudah dan lebih sering ber-*tadabbur* dan ber-*tafakkur*. Yaitu merenungkan isi Al Qur’an untuk mengoreksi keadaan dirinya apakah sudah sesuai dengan nya ataukah belum dan juga memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah.

Adapun hikmah dalam menghafal Al-Qur’an, diantaranya adalah:²⁶

²⁵ Muhammad bin ‘Aisy Abu ‘Aisy al-Turmudzy, *Al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, Beyrut: Daar Ihya al-Tirats al-‘araby, tt, h. 175

1. Kemenangan yang didapat didunia maupun kelak nanti diakhirat, jika disertai dengan perbuatan amal sholeh.
2. Memiliki nama baik dan berperilaku yang jujur. Ketika seseorang yang menghafal Al-Qur'an semestinya berperilaku jujur itu sudah menjadi kewajiban dan mempunyai jiwa Qur'ani.
3. Mempunyai daya ingat yang tajam dan cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan teliti karena mereka banyak belajar agar dapat mencocokkan ayat dan dapat membandingkannya

Memiliki bahtera ilmu, ilmu-ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an serta kandungannya akan melekat dan banyak sekali terekam kedalam orang yang menghafalkannya. Telah diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an itu bukan lagi perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika mereka tidak meluangkan waktunya. Jika dalam berusaha kita bersungguh-sungguh maka datanglah sebuah keberhasilan, namun sesuatu yang sulit akan menjadi mudah untuk orang yang Allah swt mudahkan. Jadi, kecepatan menghafal Al-Qur'an adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat melekat kuat dalam ingatan sehingga dapat mengucapkan kembali seluruh ayat atau bacaan alQur'an yang telah dihafal atau yang dipelajari dengan lancar tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an

Manfaat Al-Qur'an dari aspek keilmuan menurut Masagus H.Fauzan Yayan yaitu:

1. Al-Qur'an terdapat 77.439 kalimat, sebagaimana yang dijelaskan dan terdapat dalam kitab-kitab *Ulumul Qur'an*.
2. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai untaian kata-kata indah (*uslub/ta'bir*).
3. Di dalam Al-Quran banyak dijumpai ilmu Saraf, Nahwu, dan Balaghah.
4. Di dalam Al-Quran banyak dijumpai ayat-ayat kauniah, ayat-ayat hukum, ayat-ayat sejarah, dan lain-lain
5. Membangkitkan sel-sel pada otak agar selalu berfungsi bagi para penghafal Al-Qur'an yang *nderes*.

Menurut para ulama dalam buku Sa'dulloh (2008:21-22) manfaat menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Apabila disertai dengan keikhlasan dan amal saleh, maka ini merupakan kebahagiaan dan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat.

²⁶ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyyas Putra, t.th. h.

2. Akan mendapatkan anugrah dari Allah SWT. berupa pemikiran yang cemerlang dan ingatan yang tajam bagi orang yang menghafal Al-Qur'an.
3. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki kecerdasan sehingga dapat berprestasi lebih tinggi dari pada temannya yang tidak menghafal Al-Qur'an.
4. Perilaku yang baik, akhlak, serta identitas yang baik adalah yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an.
5. Penghafal Al-Qur'an dapat fasih berbicara serta ucapannya benar karena ia mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara alami (*thabi'i*).
6. Apabila penghafal Al-Qur'an dapat menguasai kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, dengan demikian ia mampu menguasai arti kosakata bahasa Arab, sama halnya ia menghafal sebuah kamus bahasa Arab
7. Banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) dalam Al-Qur'an yang bermanfaat dalam kehidupan, dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata bijak tersebut.
8. Susunan kalimat (*ushlub*) dan bahasa Al-Qur'an mengandung sastra Arab yang tinggi serta sangat memikat.
9. Banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Sharaf dan ilmu Nahwu di dalam Al-Qur'an.
10. Banyak sekali ayat-ayat hukum di dalam Al-Qur'an.
11. Agar hafalannya tidak lupa, seorang penghafal Al-Qur'an akan memutar otaknya (*muroja'ah*) tujuannya agar hafalan tersebut tidak lupa.

Menurut Bahirul Amali Herry (2012:30-37) terdapat beberapa manfaat penghafal Al-Qur'an, diantaranya:

1. Para penghafal Al-Qur'an akan dicintai oleh Allah.
2. Penghafal Al-Qur'an merupakan pionir.
3. Sebagai investasi jangka pendek.
4. Ensiklopetia kehidupan yang paripurna,
5. Teman yang paling setia.
6. Mentoring ideal.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat manfaat Al-Qur'an dan juga banyak sekali manfaat menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu, kita sebagai orang beriman setelah mengetahui manfaat Al-Qur'an dan manfaat menghafal Al-Qur'an kita akan menjadi semakin bijak dalam melakukan segala sesuatu di dalam kehidupan kita.

Banyak hadist Rasulullah saw, yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim dari sesuatu bagian dari kitab Allah Swt seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu', "Orang yang tidak

mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti ruang kumuh yang mau runtuh." Dan Rasulullah Saw memberikan penghormatan kepada orang-orang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibanding orang lain.²⁷

Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah Saw mengecek kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an mereka. Setiap laki-laki ditanyakan berapa banyak hafalan Al-Qur'an mereka, kemudian yang paling muda ditanya oleh Rasulullah., "Berapa banyak Al-Qur'an yang telah engkau hafal, hai Fulan?" Ia menjawab, "Aku sudah hafal surat ini dan surat ini, serta surat Al-Baqarah." Rasulullah Saw. Kembali bertanya, "apakah engkau menghafal surat Al-Baqarah?" Ia menjawab, "Betul". Rasulullah Saw bersabda, "Pergilah, dan engkau menjadi ketua anggota rombongan itu." Salah seorang dari kalangan mereka yang terhormat berkata, Demi Allah, aku tidak mempelajari dan menghafal surat Al-Baqarah semata karena aku takut tidak dapat menjalankan isinya.

Banyaknya penghafal Al-Qur'an diseluruh dunia islam dari dahulu hingga sekarang menjadi salah satu penyebab terpeliharanya Al- Qur'an. Sehingga jika ada kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an walau satu huruf pun bahkan satu titik akan cepat bisa diketahui. Oleh sebab itu, suda pada tempatnya jika Allah menempatkan para ahli Al-Qur'an pada tempat yang tinggi, Karena mereka ikut berperan dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Diantara manfaat menghafal Al-Qur'an pada masa kanak-kanak adalah meluruskan lidah, meluruskan bacaan dengan tepat, dan mengucapkannya sesuai dengan makhraj hurufnya, sehingga membaca Al-Qur'an dengan fasih tidak seperti orang awam. Sayangnya, sebagian pendidik ada yang kurang fasih membacakan huruf *jim*, tidak mengeluarkan lidah saat membacakan *tsa*, *dzal*, *zha* dan lainnya, tidak menebalkan huruf-huruf izhar yang terkenal *kha*, *shad*, *dhadh*, *tha*, *zha*, *ghain* dan *qaf*, kapan harus menebalkan huruf *rad an* kapan menipiskannya, juga seperti kata huruf *lam* dalam kata Allah, dan kapan ditipiskan. Dengan menghafal Al-Qur'an dan membacanya dengan baik sejak kecil, membuat lidah kami menjadi lembut.

E. Hal yang Harus dilakukan dalam Proses Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar, selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuh supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang

²⁷ Yusuf Qardharwi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insanni Press, 1999, h. 191.

maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antarlain ialah sebagai berikut:

1. Niat yang Ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika si penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.

Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Sesungguhnya, niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah SWT.

2. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua orang yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua atau suami, apabila pada suatu hari seseorang tersebut mengalami kesulitan, hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an. Maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka. Doa tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal. Seseorang akan memperoleh motivasi sehingga tidak akan merasa putus asa dan berhenti di tengah perjalanan menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah.

3. Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insyaAllah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.

Ulul 'Azmi juga mempunyai sebuah sifat yang penting dan jelas, dalam arti yang sebenarnya, yaitu mempunyai tekad yang jujur. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa dan

terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.²⁸

Proses menghafal Al-Qur'an tidaklah sebentar; memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu mencapai antara tiga sampai lima tahun, meskipun ada sebagian orang yang ketika menghafalkan Al-Qur'an tidak mencapai tiga tahun (lebih cepat dari lazimnya). Hal itu dikarenakan mereka mempunyai kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Akan tetapi, jika sang penghafal tersebut tidak fasih dan tidak bagus dalam membaca yang lebih lama lagi, tentunya membutuhkannya kesabaran yang supertinggi.²⁹

4. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi- materi yang dihafal.³⁰

Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh isi Al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali

Walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

5. Harus Berguru kepada yang Ahli

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Bagi seorang murid hendaknya *sam'an wa tho'atan* (mendengarkan dan patuh) keada gurunya, menatap dan menghormatinya dengan tawadhu', mengabdikan dan qana'ah, serta selalu meyakini bahwa gurunya adalah orang yang unggul imunya dan 'Alim. Sikap yang demikian akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan kebarakahan dari seorang guru.

²⁸ Raghieb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, Solo: Penerbit AQWAM, 2007, h. 63.

²⁹ SQ. Abdullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000, h. 30-31

³⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, ..., h. 35

Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka semua yang ia kerjakantidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah.

6. Mempunyai Akhlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW. Terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an orang yang menghafalkan Al- Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul qur'an*. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Mengenai akhlak yang terpuji, dalam Al-Qur'an, Allah Swt. Berfirmansebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab [33]:21)

7. Berdoa agar Sukses Menghafal Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah Swt. Supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 Juz, lancar, fasih, dan selalu Istiqamah, serta rajin *takrir* (mengulang).

Sebesar apapun usaha seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an, tanpa adanya sebuah permintaan dan berdoa kepada sang penentu kesuksesan, maka Allah akan menentukan jalan lain. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh, tulus, dan ikhlas selama proses menghafal al-Qur'an.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdoa ialah seperti waktu-waktu yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW, kepada umatnya, yaitu sepertiga malam, di penghujung shalat, sepuluh malam terakhir bulan ramadhan (terutama pada malam-malam), ketika turun hujan, atau saat bepergian.

8. Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Jangan sampai berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai khatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal

karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalnya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari letak Al-Qur'an tersebut.

Memiliki al-Qur'an khusus merupakan sesuatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an berganti-ganti menggunakan Al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan seseorang saat membayangkan ayat yang telah dihafal.

Telah dirasakan oleh banyak para penghafal Al-Qur'an bahwa al-Qur'an mudah dihafal tetapi juga mudah hilang. Rasulullah SAW sendiri mengibaratkan Al-Qur'an itu seperti onta, bila onta itu diikat maka dia akan selalu ada disekitar pemilikinya saja, akan tetapi bila dilepas maka onta itu akan lepas dan hilang.

Begitulah Al-Qur'an jika selalu dibaca atau dihafal secara berulang-ulang insyaAllah akan tidak akan lepas dari penghafalnya tetapi jika tidakdiulang-ulang maka akhirnya lepas dan hilang.

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada etika-etika yang harus diperhatikan. Para penghafal Al-Qur'an mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga "Allah mempunyai keluarga dikalangan manusia. "Para sahabat bertanya; "Ya Rasulullah, siapakah mereka?" beliau menjawab, "ahli Al-Qur'an". Mereka adalah keluarga Allah SWT dan oransg-orang dekat-Nya."

a Selalu Bersama Al-Qur'an

Diantara etika itu adalah selalu bersama Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf atau mendengarkan pembacaannya dari audio atau kaset rekaman.

b Berakhlak dengan Akhlak Al-Qur'an

Orang menghafal Al-Qur'an hendaklah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an seperti halnya Nabi Muhammad Saw. Istri Nabi Muhammad Saw yaitu Siti Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw., ia menjawab, "Akhlak Nabi Saw adalah Al-Qur'an"

Penghafal Al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah Al-Qur'an, nolai-nilainya, etika-etikanya dan akhlaknya agar ia membaca Al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya, ia membaca Al-Qur'an namun ayat-ayat Al-Qur'an melaknatnya.

c Ikhlas dalam Mempelajari Al-Qur'an

Para pengkaji dan penghafal Al-Qur'an harus mengiklashkan niatnya dan mencari keridhaan Allah Swt, semata dalam

mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.

d Memperindah Suara dalam Membaca Al-Qur'an

Imam Syafi'i berkata bahwa yang dimaksud dengan memerdukan suara disini adalah melembutkan dan membuat seperti suara orang sedih *Dari Al-Barra bin 'Azib, Rasulullah SAW bersabda: "Hiasilah Alquran dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang indah (merdu) itu dapat menambah Al-Quran semakin indah."* (HR Abu Dawud No. 1648, Al-Nasa-i No. 1015, dan Al-Darimi No.3501)

Qadi I'yadh berkata bahwa para ulama telah sepakat bahwa memperindah suara bacaan Al-Qur'an adalah sunnah. Mereka berselisah membaca Al-Qur'an pendapat tentang membaca Al-Qur'an dengan dinyanyikan (*bil ahlân*); menurut Imam Malik dan Juhur Ulama, makruh hukumnya karena keluar dari kekhusyukan. Imam Abu Hanafiah dan sebagian Ulama salaf membolehkannya berdasarkan hadist-hadist yang telah disebutkan diatas, dan selain itu juga dapat melembutkan hati dan menimbulkan rasa takut serta menarik perhatian untuk menyimaknya.

Adapun dengan imam Syafi'I, maka beliau berpendapa bahwa makruh hukumnya apabila terlalu dipanjang-panjangkan secara berlebih-lebihan dan menyimpang dari seharusnya, seperti memanjangkan apa yang tidak boleh dipanjangkan, meng-*idgham*-kan apa yang tidak boleh di-*idgham*-kan dan seterusnya. Namun beliau membolehkan jika tidak mengubah car abaca yag benar. Dalam hal ini, beliau sependapat dengan Imam Abu Hanafiah dan sebagian ulama salaf.

Kesimpulannya, memerdukan suara dalam membaca Al-Qur'an adalah sunnah jika sesuai dengan aturan-aturan baca yang benar asalkan tidak seperti melagukan nyanyian-nyanyian biasa dan tidak seperti paduan suara gereja Karena yang seperti itu adalah sesat dan menyimpang. Oleh karena itu, Rasulullah Saw bersabda: "Bacalah Al- Qur'an dengan nada dan suara orang arab. Dan jauhilah boleh kamu sekalian seperti nada suara ahli kitab dan orang-orang fasik, Karena akan muncul orang-orang yang akan melagukan Al-Qur'an seperti yanyian yang tidak melampaui tenggorokan mereka, tertipu hati mereka dan hati orang-orang yang kagum kepada mereka." (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

e Memelihara Hafalan Agar Tidak lupa

Al-Qur'an mudah dihafal karena Allah Swt. Telah berfirman: "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-

Qamar: 57). Meskipun demikian, ia juga mudah untuk dilupakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang ahli Al-Qur'an untuk selalu membacanya dan menjaga hafalannya. Dari Abu Musa dari Nabi Muhammad Saw.; "Jagalah Al-Qur'an ini, dan demi tuhan yang jiwa Muhammad berada ditangannya, sungguh ia lebih mudah lepas daripada seekor unta yang ditambatkan." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Cara menghafal Al-Qur'an diluar kepala adalah sama dengan cara menghafal teks-teks sastra dan yang lainnya. Yaitu dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin dihafal berkali-kali dengan suara keras. Sebaiknya diiringi juga dengan pemahaman kandungannya walaupun secara garis besar dengan bantuan kamus untuk mengetahui arti kata-kata yang belum diketahui. Kemudian mengulangi terus berkali-kali terekam dalam ingatan kita. Demikian pula, apabila telah berhasil menghafalnya harus terus menerus membacanya dari waktukewaktu agar tidak lupa.

f Membaca Al-Qur'an Bersama-sama

Sebaiknya membaca Al-Qur'an dilakukan dengan berkumpul sambil mempelajarinya seperti dipengajian, masjid dan sebagainya

Masjid merupakan tempat yang sangat istimewa untuk beribadah sehingga pahala dan manfaatnya bisa bertambah banyak dan lebih bersemangat serta membantu kekhusyukan.

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah saw. Bersabda: "Dan tidaklah suatu kaum berkumpul disuatu rumah dari rumah-rumah Allah membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya diantara mereka kecuali akan turun ketenangan kepada mereka dan mereka akan diliputi rahmat serta dikelilingi oleh malaikat dan Allah akan menyebutkan mereka dihadapan para malaikat yang ada disisinya." (HR. Muslim)

F. Teori Memori Menghafal Al-Qur'an

Hafalan atau ingatan merupakan alih bahasa dari memory. Maka dari itu di samping ada yang menggunakan ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memori. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lalu. Proses manusia memunculkan kembali tiap kejadian pengalaman pada masa lalunya, membutuhkan kemampuan mengingat kembali yang baik. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, maka ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya, sama halnya dengan memunculkan kembali sesuatu yang pernah terjadi dan tersimpan dalam ingatan.

Memori atau ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya. De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa memori atau ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Kegiatan seseorang untuk memunculkan kembali atau mengingat kembali pengetahuan yang dipelajarinya pada masa lalu dalam ilmu psikologi disebut recall memori.

Secara etimologi memori adalah keberadaan tentang pengalaman masa lampau yang hidup kembali, catatan yang berisi penjelasan, alat yang dapat menyimpan dan merekam informasi. Memori juga berarti ingatan yang mempunyai arti lebih luas yaitu: *pertama*, apa yang diingat, yang terbayang di pikiran sepanjang ingatan. *Kedua*, alat atau daya batin untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah diketahui (dipahami atau dipelajari). *Ketiga*, pikiran, dalam arti angan-angan, kesadaran.

Keempat, apa yang terbit di hati, seperti niat atau cita-cita. Sementara ilmu psikologi mendefinisikan memori sebagai sebuah proses pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi oleh manusia dan organisme lainnya.³¹

Pengkodean berkaitan dengan persepsi awal dan pengenalan. Menurut perspektif psikologi terutama psikologi kognitif bahwa memori atau ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesankesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan yaitu: menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

Selain itu, memori juga bisa dipahami dalam beberapa aspek. *Pertama*, memori sebagai fungsi yakni kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan dimasa yang akan datang. *Kedua*, memori sebagai isi, artinya bahwa memori adalah untuk menyimpan berbagai informasi yang diterima. *Ketiga*, memahami memori sebagai sebuah proses pengenalan dan pemahaman satu informasi yang dimulai dari penerimaan input dan diikuti oleh pemberian.

Teori yang paling di terima oleh para ahli adalah teori tentang tiga proses memori, yaitu:

³¹ George Boerre, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia, cet. Ke-VI*, Yogyakarta: Prismsophie, 2006, h. 320

1. Teori encoding

Encoding merupakan aktivitas pemberian kode atau tanda-tanda yang mengesankan kepada sistem memorial untuk kemudian diubah sedemikian rupa menjadi bentuk informasi yang diterima oleh sensori register dan proses memori. Teori encoding adalah pengkodean terhadap apa yang dipersepsi dengan cara mengubah menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu yang sesuai dengan peringkat yang ada pada organisme. Jadi encoding merupakan suatu proses mengubah sifat suatu informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan sifat-sifat memori organisme. Proses ini sangat mempengaruhi lamanya suatu informasi disimpan dalam memori.³²

Proses pengubahan informasi ini dapat terjadi dengan dua cara, yaitu *pertama*, tidak sengaja, yaitu apabila hal-hal yang diterima oleh indranya dimasukkan dengan tidak sengaja ke dalam ingatannya. *Kedua*, sengaja, yaitu apabila individu dengan sengaja memasukkan pengalaman dan pengetahuan ke dalam ingatannya.

Berdasarkan beberapa penelitian, ternyata ada perbedaan kemampuan pada individu yang satu dengan individu yang lain dalam memasukkan informasi yang diterimanya. Hal ini berkaitan dengan memori span (kemampuan memori) dari masing-masing individu.

2. Proses storage

Proses storage adalah proses memelihara input yang telah diterima untuk disimpan di dalam memori. Ia merupakan proses penyimpanan terhadap apa yang telah diproses dalam encoding. Proses storage ini disebut juga dengan retensi yaitu proses mengendapkan informasi yang diterimanya dalam suatu tempat tertentu sesuai dengan kategorinya. Sistem penyimpanan ini sangat mempengaruhi jenis memori (sensori memori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang).³³

Setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam diri seseorang dan jejak ini akan disimpan sementara dalam ingatannya yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak ingatan disebut memori *traces*.

Sehubungan dengan masalah retensi dan kelupaan, ada satu hal penting yang harus dicatat, yaitu mengenal interval atau jarak waktu antara memasukkan dan menimbulkan kembali. Masalah interval dapat dibedakan atas lama interval dan isi interval.

Lama interval, menunjukkan tentang lamanya waktu antara memasukkan bahan sampai ditimbulkannya kembali bahan itu. Lama

³² Sarwono W.S, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003, h. 95

³³ Shaleh Abdul R. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, h. 139

interval berkaitan dengan kekuatan retensi. Makin lama interval maka makin kuat retensinya.

Isi interval, yaitu aktivitas-aktivitas yang terdapat atau yang mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan mengganggu jejak ingatan sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.

3. Proses retrieval

Proses retrieval adalah proses pemulihan kembali atau mengingat kembali apa yang telah disimpan. Proses untuk mengenali jejak dan lokasi penyimpanan memori, memanggilnya kembali pada memori permukaan otak untuk kemudian menggunakan informasi tersebut pada saat dibutuhkan.

Sebelumnya Hilgard menyebutkan tiga jenis proses mengingat, yaitu:

- a. *Recall*, yaitu proses mengingat kembali informasi yang dipelajarinya di masa lalu.
- b. *Recognition*, yaitu proses mengenal kembali informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme.
- c. *Redintegrative*, yaitu proses mengingat dengan menghubungkan berbagai informasi menjadi suatu konsep atau suatu *cerita* yang cukup kompleks.

Ada tiga jenis memori yang terlibat dalam proses memori, yaitu memori sensoris (tempat penyimpanan sementara/buffer), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Informasi akan selalu diterima oleh memori sensoris, kemudian sejumlah tertentu akan diteruskan kedalam memori jangka pendek dan yang lain hilang. Dari memori jangka pendek ada proses seleksi untuk diteruskan ke memori jangka panjang, sedangkan yang tidak diteruskan akan dilupakan.

Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang. Dan dalam hal ini ada tiga tahapan kerja dalam memori, yaitu:

- a. *Encoding* (memasukkan informasi dalam ingatan)
- b. *Storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan)
- c. *Retrieval* (mengingat kembali)

Menghafal Al-Qur'an dengan seluruh materi ayat yang meliputi bagian-bagian waqaf, washal, fonetiknya dan lain-lain adalah sangat penting, oleh karenanya seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai awal hingga akhir harus tepat. Keliru dalam proses memasukkan atau proses penyimpanan akan berakhir keliru pula

dalam proses pengingatan kembali dan bahkan sulit ditemukan dalam gudang memori.³⁴

Di samping tiga tahapan dalam kerja memori, ada dua jenis memori atau ingatan, yaitu:

- a. *Ingatan* jangka pendek yaitu proses pengingatan kembali sebuah *obyek* yang diingat bersifat aktif dan dalam kesadaran.
- b. Ingatan jangka panjang yang merupakan proses pengingatan kembali sebuah *obyek* atau nama yang berlangsung lama atau proses *pengingatan* kembali yang berlangsung sulit karena *obyek* atau nama tidak berada dalam kesadaran (bersifat pasif).³⁵

Menghafal Al-Qur'an didahului dengan proses *encoding* yaitu pemasukan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dua indra ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indra ini selalu beriringan. Inilah sebabnya dianjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk memperdengarkan suaranya untuk didengarkan sehingga dua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

Menurut Darwis Hude, tanggapan dari pengamatan melalui dua alat indra sensorik ini harus bersifat tanggapan identik yang bersifat foto copy seperti apa yang dilihat dan didengarkan oleh karenanya disarankan untuk memakai satu mushaf Al-Qur'an dan tidak berganti-ganti sehingga tidak mengubah struktur pada peta mental, peta mental adalah proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam pikiran, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan.³⁶

Setelah proses *encoding*/memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah *storage*/penyimpanan. Informasi yang masuk berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, menurut Darwis Hude disimpan di gudang memori yang terletak di memori jangka panjang, perjalanan informasi dari awal diterima indra masuk ke memori jangka pendek dan bahkan ada yang langsung masuk ke memori jangka panjang. Masuknya memori dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang menurut Darwis Hude ada dua jenis:

- a. *Automatic Processing*, yaitu proses penyimpanan yang bersifat otomatis
- b. *Effortful Processing* yaitu penyimpanan yang diupayakan karena informasi yang masuk dianggap biasa.

³⁴ Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996, h. 35

³⁵ Rita Ramayulis, *Pengantar Psikologi*, t.td, h.342-343

³⁶ Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an...* h. 37

Menghafal Al-Qur'an menurut Darwis Hude termasuk pada kategori yang kedua yaitu penyimpanan yang diusahakan. Salah satu usaha penyimpanan hafalan AlQur'an ke memori jangka panjang dengan cara mengulang atau takrir, pengulangan untuk memasukkan informasi ke gudang memori ada dua macam:

- a. *Maintenance Rehearsal* yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (pengulangan tanpa berfikir)
- b. *Elaborative Rehearsal* yaitu pengulangan yang *diorganisasikan* dan diproses secara aktif serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga jadi sesuatu yang bermakna.

Takrir atau pengulangan yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori pertama yaitu pengulangan yang dilakukan tanpa mengubah struktur dan yang terpenting adalah pengulangan yang selalu diusahakan hingga ayat-ayat yang dihafalannya menjadi lancar.

Proses selanjutnya setelah storage adalah proses pengungkapan kembali atau retrieval. Proses *retrieval* dapat terjadi dengan dua macam yaitu: *pertama*, serta merta, yaitu informasi yang telah tersimpan di gudang memori secara aktif keluar tanpa adanya pancingan. *Kedua*, dengan pancingan, yaitu informasi yang tersimpang akan keluar dengan adanya pancingan yang ditimbulkan.³⁷

Di dalam pengungkapan kembali hafalan ayat-ayat AlQur'an yang telah tersimpan dalam gudang memori menurut Darwis Hude termasuk proses *retrieval* yang kedua di mana pengungkapan kembali terjadi dengan pancingan. Dalam menghafal Al-Qur'an, ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi pancingan yang akan dibaca kemudian.

Pengorganisasian yang baik terjadi di waktu proses penyimpanan informasi akan memudahkan proses pengingatan kembali. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan. Hal ini memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat-ayat yang sesudahnya.

G. Cara-cara Menghafal dan Taqdim (Membuat setoran baru)

Bagi penghafal yang hendak menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu memperhatikan hal-hal berikut ini.³⁸

1. Berwudlu terlebih dahulu dan selalu menjaga kesucian diri dari hadats besar selama menghafal.

³⁷ Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an, ...*, h. 37-

³⁸ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal Alquran, ...*, h. 43.

2. Memperhatikan kembali ayat-ayat yang dihafalkan agar tidak terjadi kesalahan hafalan. Akan lebih baik jika dipahami maknanya juga.
3. Menghafal kalimat demi kalimat sehingga sempurna satu ayat.
4. Apabila sudah hafal satu ayat sebaiknya diperhatikan lagi kalimat dan huruf-hurufnya, dan apabila sudah benar dan yakin tidak terdapat kesalahan, maka dilanjutkan ayat berikutnya.
5. Apabila bacaannya sudah sempurna dan mantap maka hendaknya disemakkan atau disetorkan kepada ustadz/ah.
6. Hendaknya berusaha menambah hafalan setiap hari secara istiqomah dan istimror (terus menerus) sesuai dengan kemampuan
7. Menghafal dalam keadaan tenang dengan bacaan yang tartil.

Selain teknik diatas ada beberapa hal yang dapat membantu dan mempermudah dalam menghafal, yaitu:

Memilih waktu yang tepat; antara maghrib dan Isya', setelah *qiyamullail* (shalat malam) atau setelah selesai sholat subuh karena pikiran masih jernih

يَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ قِمَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا نَّصَفَهُ وَ أَوْ أَنْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ
وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَلًا

Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari[1525], kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. 4. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. 6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.(QS. Al-Muzammil [73]: 1-6):

Hafalan yang sudah dimiliki hendaknya dibaca di waktu shalat

1. Memulai hafalan dari Juz 29 atau 30, dengan harapan penghafal dapat termotivasi terus menerus untuk menghafal, di samping pada juz ini ayatnya pendek dan mudah untuk diuapkan.
2. Menggunakan mushaf pojok (mushaf yang setiap hafalannya ditutup dengan akhir ayat), dimaksudkan untuk mempermudah mengingat lafadz-lafadz yang ada dalam setiap pojok atas dan setiap halaman.
3. Sebaiknya menghafal al-Qur'an tidak dilakukan sendiri, karena penghafal tidak mengetahui kekurangan dan kesalahannya. Karena itu perlu dilakukan 'setoran hafalan' kepada pembimbing. Cara seperti ini telah diisyaratkan Rasulullah ketika Ramadhan bersama jibril, wallahu

a'lam. Sebenarnya menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah. Pada dasarnya, al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat di sarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal al-Qur'an. Sehingga seorang murid tidak terjerumus dalam lubang kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan al-Qur'an.³⁹

Merupakan sebuah kesalahan besar apabila banyak kekeliruan ketika mengucapkan al-Qur'an tanpa diketahui atau disadari. Apalagi, jika hal itu terjadi karena tidak berguru dan tidak mendengar langsung dari seorang guru yang ahli mengenai al-Qur'an. Apabila seorang penghafal salah mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an maka hal itu akan mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri. Para ulama sepakat mengatakan bahwa "sesungguhnya musibah yang besar adalah menganggap lembaran-lembaran tulisan sebagai guru."

Dengan demikian, menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan Rasulullah. Beliau berguru langsung kepada Jibril As., dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.

H. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Menghafal Al Quran

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya sangat dibutuhkan solusi yang mampu membuat tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an dan pendorong ketika menghafal al-Qur'an.

1. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

a. Kecerdasan

Kecerdasan sangat mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an seseorang terutama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan agar dapat memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Selain itu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengontrol dengan baik emosi yang telah muncul pada dirinya sendiri dan yang berhubungan dengan orang lain. Maka, tidak salah jika para ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kecerdasan kognitif hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sedangkan sisanya 80% akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor

³⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat bisa menghafal alquran*, ..., h. 80

terpenting adalah kecerdasan emosi.⁴⁰ Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengendalikan emosinya dan memotivasi dirinya sehingga bisa rileks dan konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

b. Memahami Makna Ayat Sebelum Dihafal

Ada baiknya ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu maknanya, minimal menguasai terjemahan ayat tersebut. Karena dengan memahami makna ayat, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah mengingatnya.⁴¹

c. Menguasai Ilmu Tajwid

Untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon *hafidz* harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, *fasih*, dan lancar. Bagi calon penghafal al-Qur'an yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an tentu akan berat menghafalnya dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal al-Qur'an.⁴² Dengan ilmu tajwid, seseorang dapat menghindari diri dari kesalahan yang mungkin terjadi saat membaca atau menghafal al-Qur'an, karena ketika terjadi kesalahan dalam membaca atau menghafal al-Qur'an dapat berakibat pada rusaknya makna yang terkandung dalam al-Qur'an oleh karena itu, selain membaca atau menghafal al-Qur'an kita diwajibkan membacanya dengan baik dan sesuai dengan tajwid. Jika tajwidnya sudah benar maka dalam proses menghafal pun akan mudah.

d. Konsisten Dengan Satu Mushaf

Menghafal dengan menggunakan satu *mushaf* akan lebih membantu dalam hal ingatan bagi calon penghafal al-Qur'an. Ketika menghafal, otak selalu merekam apa yang dibaca, kemudian melekat menjadi hafalan didalam hati.⁴³ Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, karena seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Jika mushaf yang digunakan lebih dari satu, terlebih jika berbeda susunan dan cetakannya, hal ini akan sangat berpengaruh pada hafalan yang telah terekam di otak. Oleh karena itu, berpegang pada satu mushaf saja adalah yang paling baik. Untuk itu *mushaf* yang paling diutamakan adalah mushaf

⁴⁰Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 154

⁴¹Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, h. 99

⁴²Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, ...*, h. 37

⁴³Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an, ...*, h. 99

penghafal atau *mushaf Bahriyah* yang halaman-halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat.⁴⁴

Dengan sistem yang teratur ini, orang akan mudah untuk mengingat pergantian setiap halaman.

e. Mengulang-ulang Membaca (*bin-nazar*) Sebelum Menghafal

Seseorang yang berminat dalam menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan membaca al-Qur'an dengan melihat *mushaf* dengan istiqamah sebelum memulai menghafalnya, karena menghafal al-Qur'an merupakan proses mengulang-ulang bacaan (*maintenance rehearsal*). Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya.⁴⁵

f. Mengoptimalkan Seluruh Fungsi Panca Indra

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam satu pekerjaan akan memberikan hasil dalam persentase tertentu. Oleh karena itu, jika menggunakan dua panca indra untuk menghafal, niscaya persentase pengertian, pemahaman akan bertambah. Demikian halnya jika menggunakan tiga atau empat panca indra, maka persentase pengertian, pemahaman, dan hafalan akan semakin bertambah.

Cara mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra adalah dengan membaca al-Qur'an dengan kedua mata dan lisan. Keraskan suara hingga lidah bergerak dan telinga dapat mendengar. Apabila sudah hafal, tuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkan. Memang menulis ayat yang telah dihafal adalah pekerjaan yang berat, tetapi dengannya akan melancarkan hafalan dan mendapatkan hafalan yang kuat dan mantap.⁴⁶

g. Usia

Usia emas untuk menghafal al-Qur'an adalah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus bahkan merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal. Di bawah usia 5 tahun kemampuan hafalan manusia masih lemah, adapun kira-kira setelah usia 23 tahun adalah usia saat kemampuan hafalan mulai menurun, sementara kemampuan memahami dan menelaah mulai meningkat.⁴⁷

Faktor usia merupakan problematika yang sering dihadapi calon *huffaz* yang merasa terlanjur sudah tidak muda lagi sehingga

⁴⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. h. 53

⁴⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, ..., 2008. h. 61

⁴⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008, h. 160

⁴⁷ Raghīb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi, Solo: Aqwam, 2010, h. 123

malas untuk menghafal al-Qur'an.⁴⁸ Tetapi bukan berarti seseorang tidak bisa menghafal setelah ia melebihi usia 23 tahun. Tidak ada kata terlambat ketika kita memulai untuk menghafal al-Qur'an meskipun sudah melewati usia emas dalam menghafal al-Qur'an, bahkan ada santri yang usianya melebihi 23 tahun, ia masih bisa cepat dalam proses menghafal al-Qur'an, artinya tidak mengenal batas usia yang penting setiap masih ada kemauan dan tekad yang tinggi pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah swt.

h. Tempat Menghafal

Tempat merupakan penentu cepat tidaknya seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Karena tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang ketika sedang menghafal al-Qur'an. Ketika dalam menghafal al-Qur'an ditempat yang tidak nyaman dan peneranganpun kurang seseorang akan sulit untuk menghafal al-Qur'an. Karena, tempat untuk menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.⁴⁹

2. Faktor Pendorong Menghafal Al-Qur'an

- a. Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Isra'/17: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ
مَشْكُورًا

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang akan didapatkan olehnya di surga kelak.

Sudah barang tentu, ketika tujuan awal dan akhir dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya kesungguhan akan meningkat. Dan akan berusaha untuk meningkatkan kesungguhan dengan segala kekuatan.

⁴⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al- Qur'an*, ..., h. 86.

⁴⁹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, ..., h. 18

b. Banyak mengingat mati

Semakin seseorang mendalami ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an maka akan timbul rasa semangat dalam menjalani hidup yang sementara ini untuk terus berusaha agar hidup ini dapat memberikan hasil yang bahagiah di akhirat kelak, sehingga setia kesempatan waktu tidak akan disia-siakan.

c. Berdoa

Doa adalah sunnah para Nabi dan penyebab datangnya berbagai kebaikan. Untuk itu, perbanyaklah doa kepada Allah swt agar berkenan meningkatkan dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya serta meneguhkan langkah kaki kita.

d. Berusaha memusatkan pikiran pada hal-hal yang penting (prioritas)

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "apabila dirimu tidak disibukkan dengan kebenaran, maka kebatilan akan menyibukkanmu". Maka dari itu, sibukkanlah diri dengan menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya. Serta, fokuskanlah diri bahwa jika seseorang telah membulatkan tekad, maka akan dapat selesai menghafalkannya. Setelah itu, kesungguhan akan meningkat, dan sekali-kali tidak akan berhenti sampai selesai menghafalnya (secara sempurna).

e. Berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat, melemahkan tekad.

Apabila diri seseorang telah disibukkan oleh sesuatu hingga melupakan al-Qur'an, keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya, maka sedikit demi sedikit akan jauh dari tujuan. Ketika sadar bahwa diri ini telah jauh dari tujuan, maka akan merasa frustrasi hingga vakum sama sekali.

f. Pemilihan teman

Berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, serta menimba ilmu dari pengalaman mereka.

g. Meminta nasihat pada orang-orang *Shalih*

Bersungguh-sungguh, tekun, dan gigih dalam setiap keadaan. Ketahuilah, jika seseorang telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam setiap keadaan, maka sesungguhnya Allah swt akan selalu memberikan jalan keluar atas setiap urusannya.

I. Hambatan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Quran

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an meliputi segala sesuatu yang dinilai berpotensi untuk memperlambat, mengganggu dan menggagalkan

pencapaian tujuan individu. Hambatan-hambatan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Internal

Yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kondisi kesehatan, suasana hati (perasaan sebel, sedih, marah, jenuh, malas dan bosan). Selain itu juga sulitnya menata niat dan dorongan ingin segera selesai.

2. Eksternal

Yaitu hambatan yang berasal dari luar diri individu, meliputi: kondisi, lingkungan sosial (hubungan pertemanan), kondisi fisik, lingkungan dan sistem bimbingan yang ada.⁵⁰

J. Dampak Menghafal Al-Qur'an

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang dampak menghafal. Dampak kegiatan menghafal al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

1. Dampak bagi spiritual

Al-Qur'an akan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.⁵¹ Dampak spiritual akan memberikan orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikelilingi oleh para malaikat, serta merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah swt.

2. Dampak bagi psikologis

Dalam regulasi di penghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:⁵²

- a. Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan.
- b. Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal al-Qur'an menerapkan strateginya untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang penghafal al-Qur'an.

⁵⁰ Lisy Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 205-206

⁵¹ Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, h. 218

⁵² Lisy Khairana dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri, ...*, h. 269-270

- c. Regulasi diri metapersonal dalam konteks ini biasa disebut dengan “menjaga dan dijaga”. Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditunjukkan kepada Allah swt.

Remaja menghafal al-Qur’an yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang dapat meyakinkan kebenaran janji Allah swt.

3. Dampak bagi kesehatan

Al-Qur’an merupakan obat bagi penyakit badan dengan cara memacakannya kepada orang yang sedang sakit atau terkena hipnotis, kesurupan jin dan semisalnya.⁵³ Serta menyembuhkan tumor otak, hal ini dialami oleh seorang perempuan yang bernama Aminah al-Mutawwi yang telah difonis dokter mengidam tumor otak dan diperkirakan usinya tidak akan lama lagi. Mengetahui hal ini Aminah bertekad untuk menghafal al-Qur’an sebagai bekalnya menghadap Allah swt, ketika Aminah telah selesai menghafalkan 30 Juz tumor otak yang dideritanya sudah tidak ada lagi.⁵⁴

4. Dampak bagi kognitif

Dalam bidang akademik diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah swt sehingga timbul keinginan yang kuat untuk giat belajar.⁵⁵ Dengan menghafal al-Qur’an seseorang akan berprestasi lebih tinggi dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur’an

Menurut Bahirul Amali Herry (2012:25-26) keistimewaan menghafal Al-Qur’an yaitu:

- a. Mendapatkan perlakuan yang lebih dibandingkan yang lainnya dalam hal memberikan musyawarah, fatwa, serta dalam hal meminta pandangan dan pendapat.
- b. Para menghafal Al-Qur’an akan jauh lebih kokoh dan lebih teruji di medan peran dibandingkan yang bukan menghafal.
- c. Menghafal Al-Qur’an akan memiliki posisi dan kedudukan yang sangat agung di dalam Islam.

Menurut Majdi Ubaid (2014:44-52) keistimewaan menghafal Al-Qur’an diantaranya yaitu:

- a. Memperoleh derajat tinggi di surga.
- b. Memperoleh pakaian dan mahkota kemuliaan.
- c. Memperoleh syafaat dari Al-Qur’an bagi yang membacanya pada hari kiamat.

⁵³ Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadits*, Jakarta : Sapt Sentosa, 2015, Jilid 3, h. 4

⁵⁴ Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur’an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, h. 175

⁵⁵ Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadits*,..., h. 212-213

- d. Akan dikumpulkan bersama malaikat yang mulia dan berbakti.
- e. Akan selamat dari neraka.
- f. Penghafal Al-Qur'an itu lebih baik dari pada perhiasan dunia.
- g. Akan meninggikan derajat baik di dunia maupun di akhirat.
- h. Paling berhak menjadi pemimpin dan imam.
- i. Berhak mendapatkan pemuliaan

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keistimewaan sebagai penghafalkan Al-Qur'an sangat banyak dan sangat mulia. Maka, apabila kita ingin menjadi penghafal Al-Qur'an kita harus istiqomah dan ikhlas ketika menghafalkan Al-Qur'an. Agar kita bisa hafal dengan baik dan benar sesuai bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Menurut Sa'dulloh (2008:23-24) keutamaan penghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan terbaik.
 Karena dengan ikhlas mengamalkan, berperilaku dengan akhlaknya, sopan-santun, menghafal di setiap saat baik siang maupun malam.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan dihormati baik di dunia maupun di akhirat
- c. Penghafal Al-Qur'an akan masuk bersama malaikat yangderajatnya mulia.
- d. Dapat mengangkat derajat bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al Hafizh (2004:28-38) keutamaan penghafal Al-Qur'an ada dua yaitu:

- a. Keutamaan di Dunia
 Penghafal Al-Qur'an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah
- b. Nikmat jika seseorang mampu menghafal Al-Qur'an sama dengan nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu. Rasulullah saw. menjelaskan,
- c. Para penghafal Al-Qur'an akan dijanjikan dari Al-Qur'an berupa kenikmatan, keberkahan, dan kebaikan.
- d. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi Muhammad Saw. (Tasyrif Nabawi)
- e. Di antara penghargaan yang pernah diberikan Nabi kepada para sahabat penghafal Al-Qur'an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafizh Al-Qur'an Rasul belum mendahulukan pemakamannya.
- f. Para penghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Allah berfirman,

- g. “Sebenarnya Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata bagi orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut. 29: 49)
- h. Berdasarkan ayat tersebut, Al-Qur’an merupakan ayat yang nyata bagi orang yang diberi ilmu. Ayat-ayat di dalam Al-Qur’an tidak akan diingkari oleh orang, karena Al-Qur’an merupakan perkataan Allah. Apabila ada orang yang mengingkari Al-Qur’an berarti orang tersebut merupakan orang yang zalim
- i. Para penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan mahkota kemuliaan.
- j. Para penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan keuntungan dalam perdagangannya dan tidak akan rugi.
- k. Penghafal Al-Qur’an merupakan orang yang akan mendapatkan pahala dari Allah

Untuk sampai tingkat hafal terus-menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak setelah menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dalam setiap hurufnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak keutamaan sebagai penghafalkan Al-Qur’an serta sangat mulia di sisi Allah. Banyak sekali keutamaan yang bisa kita telaah dan dijadikan penyemangat ketika ingin menjadi penghafal Al-Qur’an. Dengan demikian, kita akan lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an

K. Indikator Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an adalah sebuah keutamaan tersendiri yang Allah swt anugerahkan kepada hambahambanya yang diberikan hidayah untuk dihafalkannya. Islam mengajarkan bahwa dalam menghafal al-Qur’an tidak hanya sekedar dihafalkan saja, tetapi mampu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

Dari hadist diatas memberikan motivasi bahwa seorang penghafal al-Qur’an tidak hanya belajar al-Qur’an tetapi juga mampu mengamalkan atau mengajarkan kepada orang disekelilingnya, karena itu adalah sebuah keutamaan yang di perolehnya.

Menghafal termasuk ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak.⁵⁶ Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Di dalam taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam C1 yang diantaranya adalah mendefinisikan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.⁵⁷

Sedangkan menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:

1. *Recall* Merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang diingatnya.
2. *Recognition* merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari
3. *Relearning* merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya.

Bentuk tes kognitif diantaranya yaitu tes atau pernyataan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non obyektif, atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio, dan performans. Sedangkan untuk menguji hafalan Al-Qur'an bisa berupa tes membaca hafalan secara keseluruhan, diberi potongan ayat kemudian diminta melanjutkan, menyusun potongan-potongan ayat, atau menuliskan ayat yang telah dihafal.

Adapun indikator keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an peneliti merumuskan sendiri sebagai berikut:

1. Responden mencapai kuantitas hafalan sesuai target sekolah (dinilai berdasarkan dokumentasi terhadap data nilai hafalan siswa)
2. Responden mampu menghafal ayat baru dalam waktu relatif singkat
3. Responden membaca hafalan tanpa mengingat-ingat
4. Responden membaca hafalan tanpa terhenti karena lupa
5. Responden membaca hafalan tanpa diingatkan guru
6. Responden dapat melanjutkan bacaan ketika diberikan potongan ayat
7. Responden hafal nomor surat dan jumlah ayat pada surat-surat yang sudah dihafal
8. Ketika diberikan satu ayat responden mengetahui terdapat di surat mana ayat tersebut
9. Responden mengetahui urutan dan posisi surat

⁵⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011, h. 49-40

⁵⁷ Burhan Nugianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPEE, 1988, h. 42

10. Responden membaca hafalan dengan perlahan tidak terburu-buru
11. Responden mampu membac hafalan ayat yang mirip tanpa tertukar
12. Responden mampu menyebutkan letak dari beberapa ayat yang mirip, di surat mana ayat-ayat tersebut.
13. Responden membaca hafalan dengan pengucapan makhraj dan sifat huruf yang jelas
14. Responden membaca hafalan dengan memperhatikan tempat dan cara waqaf yang benar
15. Responden membaca hafalan dengan ikhfa/gunnah yang jelas
16. Responden dapat menyebutkan makna secara umum tentang ayat atau surat yang sudah dihafal
17. Responden membaca hafalan dengan irama yang bagus

Dalam membaca dan menghafal al-Qur'an harus dengan benar dan ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Ketekunan; Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan.
2. Kefasihan; Berasal dari kata "*fashih*" yang berarti berbicara dengan tenang atau fasih.⁵⁸ Hal ini dapat dikatakan bahwa fasih adalah bagaimana seorang mampu melafalkan huruf berdasarkan *makharijul* huruf yang benar yang sesuai dengan kaidahnya. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan mampu mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami.
3. Kelancaran; Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata dasar yaitu lancar, yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, fasih, dan tidak tertunda.⁵⁹

Kemudian lancar dalam membaca al-Qur'an berarti bisa membaca dengan fasih, jelas dan tidak terputus. Kelancaran dalam membaca al-Qur'an yaitu dimana seseorang tersebut dapat membacanya dengan fasih, sesuai dengan tajwid yang benar, serta *makharijul* huruf dan juga disertai dengan *tartil* yang benar.

Penilaian kemampuan menghafal al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian *tahfidz* al-Qur'an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag Penilaian kemampuan menghafal alQur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

1. Tahfidz

Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan

⁵⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia ...*, 1973, h. 317

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002. h. 633.

kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

2. Tajwid

Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

3. Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

4. Kefasihan dan adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memprhitungkan suara yang indah.

Menurut Abdul Aziz ada satu komponen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait tahsin dalam *Makharijul huruf* (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *al-Jauf* (rongga mulut), *al-Halq* (Tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *AsySyafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung). Dengan demikian indikator kemampuan menghafal al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN

A. Hakikat Model Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.¹

Gagne, menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua factor, yaitu factor dari dalam dan dari luar. Factor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Factor dari luar yang mempengaruhi siswa meliputi factor lingkungan social dan non social seperti gedung sekolah letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

Sementara itu Chauhan, mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, mengungkapkan bahwa "*Learning Is The Process By which Behavior (in The Broader Sense) Is Or Changed Through Practice Or Training*" (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

¹ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta : Vol. II No. 2 , 2 November 2016, h. 32.

Dari beberapa definisi tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change is behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan pelatihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pembelajar dan aktivitas siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupamental maupun fisik.

Pengertian lain pembelajaran adalah proses yang dilaksanakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari dengan adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran sendiri terdiri dari siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya tenaga laboratorium.² Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan juga dengan cara membaca

Menurut Oemar Hamalik dalam judulnya berjudul *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa ada tujuh komponen dalam pembelajaran dimana satu dengan yang lainnya saling terintegrasi yaitu:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran.
2. Peserta didik atau siswa.
3. Tenaga pendidikan khususnya guru.
4. Perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum.
5. Strategi pembelajaran
6. Evaluasi pembelajaran.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ..., 2014 h. 57

³ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h.31.

Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rosulullah bersabda, “ Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf.” (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁴

Kesulitan menghafal AL-Qur’an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal AL-Qur’an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian.

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur’an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur’an pada hafalan Juz ‘Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz ‘Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur’an. Juz ‘Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur’an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat.

Kandungan dalam Juz ‘Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar. Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qr’an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalاندengan lancar

Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terebut adalah sebagai berikut:⁵

1. Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang yang bisa mengganggu hafalan.
2. Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur’an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekarjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.

⁴ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an* Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.19.

⁵ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an, ...*, 2012, h. 41.

3. Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
4. Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguhsungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
5. Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
6. *Istiqomah*, yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
7. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
8. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam *Tajwid*, maupun *makharij al- hurufnya*.
9. Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan

B. Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al Quran

Tujuan pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, baik secara kualitas maupun kuantitasnya dan mencetus keder muslim yang hafal, memahami, dan memaknai isi dari Al-Qur'an serta memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan berakhlaqul karimah. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan *verbum dei (kalânullâh)* yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Untuk itu, pembelajaran tahfiz Al- Qur'an sangat penting sekali diadakan agar tercipta generasi penerus penghafal Al-Qur'an.⁶

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat terlarang atau boleh, atau harus memulai dan

⁶ Muhadir. *Sistem Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Qosimi di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap*. Tesis S2 Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018, h. 44

berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Fungsi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi lebih mengetahui isi kandungan Al-Qur'an dan bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Macam Macam Model Pembelajaran

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang dikutip dari Sri Wahyuni diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujdiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjuk untuk membelajarkan siswa.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa yang menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Jadi pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dilakukan sebagai petunjuk kepada semua orang supaya diketahui dan dipelajari orang banyak

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:⁸

Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

⁷ M. Thobroni. *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Az-Ruzz Media. Yogyakarta. 2016. h 16

⁸ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Az-Ruzz, ..., 2016, h.17

1. Menurut Rombepajung berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.
2. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien

Menurut Brown merincikan karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa diluar serta di dalam organisme.
5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
7. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.⁹

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:¹⁰

1. Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang prektis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsih adalah sebagai berikut:¹¹

⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h.2-3.

¹⁰ Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an, ...*, 2005, h.3.

¹¹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, ...*, 1994, h.24.

1. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

3. Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi [penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5. Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan meridmurid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode *tahfidz* Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin, yaitu:¹²

¹² Abdurrah N Awabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* Bandung: Sinar Baru, 1991, h. 59.

1. Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “ dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”

2. Metode Kulli

Yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulangnya.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:¹³

1. Metode Tahfidz

Yang dimaksud dengan metode ini, dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada kyai, kepada mudhir, mutashik atau kepada seseorang yang telah diotoritas untuk meyimaknya, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan kepada kyai. Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (bin nazar) sebelum disetorkan kepadakyai tentang materi halannya, setelah dibaca dengan melihat mushaf dan ada bayangan, kemudian dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal tiga kali dalam satu kalimat, apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai benar-benar hafal.

Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sampai sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafalkan sebagaimana menghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ngulang kembali pada hafalan yang sudah terlewati. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan benar- benar lancar, maka diteruskan dengan

¹³ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, h.2.

menambah materi baru dengan membaca atau melihat mushaf terlebih dahulu dan mengulangnya, setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama, begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b. Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c. Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai lalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru dengan langkah yang sama.
- d. Menyetakan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

2. Metode Takrir

Metode takrir merupakan suatu metode untuk mengulang ngulang hafalan, jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan karena menghafal serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya.

Penerapan metode takrir ini berarti penyimpanan informasi didalam gudang memori atau brain dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung dengan individu. Ada orang yang memiliki daya ingat kuat, sehingga menyimpan informasi dalam jangka waktu lama, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus

Implementasi metode takrir menggunakan beberapa langkah antara lain:

- a. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar mengulang biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b. *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.¹⁴

Menurut Yai metode takrir merupakan metode yang sangat mudah, cepat dan menyenangkan dalam menghafal Al-Qur'an secara

¹⁴ Mughni Najib, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 8, Nomor 3, November 2018.*

maksimal

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

Dengan demikian, metode takrir ini sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan oleh seorang pakar pendidik dan seorang solilog di Prancis, yaitu Jacques Barzun berkata “dalam hasil mengajar, anda tidak bisa melihat hasilnya dalam satu hari kerja. Mungkin hasilnya baru kelihatan 20 tahun kemudian.” Maka dengan demikian dalam upaya menghafal Al-Qur’an maka harus dengan cara kesabaran dan kesungguhan serta niat yang kuat

3. Metode Tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode *tahfidz* antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu

D. Prinsip Prinsip Pembelajaran Tahfidz Al Quran

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Pengertian *tahfidz* secara etimologi yaitu berarti lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Sedangkan menurut Aziz Abdul Rauf dalam bukunya menjelaskan bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca ataupun mendengar. Hal ini pula yang disesuaikan bahwa segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi hafal. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kata menghafal berarti berusaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu diingat.¹⁵

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. pertama, mengenai tiga tahapan, yaitu encoding (memasukkan informasi ke dalam ingatan), storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan retrieval (mengingat kembali informasi tersebut).

¹⁵ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta, Yogyakarta Press, 1999, h. 86

Kedua mengenai dua jenis ingatan, yaitu short term memory (ingatan jangka pendek), dan long term memory (ingatan jangka panjang).

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.¹⁶

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.¹⁷

Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

Psikologi behavioristik khususnya teori connectionism, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.¹⁸ Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error*. Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Yang pada kucing itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak dipintu tersentuh. Diluar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh kucing. Pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar menuju makanan.¹⁹

Percobaan diulang lagi, tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi

¹⁶ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* Solo: Harapan Massa, 1988, h. 96

¹⁷ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, 2005, h.98-99.

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.92.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, h. 98.

semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kian kemari mencoba-coba tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan.

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang berlaku juga bagi manusia, jadi berdasarkan percobaan diatas prinsip atau hukum belajar adalah:

1. *Law of readiness*: belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
2. *Law of exercise*: belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan.
3. *Law of effect*: belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.²⁰

Teori diatas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

Dari dua teori belajar menghafal, peneliti menggunakan teori belajar connectism sebagai alat analisis karena teori-teori tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam hafalan terutama dalam tahfidz AlQur'an teori tersebut digunakan untuk pendekatan atau persepsi dalam teori ini.

E. Hakikat Pembelajaran Tahfidz Al Quran

Kata pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.²¹

Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah proses yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, murid, materi atau bahan (kurikulum) dan lingkungan belajar yang membantu suksesnya belajar anak. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran adalah suatu

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Lanadasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h.168.

²¹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, DeliaPres, Jakarta, 2004, h. 49

kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.²² Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan jika sudah tidak lagi diperlukan tentu tidak perlu lagi didik.²³ Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.²⁴

Konsep Pembelajaran Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pada Pasal 1 Bab pertama, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran. Sedang menurut Degeng dalam Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.²⁵

Dengan pengertian ini dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

F. Sistem pembelajaran Tahfidz Qur'an

Sistem pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Untuk pemilihan sistem ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, dan tingkat kemampuan peserta didik. Sehingga setiap sistem pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sistem pengajaran

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 4

²³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 34

²⁴ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, h. 128

²⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 2

selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (tes tahap pertama dan kedua).²⁶

G. Fungsi Sistem Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Fungsi pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak.

Dalam pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.²⁷

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.²⁸

Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk pencapaian perbaikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.²⁹ Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

H. Upaya Perbaikan Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Dalam pelaksanaan pembelajaran upaya perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

²⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2009, h. 25.

²⁷ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Gelotra Aksara Pratama, (Jakarta, 2006), h. 72

²⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, ..., 2009, h. 25

²⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., 2006, h. 150

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat kita simpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan. Dalam pelaksanaannya seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan segala perencanaan dan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

I. Manajemen Pembelajaran Sebagai Bagian Dari Manajemen Pendidikan

Manajemen pembelajaran merupakan bagian dari Manajemen pendidikan. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan membawa pengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Ada dua kata yang tergabung menjadi satu makna, yaitu “manajemen “ dan “pendidikan”. Secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikan dalam pendidikan dengan spesifikasi dan ciri khas yang ada dalam pendidikan.³⁰

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan manajemen dapat diartikan

³⁰ Imam Machali, Ara Hidayati, *The Handbook Of Education Management*, Prenadamedia, Jakarta, 2016, h. 5

sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan.

Manajemen pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan menggunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya yang meliputi konteks manajemen pendidikan adalah Man (manusia = guru, siswa, karyawan), money (uang = biaya), materials (bahan/ala-alat pembelajaran), method (teknik/cara), machines (mesin = fasilitas), market (pasar), dan minutes (waktu) yang biasa disebut dengan 7 M

Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan bidang-bidang pendidikan. Bidang garapan manajemen pendidikan meliputi semua kegiatan yang menjadi sarana penunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan atau disebut juga fungsi manajemen pendidikan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi, pengembangan organisasi), pengendalian (pemantauan/monitoring, penilaian dan pelaporan) Monitoring dan Evaluasi sering disingkat Monev.

1. Manajemen Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an

Setiap lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat, tentu membutuhkan sistem manajemen yang baik pula. Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke 19 dewasa ini sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan, sehingga hanya dengan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat berkembang sesuai harapan, karena manajemen merupakan sebuah niscaya bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik.

Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengatur. Maksudnya segala yang berarti mengurus, mengatur, mengelola, mengendalikan, mengemudikan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin disebut manajemen. kata "management" berasal dari bahasa latin "mano" yang berarti tangan, kemudian menjadi "manus" berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, di tambah imbuhan "agree" yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi "managere" yang artinya melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.

Selanjutnya mengenai program pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah suatu usaha sadar terencana yang berkesinambungan untuk mewujudkan proses belajar menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapakan di luar kepala secara benar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen program pendidikan Tahfidzul Al-Qur'an merupakan usaha untuk mengelola program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program guna mencapai tujuan program secara efektif, efisien dan terencana yang berkesinambungan untuk mewujudkan proses belajar menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapakan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

Berbagai pendapat di atas dapat di ketahui bahwa perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan di capai, tindakan apa yang akan di ambil dalam dalam rangka mencapai tujuan dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.³¹

Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi), demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketetapan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output.

Pengawasan adalah penemuan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. bahwa fungsi- fungsi pengawasan pada

³¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah....* 2007, h. 197

dasarnya mencakup empat unsur, yaitu: 1) penetapan standar pelaksanaan, 2) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan, 3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan 4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.³²

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal (Permendiknas, No 41 Tahun 2007 tentang standar proses).

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Di dalam suatu manajemen terdapat lima komponen penting, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran serta menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran.

c. Pelaksanaan (*Implementation*)

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam sebuah

³² Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, ..., 2008: h. 156

pembelajaran.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah menetapkan ukuran untuk pelaksanaan tujuan, memonitor, dan jika terjadi penyimpangan harus ditemukan sebabnya dan memberi tindakan korektif bila diperlukan.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah suatu upaya penilaian secara obyektif terhadap peraih tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil evaluasi ditujukan sebagai pertimbangan dalam penentuan perencanaan dimasa mendatang.³³

2. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul qur'an terdiri dari gabungan dua kata yaitu Tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Sedangkan al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa arab yang isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya dan sebagai petunjuk dalam beribadah serta dipandang sebagai ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri Surah an-Nas.

Pertama yang harus ada demi tercapainya sebuah kegiatan tentu adanya program, yang mencakup diantaranya tujuan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil terkait adanya tujuan, prosedur yang harus dilalui, perkiraan anggaran yang dibutuhkan dan strategi pelaksanaan. Melalui program, maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan

Sebelum membahas program pendidikan Tahfidzul qur'an, ada baiknya membicarakan terlebih dahulu pengertian program pendidikan. Program pendidikan berasal dari dua kata, yaitu program dan pendidikan. Program menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Menurut Zaenal Arifin, menerangkan bahwa program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan: a) implementasi dari suatu kebijakan, b) berlangsung dalam proses berkesinambungan, c) terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan.

Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman

³³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum, ...*, 2003, h. 28

selanjutnya.³⁴

Dari beberapa definisi Tahfidz Al-Qur'an menurut Ibrahim Anis adalah bentuk kata majemuk (idafah), terdiri dari kata Tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz adalah bentuk masdar dari kata haffaza artinya "menghafal" yaitu antonim dari kata lupa. Yang dalam bahasa arab kata hafizda memiliki beragam makna, hafizda al-mal (menjaga harta), hafizda al-'ahda (memelihara janji), hafizda al-amra (memperhatikan urusan). Menurut Ibn Sayyidih hafizda bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "hafizda 'ilmika wa 'ilmi ghairika" artinya memelihara hafalan ilmunya dan orang lain.

Isim fa'il dari kata hafizda adalah hafizd. Hafizd adalah hafizd ghaiban au'an zahri qalb (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna al-muhafizd (pemelihara sesuatu),³⁵ Al-qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk amr/perintah memelihara shalat, yaitu hafizdu ala al-salawati wa salati al-wusta.. (peliharalah semua shalat dan shalat wustha..). Kata hafizdu bermakna wajibu (lakukanlah dengan kontinyu).

Sedangkan kata hafizd bermakna al-muwakkal bi al-syai' (yang diserahi sesuatu), kata ini menunjukkan makna lebih/mubalaghah. Al-Qur'an menyebutkan kata ini untuk nama-nama Allah yang baik (al-asma- al-husna). Antara lain dalam surat Hud/11:57, Saba'/34:21, Syura/42:6, dan sifat para nabi, dalam surat al-An'am/6:104, Hud/11:86, dan Yusuf/12:55.³⁶

Jika dikaitkan dengan Allah maka hafiz bermakna al-Alim atau al-Syahid, karena "yang diserahi sesuatu" dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang nampak, namun jika dikaitkan dengan sifat Nabi bermakna "pandai menjaga amanah", seperti dalam surat al-An'am/6:104 dan Hud/11:86.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah "masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: "berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat"

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah "kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat

³⁴ Dwi Siswoyo, "Arti dan Batas-Batas Pendidikan," Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY, 1998, h. 17.

³⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, Dar Al Hadits, Cairo 2003 M/1423 H

³⁶ Fuad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhz al-Qur'an al-Karim ...*, t.th .

Jibril as, yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.

Kata tahfiz al-qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "menghafalkan al-qur'an, menurut al-Zabidi menghafal ini maksudnya adalah "wa ahu ala zahri qalb" (menghafalkan al-qur'an di luar kepala), atau juga bermakna "istizharahu" (menghafalkan). Menurut Ibn Manzur berarti mana'ahu min al-diya yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya. Jika dikaitkan dengan al-qur'an maka berarti menjaga secara terus menerus.

Secara sederhana Tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

Adapun tujuan program Tahfidzul Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut: 1) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an 2) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran. 3) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'andalam aktivitas sehari-hari.³⁷ Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menyadi generasi cendikiawan muslim yang hafal Al-Qur'an

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar.³⁸ Untuk urutan materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi usia dini atau siswa madrasah ibtidaiyah (MI) dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba. Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.³⁹

Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan dibutuhkan metode. Metode pendidikan Tahfidzul Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz menyebutkan terdapat 5 metode menghafal Al-Qur'an meliputi: 1) metode wahdah, 2) metode kitabah, 3) metode sama'i, 4) metode gabungan dan 5) metode jami'.

Dalam metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu

³⁷ Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, ...*, 2018, h.76

³⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 34

³⁹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, ...*, 2008, h. 56

terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya dimana setiap ayat yang akan dihafal di baca berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan. Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan ayat berikutnya.

Metode kitabah yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat-ayat itu di baca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dengan metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan. Siswa diharap benar benar hafal, tidak hanya hafal perkata namun juga hafal dalam menuliskannya. Sehingga hafalan tidak mudah terlupakan senatiyasa membekas dan selalu di dalam ingatan. Metode Sama'i yaitu seorang penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Belajar dengan menggunakan alat memudahkan siswa dalam menghafal, di mana tidak selalu dalam penghafalan di depan guru.

Untuk metode gabungan yaitu gabungan antara metode Wahdah dan Kitabah yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang dihafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan. Sangat bagus untuk di laksanakan agar siswa mampu menguasai dan mendalam dalam menghafal Al Quran.

Metode Jami' yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur, dimana instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan siswa menirukan secara bersama-sama.

Perlakukanlah anak didik dengan metode yang baik sesuai dengan bakat dan kepekaannya. Dan yang terpenting adalah membuat rasa senang dan nyaman anak ketika menghafal. Untuk itu seorang guru atau ustadz harus pandai-pandai mengembangkannya dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) strategi pengulangan ganda, 2) tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, 3) menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, 4) Menggunakan satu jenis mushaf, 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya, 6) memperhatikan ayat-ayat yang serupa, 7) disetorkan pada seorang pengampu untuk mencapai tingkat hafalan

yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Beberapa strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Untuk proses menghafal memerlukan beberapa langkah seperti menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu: 1) Encoding (Memasukkan informasi ke dalam ingatan), 2) Storage (Penyimpanan), 3) Retrieval (Pengungkapan kembali)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indera yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di mana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

Retrieval adalah pengungkatan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori ada kalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana. Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu : (1) Sensori memori (*sensory memory*), (2) Ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan (3) Ingatan jangka panjang (*long term memory*).

Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat.

Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal (latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.⁴⁰

J. Dimensi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Sebagai umat muslim Al-Quran adalah merupakan nash yang paling utama yang wajib diikuti oleh seluruh umat muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang terjamin keasliannya oleh Allah SWT. Melalui Nabi Muhammad SAW risalah ini diturunkan sebagai wahyu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sampai pada saat ini. Bahkan Allah SWT juga menegaskan dalam Q.S. Al-Hijr: 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr : 9)*⁴¹

⁴⁰ Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, ..., 2009, h.167

⁴¹ Assobar Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013 h.

Dalam alquran tersebut jelas menggambarkan bahwa memang kemurnian Al-Quran telah mendapatkan jaminan dari Allah SWT. Namun sebagai umat muslim kita perlu merawat dan menjaga kesucian Al-Quran salah satunya dengan mempelajarinya dan menghafalnya. Bahkan kewajiban ini diiringi dengan hubungan manusia yang nash yang termaktub di dalam alQuran. Setiap perilaku dan kehidupan manusia diatur sedemikian rupa agar manusia dapat mempedomani Al-Quran. Seruan menghafal Al-Quran juga disampaikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Q.S. Al-Quran AsSyu'ara 192-195. Yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Amin) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (Q.S. As-Syu'ara : 192- 195)⁴²

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa alquran diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara menghafal. Oleh sebab itu menghafal alquran adalah perbuatan yang sangat mulia. Selain itu Al-Quran juga diturunkan secara berangsur-angsur tidak sekaligus. Hal ini memiliki hikmah bahwa agar Nabi Muhammad SAW menghafal alquran sehingga beliau dapat menguasai Al-Quran dengan baik dan sikap ini patut diteladani. Kemudian Allah juga berfirman dalam Q. S. AL-Hijr diatas menisyratkan bahwa firman diatas bersifat aplikatif namun yang wajib memilikarannya kemurnian AlQuran adalah Allah yang memberikannya, namun tugas secara nyata diperuntukkan kepada umat Islam sebagai pemiliknya.⁴³

Berbagai ulama berpendapat berkaitan hukum menghafal Al-Quran salah satunya adalah Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdul AzZarkasih yang menyatakan bahwa menghafal Al-Quran hukumnya adalah fardhu kifayah. Begitu juga dengan mengajarkannya akan bernilai ibadah dan hukumnya fardhu kifayah.⁴⁴

Kemudian Imam Nawawi menjelaskan bahwa seseorang yang mengenal Al-Quran harus mengajarkan kepada yang lain. Umat Islam harus terus menerus mengenalkan dan menghafalkan alquran secara terus

⁴² Assobar Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ..., 2013 h.34

⁴³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal AlQuran*, ..., h 22-23

⁴⁴ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quranul Karim*, ..., h 37

menerus dalam tiap generasi. Agar para menghafal dan mengetahui alquran tidak habis. Apabila sah satu diantara umat islam menghafal alquran maka umat islam yang lain tidak akan berdosa namun begitu sebaliknya jika tidak ada satupun yang menghafal dan mempelajari alquran maka diri kita sendiri yang akan berdosa. Dan seseorang pengajar alquran harus mengajarkan alquran karena dari pendapat yang shahih maka seseorang yang mengetahui alquran namun tidak mengajarkannya maka ia tidak berdosa namun dibenci apabila tidak memiliki alasan yang kuat.⁴⁵

Secara umum tentunya pendapat diatas sangatlah benar, sebagaimana umat Islam tentunya sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menjaga dan memelihara Alquran sebagai kitab yang suci.

Telah dijelaskan diatas bahwa para penghafal Alquran adalah orang-orang yang mendapatkan pahala yang mulia, karena perilaku penghafal dan penyaga kesucian alquran tergolong pada ibadah utama. Begitu juga dengan keutamaannya adalah perbuatan yang sangat mulia. Adapun manfaat serta keutamaan menghafal Al-quran adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran dapat memberi syafaat bagi siapa saja yang membaca, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya
2. Bagi penghafal Al-Quran Allah SWT memberikan ganjaran dengan meningkatkan derajat serta pahala yang besar serta mendapatkan penghormatan yang setinggi-tingginya diantara sesama manusia.
3. Para penghafal Al-Quran dengan kualitas dan kuantitas yang baik akan selalu dilindungi oleh malaikat serta akan mengajak kepada kebaikan
4. Doa-doa para penghafal Al-Quran akan Allah SWT kabulkan segala doa dan harapannya.
5. Para penghafal Alquran berpotensi untuk mendapatkan pahala yang besar dibanding dengan tidak menghafal karena selalu membaca dan mengkaji Alquran (takrir)
6. Para penghafal Alquran juga akan diprioritaskan untuk menjadi imam shalat.
7. Menghafal Alquran akan menjadikan hidup menjadi lebih positif dan berkah karena selalu menggunakan kesempatan dan waktu untuk hal yang bernilai ibadah
8. Para penghafal Al-Quran adalah orang-orang pilihan Allah SWT
9. Para penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang luas dan masuk dalam kategori ilmuwan.
10. Para penghafal Alquran adalah merupakan orang-orang yang mulia dan dimuliakan dari umat Rasulullah SAW

⁴⁵ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Quran, terjemah, Dari Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Quran* oleh Tramana Ahmad, Jakarta Hikmah h. 45.

11. Menghafal Alquran adalah ciri orang-orang yang diberikan kenikmatan dari Allah SWT karena dapat menghafal Alquran
12. Orang-orang yang menghafal Alquran adalah orang-orang istimewa karena lisanya selalu terjaga dan pikirannya juga tidak pernah kosong disebabkan karena selalu mengulang hafalan surah.
13. Para penghafal Alquran adalah juga orang-orang yang memiliki daya ingat yang tajam serta bersih
14. Para penghafal Alquran memiliki pengetahuan dasar akademik lebih banyak karena alquran adalah pengetahuan dasar bagi tiap-tiap penuntut ilmu.
15. Para penghafal Alquran juga dapat dengan mudah dan cepat dalam menjawab persoalan yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum karena telah menghafalnya dengan baik.
16. Para penghafal Alquran seperti rang yang telah menghafal kamus bahasa arab karena dengan menghafal Alquran berarti telah menghafal semua kosa kata bahasa arab.⁴⁶

Selain metode dalam proses penghafalan Al-quran tentunya dalam proses pembelajaran hafidz Quran membutuhkan strategi agar proses pembelajaran dapat tercapai. Terlebih dalam proses pembelajaran hafidz harus mampu membentuk daya ingat yang kuat terhadap ayat-ayat yang dihafal. Setidaknya ada beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengulangan ganda
2. Strategi tidak beralih pada ayat-ayat yang berikutnya sebelum mampu menghaal dengan baik ayat yang sedang dihafal
3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
4. Menggunakan satu henis Mushaf
5. Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkan.
6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
7. Disetorkan pada seorang yang mampu dan menguasai.⁴⁷

Pertama strategi pengulangan ganda adalah proses menghafal yang dilakukan berulang-ulang dan tidak cukup hanya mengulangnya sekali. Misalnya dipagi hari telah dapat menghafal hafalan satu muka maka sore harinya harus diulang kembali hafalan tersebut. Hal ini akan mencegah lupa dan akan memperkuat daya ingat hafalan agar lebih baik. Semakin banyak dan sering melakukan pengulangan maka semakin baik hafalannya.

Kedua strategi ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan karena

⁴⁶ Imam Nawawi, *Adab Seorang Ahlul Quran, dari at-Tbyan Fii Adabo Hamalatil Quran*, ..., h.17-21.

⁴⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal AlQuran*. ..., h. 67-72.

melewatkan ayat yang dihafal. Strategi tidak beralih kepada ayat berikutnya menjadikan hafalan agar benar-benar diingat dan dihafal serta kuat, oleh sebab itu dilarang untuk melanjutkan ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal ayat yang sedang dihafalnya dengan baik. Hal ini juga untuk menghindari kelupaan atas ayat yang dihafal karena ada juga ayat yang tingkat penghafalnya sulit, oleh sebab itu dengan mengulang hafalan sampai benar-benar hafal adalah cara terbaik untuk meningkatkan kualitas hafalan.

Ketiga menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Dalam strategi ini diutamakan para penghafal menggunakan Alquran yang disebut dengan alquran pojok. Dengan menggunakan alquran pojok ini penghafal dapat membagi-bagi sejumlah ayat-ayat yang akan dihafal. Adapun jenis-jenis alquran pojok ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Setiap Juz Al-Quran terdiri dari 10 lembar
2. Dalam setiap muka halaman akan diawali dengan awal ayat serta diakhiri dengan akhir ayat.
3. Memiliki tanda-tanda visual yang dapat memudahkan dan membantu proses menghafal Al-Quran.

Keempat dalam proses penghafalan al-Quran ada yang *dinamakan* pola atau bayangan oleh sebab itu dianjurkan untuk menggunakan mushaf yang sama atau sejenis sehingga tidak membingungkan pola yang akan dihafal. Oleh sebab itu meskitidak menjadi keharusan para penghafal harus menggunakan mushaf yang sejenis agar tidak membuat bingung proses penghafalan.

Kelima pengertian ayat-ayat yang dihafalkan strategi ini memang menjadi keharusan bagi pelafal Alquran meskipun tidak semua penghafal memahami strategi ini yaitu memahami pengertian ayat-ayat yang akan dihafal misalnya pengertian, asbabun nuzul dari ayat yang dihafal tersebut menjadi cara yang dapat mempermudah ingata hafalan, oleh sebab itu strategi ini selain memudahkan namun juga memberikan ilmu yang sangat luar biasa bagi penghafal alquran.

Keenam strategi memperhatikan ayat-ayat yang serupa strategi ini *cenderung* untuk menarik perhatian penghafal untuk menggunakan kognitifnya karena dalam strategi ini peserat didi menggunakan daya ingat dengan memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya, namun apabila tidak teliti maka akan mengalami kesulitan menghafal karena penghafal merasa hafalan terbalik.

Ketujuh strategi menyetorkan hafalan kepada pengampu, strategi ini memungkinkan para penghafal untuk mendapatkan bimbingan dan mendapatkan evaluasi terhadap seorang yang menjadi pengampu hafalan

alquran. Tentunya hasil hafalan alquran akan lebih baik jika disetorkan kepada pengampu dari pada belajar sendiri.

K. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Tahfidz Al Quran

1. Faktor Pendukung pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif lebih cepat.

b. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, namun dari segi psikologinya. Karena orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

d. Faktor Motivasi

Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an pasti akan sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang maka akan semakin mudah ia dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an. Semakin mudah dalam menghafal daripada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi lebih lebihrendah darinya.

f. Faktor lingkungan

Dalam menghafal Al-Qur'an, lingkungan patut menjadi perhatian. Lingkungan yang kondusif baik untuk menghafal atau pun *murojaah* al-Qur'an. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang.³⁷

2. Faktor Penghambat pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah kemestian adanya cobaan dan ujian dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini para penghafal Al-Qur'an akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Berikut ini hambatan yang sering terjadi bagi para penghafal Al-Qur'an.³⁸

a. Malas, tidak sabar dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi bagi para penghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama. Rasa bosan akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal dan *murojaah* Al-Qur'an.

b. Tidak dapat mengatur waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai dalam mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih lagi untuk hafalannya.

c. Sering lupa

Hal ini dapat terjadi pada siapa pun dan kapan pun yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha dan menjaga hafalan tersebut, yaitu dengan cara *murojaah*.

L. Media Pembelajaran Tahfidz Al Quran

1. Menghafal dengan menulis (Metode Lauh)

Metode ini masih ada sampai sekarang. Karena apa yang kita tulis kemudian dihafal maka akan menjadikan kekuatan hafalan akan lebih kuat. Salah satu negara yang menerapkan metode ini adalah Negara Maroko. Di Maroko santri-santri penghafal Al-Qur'an harus menulis semua ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya. Ayat-ayat tersebut ditulis di atas papan, setelah itu ayat yang telah ditulis tersebut diteliti oleh sang guru dan dicek. Apabila terdapat kesalahan, kesalahan tersebut kernudian dibenarkan. Ayat-ayat yang sudah dibenarkan tersebut kernudian dibaca oleh santri secara berulang-ulang dengan badan yang dihadapkan ke papan sampai hafal. Tahap akhirnya kernudian dilanjutkan dengan membacakan ayat-ayat yang telah dihafal tersebut ke depan guru tanpa melihat tulisan Metode ini dianggap istimewa dikarenakan dapat menambah tingkat ketelitian santri ketika menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Selain itu, metode ini dapat menambah konsentrasi dan kefokusannya santri yang menghafal Al-Qur'an hanya ada ayat-ayat yang ingin dihafalkannya disamping keistimewaan kesabaran. Kesabaran akan latihan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang sebenarnya tanpa menulis pun mereka dapat menghafalkan ayat-ayat tersebut.

2. Metode Mendengar (tasmi' atau sima'i)

Metode ini juga bisa dilakukan sebagai proses menghafal al-Qur'an. Metode yang kerap dipakai oleh saudara-saudara di sana yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan atau anak kecil yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, bisa langsung mendengarkan dari guru atau kaset. Sebenarnya metode ini juga sudah di ajarkan di dalam al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 18, yang artinya "*Apabila kami telah selesai membacaknya (al-Qur'an) maka ikutilah bacaannya itu.*" Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan al-Qur'an untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal bacaan dan tulisan al-Quran.⁴⁸

3. Metode Berantai (tasalsuli)

Metode tasalsuli yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafalkan satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, menggabungkan ayat 1 dengan ayat 2 tanpa melihat mushaf jangan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai satu halaman, kemudian gabungkan dari ayat pertama sampai terakhir. Cara ini memerlukan kesabaran dan sangat melelahkan karena harus banyak mengulang-ulang setiap ayat yang sudah hafal kemudian digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga menguras banyak energi, tetapi akan menghasilkan hafalan yang benar-benar mantap.

4. Metode Penggabungan (jam'i)

Metode jam'i yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat lainnya. Setelah ayat kedua lancar berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf. Ini juga kalau mampu digabungkan satu halaman sekaligus, kalau dianggap sulit, maka dibagi dua menjadi setengah halaman dengan melihat mushaf terlebih dahulu dan setelah itu, membacanya tanpa melihat mushaf. Dan setengah yang kedua pun demikian, setelah lancar, maka gabungkan setengah pertama dan setengah kedua dengan cara dihafal.

⁴⁸ Muhadir. *Sistem Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Qosimi di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap. ...*, 2018, h. 52

5. Metode Pembagian (milqosom)

Metode milqosom yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara membagi-bagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian itu menghafalnya secara tasalsul (mengulangi dari awal), setelah tiap-tiap bagian telah sempurna (satu halaman) dihafal, kemudian disatukan/digabungkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sampai seluruh bagian dapat digabungkan tanpa melihat mushaf, metode ini pertengahan antara metode tasalsul dan jam'i.

6. Metode Pengulangan per satu ayat (wahdah)

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

7. Metode Menghafal bersama-sama

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing. Pertama, pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan kemudian siswa menirukan secara bersamasama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Kedua, setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

8. Metode pemahaman makna (fahmun al-ma'na)

Metode ini sebenarnya sangat efektif dan bagus namun sulit diterapkan di usia dini, karena untuk bisa pada tingkatan mampu memahami Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama. Metode ini juga akan sangat membantu seseorang di dalam menyelesaikan target hafalannya, karena seseorang yang telah paham dengan isi ayat, maka ia akan lebih cepat menghafalkannya dan sangat membantu menguatkan hafalan.

Sehingga tidak heran jika ada orang Arab bisa lebih cepat ketika menghafal Al-Qur'an dibanding dengan orang asing, karena mereka dibantu dengan kemampuan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa arab. Maka untuk menggunakan metode ini, orang asing (*'a.jam*) harus mempelajari bahasa arab dulu sebagai perangkat untuk bisa memahami

Al-Qur'an.⁴⁹

9. Metode Murojaah

Metode Muroja'ah menurut J.R David yang dikutip Majid dalam *Teaching Strategies for college class room* adalah a way in a achieving something " cara mencapai sesuatu" dalam hal ini adalah metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Muroja'ah berarti mengulang-ulang. Mengulang-ulang berarti disini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara muraja'ah atau mengulang-ulang hafalannya³⁵

10. Metode Menghafal Sendiri

Metode menghafal sendiri yaitu menghafal Al-Qur'an bersandar kemampuan dan pengalaman pribadi. Untuk mampu menghafal sendiri, minimal seorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu tajwid seperti: hukum *nûn mati* dan *tanwîn, mad, ghunnah, mim mati*, dan lain-lainnya.

Pengetahuan dasar-dasar tajwid ini sangat penting, karena jika bacaan Al-Qur'an salah, maka dia akan mewarisi kesalahan itu dalam menghafal Al-Qur'an terus menerus. Sekalipun demikian, seyogianya seorang yang menghafal sendiri harus menyetorkan dan memperdengarkan hafalan kepada guru atau temannya untuk *ditashîh*. Dengan demikian metode ini dapat efektif jika dibarengi metode lain seperti *tasmî, 'arad*, dan lain-lainnya.

Metode ini penulis dapat dari pengalaman pribadi para penghafal Al-Qur'an yang mencatat pengalaman mereka. Ada beberapa metode yang bisa digunakan, pertama, metode *al-tasalsuli* yaitu membaca satu ayat kemudian menghafalnya dengan baik, kemudian ayat kedua dibaca dan dihafalkan, setelah itu ayat pertama dan kedua diulang lagi, kemudian pindah ayat ketiga, setelah selesai ayat ketiga, ayat pertama, kedua dan ketiga dibaca dan *ditakrîr* kembali dan begitu seterusnya sampai selesai. Menurut Mustafa Murâd metode ini paling baik dan kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua, metode *al-jam'î* yaitu menghafal ayat pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai selesai satu baris (standar Al-Qur'an pojok), kemudian setelah hafal ayat-ayat itu diulangi dari awal sampai selesai satu baris, dan begitu seterusnya sampai selesai. Ketiga, metode *almuqassam* yaitu membagi ayat-ayat yang akan dihafal dalam beberapa bagian yang saling berhubungan kandungan dan maknanya. Kemudian ditulis dalam kertas ayat-ayat tersebut sambil membuat judul besar di atasnya, kemudian dihafalkan

⁴⁹ Cece Abdulwaly, *120 Hari Hafal Al-Qur'an* Yogyakarta: IKAPI, 2015 h.100-105

sesuai bagiannya, dan begitu seterusnya.⁵⁰

Seorang penghafal dapat mengambil contoh ketika ingin menghafal surat al-Baqarah ayat 21 sampai 25. caranya adalah ayat 21 dan 22 ditulis kembali di kertas dan diberikan judul "perintah menyembah Tuhan yang maha esa", ayat 23 dan 24 ditulis judul "tantangan kepada kaum musrik terhadap AlQur'an", sedangkan ayat 25 diberi judul "balasan terhadap orang-orang beriman". Setelah ditulis, baru dihafalkan masing-masing di kertas yang berbeda, setelah itu baru dikumpulkan satu untuk diulangi dari ayat 21 sampai 25. Keempat, metode *al-wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang akan dihafal. Caranya untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam pikiran. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkon-disikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan hanya dalam bayangan, tapi dalam gerak *refleks* lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan ayat berikut dengan cara yang sama.¹²²

11. Cara-cara menghafal Al-Qur'an Sendiri

Adapun cara-cara menghafal Al-Qur'an dengan metode ini sebenarnya sudah ditulis penulisnya ketika menjelaskan metode di atas. Namun ada cara-cara lain dalam menghafal sendiri, keempat metode di atas dapat menggunakan langkah berikut:

- a. Penghafal harus memiliki *mushaf* standar dalam menghafal, *mushaf* ini tidak boleh dirubah atau menggunakan cetakan lain. Yang terbaik adalah *mushaf* Timur Tengah atau *mushaf* Kudus yang terdiri atas lima belas baris, dan setiap akhir baris adalah akhir ayat bukan melanjutkan ayat yang belum selesai, setiap juz terdiri sepuluh halaman, kecuali juz pertama dan juz terakhir
- b. Pertama lakukan persiapan diri, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu: pertama, niat yang tulus kepada Allah Swt. dan mengharapkan pahalanya. Kedua, berwudu dan membersihkan mulut. Ketiga, duduk ditempat suci dan tidak banyak pemandangan, gambar, suara gaduh dan bising, serta kondisi ruangan normal
- c. Mulai dengan *amaliyah* pemanasan atau persiapan, yaitu: membaca terlebih dahulu ayat-ayat dalam satu baris yang akan dihafal selama 10 menit dengan melihat *mushaf* atau *bi al-ghaib*, dengan suara yang sedang dan bacaan tartil.
- d. Konsentrasi untuk menghafalkan ayat-ayat yang telah dibaca tadi, caranya bisa menggunakan metode *al-tasalsulî*, *al-jam'î*, dan

⁵⁰ Mustafa Murâd, *Kaifa Tahfaz...*, h. 16. Ketiga metode ini adalah metode yang paling umum dilakukan para penghafal, Metode ini ditulis oleh Dr. Mustafa Murad dalam buku *Kaifa tahfaz al- Qur'an*. Ada juga yang ditulis oleh 'Ali bin 'Abd al-Wafâ dalam *al-Nûr al-Mubîn li tahfîz al-Qur'an al- karim*,

alwahdah. Namun untuk menguatkan metode hafalan bisa mengikuti cara berikut, contoh menghafal surat al-Baqarah/2 ayat 30,⁴⁸⁰ ayat ini dibaca tiga kali sampai teringat dalam hati, kemudian tutup kedua mata dan dibaca ulang sampai tergambar dalam hati posisi dan maknanya, setelah hafal ayat ini, diulangi lagi tiga kali sambil melihat *mushaf* untuk menguatkan apakah hafalan tadi sudah seratus persen benar atau masih salah, jika sudah benar maka pindah ke ayat setelahnya, dan begitu seterusnya sampai satu halaman

- e. Setelah hafal, maka mulai dengan *amaliyah al-rabt* (menyambung hafalan), caranya, di akhir-akhir ayat seperti "*qâla innî a'lamu mâlâ ta'lamûn*", dibaca dengan surat keras, kemudian disambung ke ayat setelahnya tanpa *waqaf*, yaitu "*wa 'allama âdama al-asmâ'a kullahâ...*", setelah selesai dibaca kembali tiga kali sampai hafal ayat setelahnya dengan baik. Dan begitu seterusnya sampai selesai, dengan metode *al-rabt ini*, akan mudah mengingat ayat setelah dan sebelumnya
- f. Setelah selesai menghafal, istirahatlah sejenak sambil *rileks* untuk melemaskan tubuh. Setelah itu, coba ulangi lagi satu kali tanpa melihat ayat-ayat yang telah dihafal. Insya Allah akan kuat hafalan dan lama bertahan dalam hati ini. Kelebihan dan kekurangan

M. Metode Menghafal Lima Ayat Lima Ayat

1. Pengertian dan sejarah

Metode menghafal lima ayat pertama kali diajarkan Jibril as. kepada nabi Muhammad dalam penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Memang Al-Qur'an diturunkan bukan hanya lima ayat,¹²³ namun kebanyakan nabi menerimanya seperti itu dari Jibril, seperti surat al-'Alaq/96, al-Duḥâ/93, al-Muzammil/73 dan lainlain.⁵¹ Karena itu, pengajaran Al-Qur'an dengan metode ini begitu populer dikalangan sahabat dan *tabi'in* besar, seperti penuturan Abû Sa'îd al-Khudrî (64 h.) dari Abû Nudrah (108 h.), ia berkata: "Abû Sa'îd mengajarkan Al-Qur'an kepada kami lima ayat di pagi hari dan lima ayat di sore hari, beliau memberikan kabar bahwa Jibril menurunkan Al-Qur'an lima ayat lima ayat".⁵² Dalam riwayat lain, # Umar ra. (23 h.) berkata: "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat lima ayat, karena Jibril menurunkan

⁵¹ Menurut Wabah al-Zuhailî, penurunan al-Qur'an lima ayat lima ayat adalah yang paling banyak disampaikan. Penurunan ini adalah hikmah *ilahiyyah*, dimana Allah ingin menguatkan hati Nabi dalam dakwah dan lebih mudah menghafalnya, sebagaimana surat al-Isrâ/17:106. Al-Qur'an diturunkan secara gradual sesuai keadaan, peristiwa, kejadiankejadian, jawaban atas persoalan dan penjelasan-penjelasan lainnya. Lihat Wabah al-Zuhailî, *al-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj juz 1*, (Dimasq: Dâr al-Fikr, 2003), h. 17-18.

⁵² Ibn 'Asâkir, *Târîkh Dimasq juz 20*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), cet. ke-1, h. 391.

kepada Nabi Saw. seperti itu".⁵³ Dalam riwayat Ali ra. (40 h.) berkata: "Al-Qur'an diturunkan lima ayat lima ayat kecuali surat al-An'âm, siapa yang menghafal lima ayat lima ayat dia tidak akan lupa".⁵⁴ Abû Mûsâ al-As'ari mengajarkan Al-Qur'an lima ayat lima ayat kepada Abu Rajâ'.⁵⁵

Begitulah Nabi saw menerima Al-Qur'an dari Jibril sebanyak lima ayat sampai beliau menghafalnya. Setelah hafal, Jibril menyampaikan ayat-ayat lain sebagai sisanya, artinya Jibril as. bukan hanya menurunkan lima ayat saja, sebagaimana riwayat dari Abû al-Al-Qur'an kadang diturunkan sepuluh ayat seperti surat al-Nûr/24, yaitu: ayat sebelas sampai dua puluh satu, satu ayat seperti surat al-Nisâ/4, yaitu: ayat sembilan puluh lima, setengah ayat seperti surat al-Nisâ/4 ayat 95, al-Taubah/9 ayat 28, dan kadang al-Qur'an diturunkan satu surat penuh seperti surat *al-Fâtihah*, *al-An'âm*, *al-Mudatsir*, *al-Kautsar*, *al-Masad*, *al-Bayyinah*, *al-Nasr* dan *al-Mu'awidzatain*. Lihat M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. 13, h. 49-50. 'Aliyah dari Khâlîd bin Dinâr, Abu al-Aliyah berkata kepada kami: pelajarilah Al-Qur'an lima ayat lima ayat, karena Nabi menerima dari Jibril lima ayat lima ayat".⁵⁶

Memang riwayat 'Umar dan 'Ali di atas lemah, karena ada perawi yang *da'if* yaitu Salîm bin 'Isâ.⁵⁷ Karenanya ketika menjelaskan hadis ini, al-Suyûti berkata, *in sahha al-khabar* (jika hadisnya *sahih*). Lemahnya hadis di atas tidak mengurangi tradisi metode ini, beberapa tabi'in besar dan pakar qira'ât banyak yang menggunakan metode ini dalam pengajaran Al-Qur'an. Seperti Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî (70 h.) yang juga seorang *muqrî*, beliau mengajar di Masjid al-Jâmi' Kufah, murid beliau Ismâ'il bin 'Abd al-Rahmân (127 h.), menuturkan: "Guru kami 'Abd al-Rahmân mengajarkan Al-Qur'an lima ayat lima

⁵³ Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Imân...*, juz 4, h. 469. Menurut al-Suyuti, riwayat Umar ini *da'if*, karena Wâkî' memuralkan hadis ini langsung Umar, padahal tidak seperti itu, al-Baihaqi setelah menulis hadis di atas menyampaikan hal sama, namun riwayat wâkî' dari jalur lain *sahih*. Riwayat-riwayat lain tentang metode ini memang sangat banyak dan populer dikalangan ahli qira'at, sebagian mereka menggunakan metode ini untuk menyertorkan hafalan pada guru-gurunya.

⁵⁴ Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Imân...*, juz 5, h. 441. Hadis ini menurut al-Dzahabi sangat lemah, karena terdapat seorang perawi bernama Sâlim bin 'Isâ, menurut al-Bukhâri: *majhûl*, menurut Abû Zur'ah: *munkar al-hadis*. Lihat al-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), juz 1, h. 308.

⁵⁵ Ibnu Jazari, *Ghayah al-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra' Juz 1*, Kairo: Dar al-Fikr, t.th, h. 268

⁵⁶ Al-Suyûti, *al-Itqân...*, Juz 1, h. 150, lihat juga Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, juz 7, h. 152.

⁵⁷ Al-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl...*, Juz 1, h. 308.

ayat",⁵⁸ begitu juga Abî 'Amr al-Dûri, al-Kisâi, Abû al-Fath al-Fâris.⁵⁹ Pakar qirâat lain yang mengajarkan dengan metode ini seperti Abû Bakar al-Asbihânî yang menyeter hafalan pada Abî Qâsim bin Dâud berkali-kali dari awal sampai akhir, beliau tidak menambah satu hari kecuali lima ayat lima ayat.⁶⁰ Dengan demikian metode ini begitu populer. Ia juga merupakan metode andalan untuk memperkuat hafalan dan mempertajam pemahaman Al-Qur'an.

2. Cara-cara metode ini

Penggunaan metode menghafal lima ayat lima ayat sebenarnya sudah ditunjukkan dalam penamaan metode ini, yaitu menghafal satu hari lima ayat lima ayat, jika seorang menghafal lima ayat dalam sehari, maka dia dapat menghatamkan al- Qur'an selama lima tahun dua bulan. Hitungannya adalah sebagai berikut;

- a. satu hari dia menghafal lima ayat lima ayat selama lima hari dalam seminggu
- b. hari sabtu dan ahad tidak dihitung, dua hari ini khusus takrir dan muraja'ah
- c. selama satu minggu di hafal kurang lebih duapuluh lima ayat, jika satu bulan dikali empat minggu dia menghafal sebanyak 100 ayat.
- d. selama satu tahun berarti 100 ayat dikali 12 bulan yaitu 1200 ayat. Dalam satu tahun seorang dapat hafal 1200 ayat.
- e. Jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an adalah 6236 ayat.⁶¹ Berarti jumlah tersebut dibagi 1200 ayat, hasilnya adalah 5.19 (666667) jika digenapkan bilangan desimal terakhir maka dihitung dua bulan.

N. Kualitas Hafalan Siswa

1. Pengertian Kualitas Hafalan Siswa

Kata *jaudah* berasal dari bahasa Arab yang artinya kualitas. Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya): tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya.⁶² *Jaudah* bahasa Inggrisnya adalah *quality*. *Quality is how good or bad something*. Dalam buku lain *quality is skill, accomplishment*,

⁵⁸ Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, Juz 7, h. 152.

⁵⁹ Ibn Jazarî, *Ghayah al-Nihâyah ...*, Juz 1, h. 183.

⁶⁰ Ibn Jazarî, *Ghayah al-Nihâyah ...*, Juz 1, h. 163.

⁶¹ Jumlah ini adalah jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam *mushaf* kita kaum muslimin kini, jumlah ini menurut perhitungan ahli kuffah dari riwayat Abi 'Abd al-Rahmân al-Sulamî dari 'Ali bin Abi Talib. Sedangkan jumlah huruf-huruf al-Qur'an adalah 3.23.671 (tiga ratus duapuluh tigaribu enam ratus tujuh puluh satu) huruf. Lihat al-Suyûti, *al-Itqân...*, Juz 1, h. 146, bandingkan juga dalam 'Ali Abû al-Wafâ', *al-Nûr al-Mubîn...*, h. 91.

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 603

*characteristic trait, mental or moral attribute.*⁶³ Jadi *jaudah* adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang tersebut.

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab “*AlHafiz*” yaitu *hafiza - yahfazu - hifzan*, yang artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal, adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk Sederetan kaum yang menghafal.⁶⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).⁶⁵

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar” pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁶⁶ Menurut Muhammad Nur Ichwan, seseorang yang telah hafal al-Qur’an secara keseluruhan diluar kepala bisa disebut dengan *Juma’* dan *huffadzul qur’an*, pengumpulan al- Qur’an dengan cara menghafal (*hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena alqur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian alqur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.

Dasar menghafal Al-Qur’an untuk anak usia dini pernah disampaikan oleh hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a Rasulullah SAW bersabda:

حفظ الغلام الصغير كما لنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما
يكبر كالكتاب على الماء {رواه الخطيب}

Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan menulis di atas air.” (HR. Al-Khatib).

Seorang penghafal yang masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materimateri yang dibaca atau didengarkannya,

⁶³ Oxford University Press, *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Edition*, New York: Oxford University Press, 2009, h. 350

⁶⁴ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an Kaifa Tahfazhul Qur’an*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, cet. 5, hlm. 23

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., 2002, h. 381

⁶⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, Bandung: PtSyaamil Cipta Media, 2004, Cet 4, h. 49

dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.⁶⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an, ialah: *Pertama*, persiapan spiritual: niat yang ikhlas yaitu hanya kepada Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Niat yang ikhlas akan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an dan akan membawa keberkahan bagi dirinya. *Kedua*, umur. Tidak ada batasan tentang umur bagi seorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak sahabat Nabi yang baru memulai menghafal Al-Qur'an setelah mereka dewasa dan bahkan sudah lebih dari 40 tahun. Namun, umur yang paling baik pada saat memulai menghafal adalah lima tahun. Pada saat itu sel-sel otak menyimpan informasi lebih banyak daripada sel-sel untuk menganalisis informasi. Sejalan dengan penambahan umur, sel-sel penyimpan informasi sedikit demi sedikit digantikan oleh sel-sel yang menganalisis informasi. Sementara anak-anak mudah menghafal informasi.⁶⁸ *Ketiga*, harus sudah bias membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan lancar agar ayat-ayat yang dihafalkan sudah benar dan sesuai dengan ilmu tajwid. Namun, bias saja seorang anak kecil sudah diajari menghafal Al-Qur'an walaupun anak tersebut belum bisa membaca Al-Qur'an.

Berikut peneliti paparkan tentang metode menghafal yang bias dijadikan salah satu referensi alternative: *Langkah pertama*: membaca ayat yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf, sebanyak 10 sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh dan sambil mulai menghafal. *Langkah kedua*: membaca ayat yang tadi dibaca sebanyak 10 sampai 30 kali, namun sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak melihat mushaf. *Langkah ketiga*: membaca sekali lagi ayat tersebut tanpa melihat mushaf sebanyak 10 sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh. *Langkah keempat*: membaca sekali lagi ayat tersebut sebanyak 10 sampai 30 kali dengan membelalakkan mata, tanpa melihat mushaf. Jika langkah keempat ini sudah bias dilalui dengan lancar, berarti ayat tersebut sudah melekat di otak. Ulangan sebanyak 10 kali seperti petunjuk diatas, tergantung dari kecerdasan otak masing-masing. Ada yang hanya mengulangi ayat 4 sampai 5 kali sudah mampu dihafalkan. Jika ayat yang akan dihafal agak panjang, bias dipotong menjadi beberapa bagian. Lalu setiap bagian dihafalkan dan dilanjutkan dengan bagian yang lainnya. Yang perlu diingat disini, penghafal tidak boleh beralih menghafal ayat berikutnya sebelum ia hafal betul ayat pertama.

⁶⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, ...*, 1994, h.61

⁶⁸ Ahsin Sakho, *Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, h. 34

Begitu pula ia tidak boleh berpindah menghafal surah berikutnya, sebelum surah yang pertama dihafal dengan benar dan betul.

Ketujuh, menyambung akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Hal ini dilakukan kerana menghafal satu ayat merupakan satu pekerjaan, dan menyambung satu ayat dengan ayat berikutnya merupakan satu pekerjaan yang lain. Jika dalam menghafal seseorang langsung menghubungkan akhir ayat dengan ayat awal berikutnya, maka dua pekerjaan tersebut bias dilakukan sekaligus. Sehingga ketika ia mengakhiri satu ayat ia langsung teringat dalam benaknya ayat berikutnya

Kedelapan, istiqomah. Hal ini sangat penting. Sebab tanpa istiqomah atau konsisten, sulit untuk menentukan lama waktu menghafal. Istiqomah yang dikehendaki adalah istiqomah dalam waktu. Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an perlu mengatur waktu dalam sehari semalam dengan sebaik-baiknya. *Kesembilan*, *takrir* dan *tasmi'*. *Takrir* artinya mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan, yaitu dengan membacanya di waktu yang lain. *Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat.

Kesepuluh, memperlihatkan ayat mustasyabihat. Ayat mustasyabihat ialah ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi antara satu dan lainnya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat mustasyabihat yang sering mengecoh seorang penghafal.

Kesebelas, waktu. Waktu menghafal terkait dengan keadaan setiap orang. Ada yang merasa enak menghafalkan Al-Qur'an setelah subuh atau malam hari sebelum subuh dan ada pula yang merasa pas menghafal setelah tidur siang. Perut yang lapar atau kekenyangan akan mengganggu proses menghafal, karena pada tahap konsentrasi otak memerlukan darah segar. Jika perut lapar, maka otak akan terasa tumpul dan lelah.

Kedua belas, setor hafalan. Penghafal Al-Qur'an perlu menyetorkan hafalannya kepada seorang guru yang mumpuni dari waktu ke waktu dengan tartil, utamanya dengan martabat "Tahqiq" yaitu tingkat kecepatan membaca paling rendah. Jumlah ayat yang disetor sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ketiga belas, *muraja'ah*. *Muraja'ah* adalah kegiatan membaca kembali dengan hafalan ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat dalam otak. Tanpa "muraja'ah", ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah terlupa. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk murajaah dan waktu khusus yang lain untuk menambah hafalan. *Muraja'ah* hafalan bias di luar shalat baik sendiri atau dihadapan teman, biasjuga didalam sholat fardhu atau

sholat sunnah.

Kualitas hafalan seseorang tergantung ijtihad dan ikhtiar setiap penghafalnya. Tidak ada tolak ukur yang pasti dalam hal menilai bobot hafalan seseorang. Siapa yang istiqomah dan lancar dan murajaah itulah yang ahsan. Dan yang benar-benar lillahita'ala menghafal karena Allah SWT.

2. Standar Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Memiliki Niat yang Ikhlas

Niat yang Ikhlas Seseorang yang sedang proses menghafal Al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika seorang penghafal mendapatkan paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an. Dan ketika sudah bosan menghafal, maka dengan sendirinya akan putus asa dan menyerah begitu saja.⁶⁹

Karena itu dengan niat yang ikhlas sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perjalanan atau proses menghafalkan Al-Qur'annya.⁷⁰ Niat yang ikhlas merupakan kaidah yang paling penting dan utama bagi seseorang yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an. Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka.⁷¹

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an yang ikhlas tidak akan mengharapkan atau penghormatan orang lain ketika semasa "an atau membaca Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan menimbulkan penyakit hati, seperti sombong, pamer, dan lain sebagainya. Kemudian tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Qur'an yang sempurna

b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu khususnya menghafal Al-Qur'an sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Dengan meminta izin terlebih dahulu, apabila pada suatu hari mengalami suatu hambatan dan permasalahan saat proses menghafalkan Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan do'a dari mereka. Do'a tersebut sangat berperan untuk kelanjutan

⁶⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ..., 2014, h. 28

⁷⁰ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat press, 2008, h. 63

⁷¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ..., 2014, h. 28

dan kelancaran dalam proses menghafal. Dengan adanya motivasi sehingga tidak putus asa dan berhenti di tengah perjalanan menghafalkan Al-Qur'an. Karena, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah

c. Mempunyai Tekad yang Kuat dan Besar

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad yang kuat dan besar. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai kesalahan dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayatayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus pondok, dan masalah cinta, atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga ke pondok. Sehingga proses penghafalan menjadi terganggu. Dengan adanya tekad yang kuat, besar, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian- ujian tersebut insya Allah akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain ulul 'azmi, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya

Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal AlQur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

d. Menghafal Al-Qur'an secara Talaqqi (Dikte) dari para Hafiz

Menghafalkan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mempelajarinya sendiri, sebab salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan Al-Qur'an hanya boleh diterima secara talaqqi dari ahlinya. Rasulullah SAW sebagai orang Arab yang paling fasih lidahnya, menerimanya dari Jibril, sementara para Sahabat menerimanya dari Rasulullah SAW. Para Tabi'in dan orang-orang yang sesudah mereka menerimanya dari para Sahabat, hingga Al-Qur'an sampai sekarang masih dalam keadaan terjaga dari segala penyimpangan, perubahan, dan kekurangan. Tidak dibenarkan belajar membaca Al-Qur'an secara otodidak, meski seseorang tersebut menguasai bahasa Arab sekalipun, karena ditakutkan akan menghafal beberapa ayat dengan keliru tanpa disadarinya. Juga akan kehilangan keberkahan dan keutamaan

talaqqi Al-Qur'an dengan rantai sanad.⁷²

e. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri. Sebaiknya, seorang penghafal mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqamah. Tentu saja hal tersebut akan berbeda bila tidak membentuk atau memprogram jadwal kegiatan, sehingga istiqamah akan terasa sulit untuk dijalankan.

f. Menggunakan Satu Mushaf

Memilih Al-Qur'an khusus merupakan sesuatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal. Apabila berganti-ganti menggunakan Al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan saat membayangkan ayat yang telah dihafal.⁵⁹ Karena seseorang yang menghafal itu melalui melihat, sebagaimana juga menghafal melalui mendengar. Selain itu, apabila ada kesalahan dalam menghafalkan ayat, atau ada kesamaan ayat satu dengan ayat yang lainnya, maka ayat tersebut bias digarisbawahi menggunakan pensil. Bagi sebagian orang, hal tersebut sering dianggap remeh. Padahal, menggarisbawahi ayat yang membuat bingung memiliki peranan yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Sehingga dengan menggunakan mushaf khusus akan sangat memudahkan proses hafalan. Konsisten dengan satu mushaf akan terukir di dalam benak adalah gambaran halaman. Permulaan surat pada halaman ini dan permulaan juz ada pada malam itu, di halaman mana surat dan juz itu akan berakhir dan berapa jumlah ayat yang ada di dalamnya. Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan lebih mampu

⁷²Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, Solo: Gazzamedia, 2011, h. 75

untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat.

g. Teliti terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat

Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih terdiri dari 6000 ayat. Dari sekian ayat-ayat tersebut, sekitar 2000 ayat di dalamnya adalah ayat-ayat yang mutasyabihat (ayat-ayat yang sama dari segi lafadznya). Adapun kadar tasyabuhnya (kesamaan ayatnya) berbeda-beda, mulai dari ayat-ayat yang sama persis (lafadznya), ada juga yang berbeda satu, dua, atau lebih. Baik dari segi huruf atau pun kata. Al-Qur'an memiliki kesamaan dari segi makna, lafadz, dan ayat-ayatnya. dan pada suatu hari, jika menghafal dengan ganti mushaf maka akan kebingungan.⁷³

h. Permulaan Hafalan

Awali hafalan dari surat An-Nas menuju surat Al-Baqarah itu lebih baik. Karena menghafal secara berangsur-angsur dari surat yang pendek lagi mudah menuju surat panjang lagi sukar, jauh lebih mudah dilakukan. Dan akan merasakan menghafal dengan cepat, tetapi juga bias mengawali hafalan dengan surat AlBaqarah, jika itu merasa lebih semangat.⁷⁴

i. Waktu Menghafal

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya'.⁷⁵

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an.

j. Cara Menghafal

Ada banyak cara yang digunakan untuk menghafal AlQur'an, di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, dengan mengulang-ulang halaman atau pelajaran hafalan yang telah di ajarkan, Kedua,

⁷³Yahya Abdul Fattah az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, h. 60

⁷⁴Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, ..., 2011, h. 78

⁷⁵Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., 2000, h. 59-60

dengan menghafal ayat satu per satu, Ketiga, dengan menulis.⁷⁶

3. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Secara garis besar, *jaudah* hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *faṣahah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

a. Tajwid

Ilmu *tajwid* adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan di mana harus memendekkan bacaannya (*qasr*).

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *Ṣifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *al madwa al qasr* (panjang dan pendek ucapan).

- 1) *Makharijul Huruf Makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf. Menurut Ahmad Shams Madyan *makharijul huruf* secara garis besar terbagi menjadi lima, yaitu: *Jauf* (rongga mulut), *Halqi* (rongga tenggorokan), *Lisan* (lidah), *Syafatain* (dua bibir), dan *Khaisyum* (hidung).⁷⁷
- 2) *Ṣifatul Huruf* Perlu diperhatikan bahwa, jika *Makhraj* adalah tempat keluarnya huruf, maka Sifat adalah karakter pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya. Sifat-sifat ini berjumlah 17.
- 3) *Ahkamul Huruf Ahkamul huruf* adalah ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang tercantum di dalamnya.

b. Faṣahah

Faṣahah secara *bahasa* berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* (فصح) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas. *faṣahah* adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an, dan memperhatikan hukum *al waqfu wal ibtida*" (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *Mura'atul Huruf wal Harakat* (memperhatikan huruf dan *harakat*), *Mura'atul Kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat). *Al waqfu wal Ibtida*"Berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an sangat tergantung pada beberapa unsur, yaitu kandungan makna ayat, susunan kalimat,

⁷⁶ Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah menghafal Quran*, ..., h. 81-83

⁷⁷ Ahmad Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h.109

akhir atau awal kalimat dan nafas. *Mura''atul Huruf wal Harakat* Memperhatikan huruf dan *harakat* dalam membaca AlQur'an adalah sangatlah penting bagi penghafal Al-Qur'an, sebab huruf dan *harakat* itu masing-masing mempunyai batasan-batasan tersendiri. Huruf adalah suara yang bersandar atau berpegang pada *makhraj* (alat ucap). Sedangkan *harakat* adalah sesuatu hal baru yang datang pada *harakat* dimana *harakat* itu dapat melepaskan dirinya agar dapat memungkinkan pengucapannya. *Mura''atul Kalimah wal Ayah* Kemampuan untuk mengontrol suatu dari sisi kebenaran bacaan suatu kata. Keteledoran dalam hal ini dapat terjadi, mungkin karena meninggalkan bacaan, atau salah d dalamnya membacanya, atau menambah kata di dalamnya.

c. Kelancaran hafalan (*Tahfiz*)

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja''ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al -Qur'an berbeda *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁷⁸ Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Alat Ukur Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (Pedoman bagi Qori'- Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan al-Qur'an dapat dilihat dari skor norma penilaian hifdzil qur'an yang terdiri dari:

a. Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi:

1) Mura'at al ayat, meliputi:

- a) Tawaqquf, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
- b) Tark al ayat, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.

2) Sabq al lisan, meliputi:

- a) Tark al huruf aw al kalimat, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- b) Ziyadat al huruf aw al kalimat, yaitu menambah satu atau

⁷⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira''at, keanehan bacaan AlQur''an Qira''at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011, h. 41

beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

- c) Tabdil al huruf aw al kalimat, yaitu mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- d) Tabdil al harakat, yaitu mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TAHFID AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MENGHAFAK SISWA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Adapun Identitas lembaga sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP ISLAM AL-AZHAR 3
Penyelenggara	: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar
No. Statistik Sekolah	: 202280311011
Tipe Sekolah	: B2
Alamat Sekolah	: Jl. Bonjol No.9 Pondok Karya (Kecamatan) PONDOK AREN (Kota Madya) TANGERANG SELATAN (Propinsi) BANTEN
Telepon/HP/Fax	: (021) 7343241/7343245
Alamat E-mail	: smpia3_bintaro@yahoo.com
Status Sekolah	: SWASTA
Akreditasi Sekolah	: 97,71 (Kategori A).1 2.

2. Visi, Misi, Motto, Dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak

pejuang, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya, serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah
- 6) Mendorong dan menumbuhkan semangat berprestasi, belajar dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku yang berprestasi dalam olahraga
- 7) Menumbuhkembangkan kepercayaan pada diri peserta didik agar berlaku disiplin dan memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.¹

3. Motto Sekolah

Kuat Akidah, unggul prestasi dan luhur perilaku

a. Indikator Motto

- 1) Kuat aqidah :
 - a) Jujur dalam ucapan dan tindakan
 - b) Disiplin beribadah
 - c) Berpakaian secara islami
- 2) Unggul prestasi
 - a) Unggul dalam peningkatan perolehan nilai UN
 - b) Unggul dalam berbagai lomba bidang studi atau Olimpiade Matematika dan Sains Nasional
 - c) Unggul dalam berbagai Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR)
 - d) Unggul dalam kegiatan keagamaan
 - e) Unggul dalam prestasi olahraga
 - f) Unggul dalam prestasi kesenian
- 3) Luhur perilaku
 - a) Menebar salam

¹ Data diperoleh dari Bapak Musa Abdillah, S.Pd selaku Wakil Kepala Kurikulum, 13 Januari 2023

- b) Disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas
- c) Menghormati sesama
- d) Ramah (bermuka manis dan murah senyum)
- e) Berpenampilan sopan, simpatik dan empatik

4. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah SMP Islam Al Azhar 3 dalam 4 tahun ke depan adalah:

- a. Aspek Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
 - 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya
 - 2) Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang dapat berprestasi dalam lomba atau olimpiade, seperti OSA dan OSN
 - 3) Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang dapat berprestasi dalam pertandingan atau perlombaan bidang seni dan olah raga, seperti JKTC, FeLKA, 02SN, dan FLS2N
 - 4) Sekolah mampu meningkatkan kepedulian sosial peserta didik
 - 5) Sekolah mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik
 - 6) Sekolah mampu meningkatkan penghayatan dan pengamalan keagamaan bagi peserta didik
 - 7) Sekolah mampu meningkatkan akhlak peserta didik
 - 8) Sekolah mampu meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik
- b. Aspek Pemenuhan Standar isi
 - 1) Sekolah mampu menghasilkan dokumen Kurikulum 2013/Kurikulum Merdeka dengan lengkap untuk penerapan SKS pola 6 semester dan 4 semester.
 - 2) Sekolah mampu menghasilkan silabus/Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran/Alur Tujuan Pembelajaran semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang/kelas/tingkatan
 - 3) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan RPP/Modul Ajar semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan
 - 4) Sekolah mampu menghasilkan diversifikasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik
 - 5) Sekolah mampu menerapkan pembelajaran berbasis murid.
- c. Aspek Pemenuhan Standar Proses
 - 1) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual
 - 2) Sekolah mampu melaksanakan pembinaan peserta didik secara kompetitif

- 3) Sekolah mampu menyelenggaraan program ekstra kurikuler dengan optimal
 - 4) Sekolah mampu membentuk budaya mutu sekolah yang positif
 - 5) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran berbasis ICT dengan diimplementasikannya smart classroom
 - 6) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran Tahfidz dengan baik
- d. Aspek Pemenuhan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 1) Sekolah mampu memenuhi standar kualifikasi akademik guru minimal S1
 - 2) Sekolah memfasilitasi guru untuk melanjutkan studi ke jenjang S2
 - 3) Sekolah memiliki tenaga kependidikan dengan kualifikasi akademik sesuai SPM
 - 4) Sekolah memiliki pendidik dengan kemampuan ICT yang baik dan memadai dalam pembelajaran
- e. Aspek Pemenuhan Standar Sarana Prasarana
- 1) Sekolah mampu memenuhi semua sarana dan prasarana pendidikan minimal sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM)
 - 2) Sekolah mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan
- f. Aspek Pemenuhan Standar Pengelolaan
- 1) Sekolah memiliki Rencana Kerja Sekolah (RKS) atau rencana kerja jangka menengah/rencana kerja empat tahunan yang disusun memuat standar dalam SNP
 - 2) Sekolah memiliki Program Kerja Tahunan (PKT)/Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) atau rencana kerja jangka pendek/rencana kerja satu tahun dengan sistematika sesuai pedoman
 - 3) Sekolah mampu memenuhi kelengkapan administrasi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sekolah
- g. Aspek Pemenuhan Standar Pembiayaan
- 1) Sekolah mampu menyelenggarakan pembiayaan kegiatan yang transparan dan akuntabel
 - 2) Sekolah mampu mewujudkan jalinan kerjasama dengan perusahaan, masyarakat, dan orang tua melalui Jamiyyatul walidin Sekolah
 - 3) Sekolah mampu merealisasikan pembiayaan sekolah dengan model subsidi silang

- h. Aspek Pemenuhan Standar Penilaian
 - 1) Sekolah mampu menyelenggarakan sistem penilaian yang sesuai standar
 - 2) Sekolah mampu melaksanakan penilaian yang menggunakan instrumen bervariasi
- i. Aspek Pemenuhan Standar Keagamaan
 - 1) Sekolah mampu mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran
 - 2) Sekolah mampu mengembangkan budaya bersih
 - 3) Sekolah mampu menciptakan lingkungan sehat, asri, indah, rindang, dan sejuk
 - 4) Sekolah mampu menciptakan sistem sanitasi/drainasi
 - 5) Sekolah mampu menciptakan budaya tata krama “in action”

5. Struktur Organisasi Sekolah

PIMPINAN DAN KOORDINATOR BIDANG

Kepala Sekolah : Casidin, S.Pd.
 Wakil Kepala Sekolah : Drs. Daday Hidayat
 Koordinator Bidang :

No	Bidang	Koordinator
1	Kurikulum	Musa Abdillah, S.Pd.
2	Keagamaan	Nurohman, S.Ag
3	Sarana Prasarana	Dra. Vinus Fitriati, MPd.
4	Humas dan IT	Rani Kurnia Dewi, S.Pd
5	Ketahanan sekolah	Wibowo Suprayitno, S.Pd
6	Kemuridan	Ridho Albar, M.Pd

B. GURU 1. Pembagian Tugas Mengajar

No	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Casidin, S.Pd	Matematika
2	Drs. Daday Hidayat	Pendidikan Agama Islam
3	Drs. H. Taufik Hidayat, MM	Matematika
4	Nurohman, S.Ag.	Pendidikan Agama Islam

		Pendidikan Al-Qur'an
5	Edi Fahmi Idrus, S.Ag, MM, MH	Pendidikan Agama Islam
		Bahasa Arab Qur'ani
6	Krisna Pradana Akbar, S..Pd.	Bahasa Arab Qur'ani
7	Drs. H. Nurrokhman, MA	Pendidikan Al-Qur'an
8	Ridho Albar, S.Pd.	Bahasa Inggris
9	Azkie Rizqinahari, S.Pd.	Bahasa Inggris
10	Hidayatul Hikmah, S.Pd.	Bahasa Inggris
11	Dra. Hj. Yenny Farida	Bahasa Indonesia
12	Yulia Fitaraningsih, S.Pd.	Bahasa Indonesia
13	Al Razi Ananto Ribowo, M.Pd.	Bahasa Indonesia
14	Nurdiana Fitriani, S.Pd.	Matematika
		Prakarya/Informatika
15	Wilda Septiani, S.Pd.	Matematika
16	Musa Abdillah, S.Pd.	Matematika
17	Ana Matofani, S.Pd.	Matematika
18	Bambang Tri, S.Pd.	IPA (Bio)
19	Rani Kurnia Dewi, S.Pd.	IPA (Fis)
		Prakarya/Informatika
20	Nala Yuniarti, S.Pd.	IPA (Bio)
21	Ela Nurlailah, S.Pd	IPA (Fis)
22	Jasimah, S.Pd.	PKn
23	Nur Samsiah, S.Pd.	IPS
24	Ba'lawi, S.Pd.	IPS
		PKn
25	Wulan Ndari, S.Pd.	IPS
26	Ahmad Nasrullah, S.Pd.	Seni Budaya (Lukis)
27	Wibowo Agus S., S.P.d	Seni Budaya (Musik)

		Prakarya/Informatika
28	Drs. H. Nur Yusuf Badri, MM.	PJOK
29	Binaga Lingga Jaya, S.Pd.	PJOK
		Prakarya/Informatika
30	Nabila	Tahsin/Tahfidz
31	Sabihisma	Tahsin/Tahfidz
32	Ahmad Farhan	Tahsin/Tahfidz
33	M Ikmal Falahi H	Tahsin/Tahfidz
34	Dra. Desi Utari	Bimbingan Konseling
35	Mulyati, S.Pd.	Bimbingan Konseling

6. Staf Pengajar SMPI Al-Azhar 3 Bintaro

Berdasarkan data hasil studi dokumenasi, berikut data staf pengajar SMPI Al-Azhar 3 Bintaro ditinjau dari latar belakang pendidikan.

Tabel Staf Pengajar SMPI Al-Azhar 3 Bintaro ditinjau dari latar belakang pendidikan.6

Latar Belakang Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
S3	-	-	-
S2	3	1	4
S1	21	10	31
Total	24	11	35

Dari data diatas dapat terlihat bahwa staf pengajar di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yang seluruhnya berjumlah 35 orang telah memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik dengan staf pengajar berpendidikan S1 sebanyak 31 orang dan pengajar berpendidikan S2 sebanyak 4 orang.

Untuk melaksanakan pembelajaran PAI, SMPI Al-Azhar 3 Bintaro memiliki 3 orang guru dengan kompetensi sesuai, guru pertama merangkap jabatan sebagai Wakil Kepala Sekolah mengajar dikelas 8 BD dan 9 BD yang merupakan kelas Bilingual, guru kedua mengajar di kelas 8 ACE dan 9 ACE yang merupakan kelas reguler, dan guru ketiga mengajar di kelas 7 ABCDE atau seluruh kelas 7 di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro.

7. Sarana dan Prasarana

Sebagai sebuah sekolah terpadu yang terdiri dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama, SMPI Al-Azhar 3 Bintaro telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang lebih dari memadai untuk melakukan proses pembelajaran secara aman dan nyaman.

SMPI Al-Azhar 3 Bintaro memiliki satu buah gedung berbentuk leter L yang memiliki tiga lantai, fasilitas yang disediakan sekolah untuk keperluan belajar mengajar adalah, 15 ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan white board dan proyektor, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TU (Tata Usaha), 1 ruang Guru, 1 ruang UKS, 1 ruang BK, 1 ruang OSIS, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang Multi Media, 1 ruang Lab. Bahasa, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang Lab. Biologi, 1 ruang Lab Fisika, 1 ruang Musik, 1 ruang serbaguna (rapat), 1 ruang toko koperasi, dan 1 ruang gudang/dapur, semua ruangan sudah dilengkapi dengan fasilitas penyejuk ruangan (AC). Selanjutnya SMPI Al-Azhar 3 Bintaro juga dilengkapi dengan 2 lapangan, lapangan pertama terletak di depan gedung sekolah yang sudah difasilitasi dengan dua ring basket dan dua gawang untuk sepak bola sedangkan lapangan kedua terletak di luar gerbang sekolah, tetapi masih berada di dalam lingkungan Al-Azhar.

SMPI Al-Azhar juga dilengkapi dengan satu buah masjid yang terletak di luar gerbang sekolah tetapi masih berada di dalam lingkungan sekolah. Masjid digunakan untuk sholat berjamaah mulai dari sholat dhuha yang biasa dilakukan sebelum peserta didik memulai proses pembelajaran di pagi hari hingga sholat dzuhur, sedangkan sholat ashar biasa dilakukan di depan ruangan kelas. Seluruh fasilitas yang disediakan oleh sekolah semuanya berada dalam keadaan baik dan siap untuk dipergunakan kapan saja.

SMPI Al-Azhar merupakan sekolah menengah pertama berbasis islam, sehingga kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro mencerminkan pendidikan keislaman yang ditanamkan kepada setiap peserta didiknya. Di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro para peserta didik sudah terbiasa melakukan sholat berjamaah serta kegiatan-kegiatan bernuansa keislaman lainnya seperti: tadarus Al-

Qur'an yang dilakukan sebelum belajar setiap hari, tahsin atau tahfidz yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi, program BBQ (bimbingan belajar baca Al-Qur'an) yaitu bimbingan belajar bagi peserta didik yang belum mampu membaca Al- Qur'an yang di bimbing langsung oleh guru-guru AQUABA (Agama, Al- Qur'an dan Bahasa Arab) di lingkungan Al-Azhar dengan sistem setiap guru membimbing sekitar 10-15 peserta didik dan dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar setiap hari Senin dan hari Jum'at, serta kegiatan lainnya seperti amaliyah yang dilakukan setiap hari Senin dan Kamis.

8. Ekstra Kulikuler Sekolah

Program ekstra kulikuler SMPI Al-Azhar 3 Bintaro tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

- a. Ekskul tidak berbayar untuk kelas 1-2 : Pramuka, menggambar, futsal, silat, tari, dan biola.
- b. Ekskul kerjasama dengan pihak luar (berbayar) untuk kelas 1-2 : EFE, Ice skating, robotic, dan theater.
- c. Ekskul tidak berbayar untuk kelas 3 : Pramuka , marawis, futsal reguler, basket reguler, silat, tari, biola, membatik, melukis, jurnalis dan fotografi.
- d. Ekskul kerjasama dengan pihak luar (berbayar) untuk kelas 3 : EFE, *ice skating*, renang, robotic, theater, *science club*, handicraft, dan panahan.

Keadaan dan jadwal ekstrakulikuler SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Bintaro terlampir.

9. Keadaan Tenaga Pendidik di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Bintaro

Tenaga pendidik secara akumulatif berjumlah 77 orang. Tenaga pendidik di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro rata-rata berpendidikan S-1, bahkan ada beberapa tenaga pendidik melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Tenaga pendidik berasal dari ilmu kependidikan seperti PGSD, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Sains, Pendidikan matematika, dan pendidikan social.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami tenaga pendidik yang ada di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro telah memenuhi stabdar nasional Pendidikan. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Table yang menggambarkan keadaan guru dan pegawai di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro terlampir.

10. Keadaan Peserta Didik di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Bintaro

Peserta didik merupakan subjek penting yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Peserta didik juga merupakan objek atau fokus penyelenggara Pendidikan. Sebuah Lembaga Pendidikan

terselenggara dengan baik apabila komponen peserta didik terpenuhi. Peserta didik merupakan kebutuhan mutlak Lembaga Pendidikan untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan.

Dengan demikian, sekolah harus berupaya agar segenap potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, bakat, minat, serta kecerdasannya dapat berkembang dengan baik. Hal itu tentu menjadi kebutuhan bagi SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yang juga merupakan sebuah Lembaga Pendidikan. Keadaan peserta didik di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro tahun ajaran 2022\2023 adalah sejumlah 837 anak. Table yang menggambarkan peserta didik SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Bintaro terlampir

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMPI 3 Bintaro Tangerang Selatan

Sebelum membahas mengenai Model Pembelajaran, terlebih dahulu saya akan menjelaskan apa yang di maksud dengan Pendekatan Pembelajaran karena suatu model pembelajaran itu ada strukturnya. Dan strukturnya itu harus sudah terimplementasi untuk memperlihatkan suatu model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pendekatan Pembelajaran tahfidz di SMPI Al Azhar 3 menggunakan metode Student centered approach (SCA) merupakan pendekatan yang didasar-kan pada pandangan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Konsep student centered app-roach yang penting adalah belajarnya siswa.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Tahfidz Alquran adalah proses menghafal Alquran dengan membaca dan mendengar yang harus dimasukkan kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu.

Jenis Pendekatan pembelajaran di SMPI Al Azhra Bintaro 3 yaitu menggunakan Pendekatan Student centered approach (SCA) merupakan pendekatan yang didasar-kan pada pandangan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan

harapan agar siswa belajar. Konsep student centered approach yang penting adalah belajarnya siswa.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Alquran di SMPI Al Azhar 3 Bintaro tahun 2022/2023.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi kepada informan yang pertama yaitu kepada bapak Casidin, S.Pd. Selaku kepala sekolah SMPI Al-Azhar 3 Bintaro pada hari Senin, 16 Januari 2023 beliau mengatakan "Bahwa Program yang ada di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro berupa dua kegiatan pembelajaran yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro berupa kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro masuk dalam kegiatan intrakurikuler. Sedangkan kegiatan ekstrakurikulernya berupa rebana, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pengajian yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam, qiro'ah, dan bimbingan mental, pramuka, drum band, teater, dan beladiri".²

Selain itu, peneliti menemukan suatu kekhasan program di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, bahwa program yang di unggulkan di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro adalah tahfidz Al-Qur'an yang harus diikuti oleh siswa dan siswinya

² Hasil wawancara Bapak Casidin, Kepala Sekolah di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

Dari pernyataan di atas peneliti langsung menemui Bapak Casidin, S.Pd. selaku kepala madrasah pada hari Senin, 16 Januari 2023 beliau mengatakan bahwa “Program yang diunggulkan di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro adalah salah satunya program tahfidz Al-Qur’an. Program kelas tahfidz ini baru berjalan selama 2 tahun. Kekhasan program ini menjadikan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sebagai program unggulan yang wajib diikuti oleh kelas tahfidz yaitu kelas 7A dan 8A”.

Dari pernyataan kepala Sekolah diatas peneliti langsung menemui dengan Bapak Krisna Akbar, M.Pd selaku koordinator tahfidz pada hari Senin, 16 Januari 2023 bahwa beliau mengatakan “Bahwa program yang diunggulkan di SMPI Al-Azhar 3 adalah program Tahfidz Al-Qur’an.”³

Hal itu senada apa yang di ucapkan kepala sekolah dengan guru pengampu tahfidz Al-Qur’an Bapak Farhan, S.Pd. Selasa, 17 Januari 2023 bahwa “ tahfidz Al-Qur’an sudah dijalankan sejak tahun 2020, atau kurang lebih sudah berjalan 2 tahun”. dari hal tersebut, suatu pengajaran apapun tidak akan ada artinya tanpa tujuannya.⁴ Maka peneliti akan menanyakan apa arti tujuan pembelajaran tahfidz Al-Quran di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. Maka, Peneliti wawancara dengan Bapak Casidin, S.Pd. selaku kepala madrasah pada hari Selasa, 17 Januari 2023 beliau mengatakan bahwa “Tujuan tahfidz Al-Quran adalah agar siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari menghafal Al-Qur’an dan supaya dapat mengamalkan arti ayat ayat dalam Al-Qur’an dalam kehidupan sehari- hari”.

Setelah itu peneliti melanjutkan observasi tertarik untuk berkeliling kelas untuk melihat langsung kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran di salah satu kelas program tahfidz di sekolah SMPI Al-Azhar 3 Bintaro.

Setelah peneliti mengobservasi di salah satu kelas tahfidz Al-Quran maka peneliti menanyakan bagaimana proses kegiatan pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Quran. Hal itu dikemukakan oleh Ibu Isma pada hari Selasa, 17 Januari 2023 bahwa :“Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran dilaksanakan setiap hari senin,rabu dan jumat selama 1 jam 45 menit dan sebelum pembelajaran dilaksanakn muroj’ah pagi setiap hari selama 30 menit.

³ Hasil wawancara Bapak Krisna Akbar, Kepala Kordinator Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

⁴ Hasil wawancara Bapak Farhan, Guru Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

Para siswa pada waktu muroja'ah pagi itu mengulang ngulang hafalan bersama-sama dengan guru tahfidz setiap pagi selama 30 menit setelah itu selesai dan siswa-siswa menyiapkan jam pelajaran pertama.

Setelah itu peneliti kembali menanyakan bagaimana model pembelajaran tahfidz Al-Quran di SMPI 3 Bintaro Tangerang Selatan. Hal itu dikemukakan oleh Ibu Nabila pada hari Selasa, 17 Januari 2023 bahwa: "Model pembelajaran tahfidz Al-Quran disini masih melakukan model klasik yaitu anak anak menghafal masing-masing setelah itu disetorkan ke gurunya masing-masing sehingga belum ada model pembelajaran tahfidz yang pakem di sekolah SMPI 3 Al-Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan,.

Dari uraian di atas, peneliti mengamati pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bahwa yang mengawasi kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini adalah guru tahfidz. Hal itu di perkuat oleh Ibu Sabihisma selaku guru tahfidz SMPI Al-Azhar 3 Bintaro pada hari Rabu, 18 Januari 2023 : "Bahwa yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu guru tahfidz, sedangkan siswa sebagai peserta dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an".⁵

Setelah itu di perkuat kembali oleh bapak Farhan pada hari rabu, 18 Januari 2023 "yang berperan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini adalah guru tahfidz dan siswa sebagai peserta dalam pembelajaran tahfidz tersebut".⁶

Wawancara dengan bapak Nurrohman selaku koordinator keagamaan pada hari hari kamis, 19 Januari 2023. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 18 Januari 2023 yang dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah guru tahfidz sedangkan siswa berperan sebagai peserta.⁷

Hal ini juga di ucapkan oleh Carla salah satu siswi kelas VIII SMPI Al-Azhar 3 Bintaro : "Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dengan memulai muroja'ah setiap hari pada pagi hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Di awasi oleh guru tahfidz, dan setelah selesai anak anak melakukan sholat dhuha berjama'ah dimasjid SMPI 3 Bintaro setelah itu baru siswa siswa melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dikelas dan dilaksanakan selama 1 jam 40 menit dengan melakukan model pembelajaran yang

⁵ Hasil wawancara ibu Sabihisma, Guru Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 18 Januari 2023

⁶ Hasil wawancara Bapak Farhan, Guru Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 18 Januari 2023

⁷ Hasil wawancara Bapak Nurohman, Guru di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 19 Januari 2023

klasik yaitu muroja'ah bersama seteleah itu siswa menghafal mandiri jika sudah siap siswa menyetorkan hafalannya.

Dari pernyataan dia atas tersebut peneliti tertarik mengunjungi salah satu kelas di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro bahwa yang peneliti temukan disana adalah Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dengan memulai muroja'ah setiap hari pada pagi hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Diawasi oleh guru tahfidz, dan setelah selesai anak-anak melakukan sholat dhuha berjama'ah dimasjid SMPI 3 Bintaro setelah itu baru siswa-siswa melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kelas dan dilaksanakan selama 1 jam 40 menit dengan melakukan model pembelajaran yang klasik yaitu muroja'ah bersama seteleah itu siswa menghafal mandiri jika sudah siap siswa menyetorkan hafalannya.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz siswa di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro cukup baik, karena mewujudkan sekolah yang mempunyai program seperti halnya yang ada di pondok Tahfidz. Adanya guru yang mempunyai prinsip dasar tentang sebagai pembimbing yang tidak menuntun saat setoran hafalan membuat siswa lebih fokus untuk melancarkan hafalannya agar lebih fasih dan tidak terlalu santai saat akan menyetorkan hafalan yang dikuasai. Dan juga adanya guru yang teliti, tegas, dan waspada dalam mengawasi siswa dalam menghafal. Ketelitian seorang guru dalam menyimak membuat siswa akan lebih berhati-hati dalam menyetorkan hafalannya. Dengan berhati-hati, siswa akan lebih fasih dalam melafalkan bacaan yang dikuasai. Penggunaan metode face to face sangat efektif dalam penyeteroran, sehingga guru akan lebih mudah mengetahui seberapa fasih dan lancarnya siswa dalam hafalannya. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.⁹ dan diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa, akan tetapi masih belum ada model pembelajaran tahfidz yang pakem untuk kelas program tahfidz.

Kemudian di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro terdapat kelas non tahfidz yaitu hanya layanan tahfidz saja, dan hanya diberi beban menghafal juz 30 saja, mereka ini memakai model setoran biasa yang mana siswa menyetorkan hafalannya kepada guru akan tetapi masih banyak kekurangan karena memang dalam kelas non tahfidz hampir mayoritas siswa kurang mumpuni dalam mengaji yaitu perihal penggunaan

makharijul khuruf dan tajwid. Akhirnya para siswa ini hanya mengejar target hafalan yaitu terpenuhinya kuantitas tetapi kualitas nya sangat kurang. Bagi seorang guru tentu ingin hasil pembelajaran yang berkualitas akan tetapi dalam praktik di lapangan nya kurang mendukung walaupun guru sudah membenarkan saat setoran hafalan, dalam penggunaan makharijul khuruf dan tajwid nya tetapi murid selalu mengulang kesalahan yang sama.

2. Fungsi Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al- Qur'an perlu diterapkan pada jenjang pendidikan menengah pertama, dengan tujuan agar anak senang dan cinta terhadap Al-Qur'an, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an sedikitpun.

Adapun dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini menggunakan tiga prinsip yaitu mudah, menyenangkan dan menyentuh hati sehingga membuat para siswa semakin percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru Tahfidz. Sesuai dengan data peneliti di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. Proses bimbingan setoran hafalan Al-Qur'an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dilakukan melalui kegiatan kegiatan sebagai berikut, yaitu :

a. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah di baca/dihafalkan kepada guru Tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah di hafal. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah di hafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah di hafalkan.

b. Bin Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa di lakukan oleh ulama ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun ayat ayat urutannya.

c. Sorogan

Sorogan, dengan siswa maju satu persatu membaca hafalan yang sudah dihafalkan dan dibimbingkan kepada guru. Sementara guru memberikan catatan, komentar, atau bimbingan tambahan bila diperlukan. Setelah maju satu persatu dan hafalannya bagus serta lancar guru memberi tanda paraf pada buku panduan tahfidz siswa.

d. Tanfiz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang ulang secara bin-nazhar.

e. Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan di ketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' Seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Adapun pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Alquran. Peneliti langsung mendatangi Bapak kepala sekolah SMPI Al Azhar 3 Bintaro Hal ini berdasarkan wawancara dari Casidin, S.Pd.. Selaku Kepala Sekolah SMPI Al Azhar 3 Bintaro bahwasanya pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2023 menyatakan bahwa "Bahwa dalam pembelajaran Tahfidz Alquran dengan cara Metode Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah". Hasil dari fungsi Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran yaitu Takrir, Bin Nadzar, Sorogan, Tasmi', dan Tanfiz sudah berjalan dengan baik di SMPI Al Azhar 3 Bintaro. Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tasmi' di SMPI Al Azhar 3 Bintaro dari 25 siswa-siswi yang mengikuti program tasmi ternyata ditemukan 17 siswa-siswi yang sudah mengalami peningkatan hafalan alquran.⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperkuat oleh dengan Ibu Nabila selaku guru pengampu tahfidz pada hari senin, 16 Januari 2023 menyatakan "“Dalam pembelajaran Tahfidz Alquran yang dilakukan setiap pagi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro adalah dengan cara yaitu Bin-Nadzar, membaca bersama-sama dan sorogan. Para siswa dan siswi biasanya memakai metode Bin- Nadzar, karena metode menghafal Alquran Bin-Nadzar sangat gampang buat menghafal Alquran, apalagi buat pemula menghafal Alquran. Para siswa dan siswi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro mengembangkan hafalannya dengan metode ini.

⁸ Hasil wawancara Bapak Casidin, Kepala Sekolah di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang ulang. Kemudian keberhasilan dari Metode Bin Nadzor ini terdapat pada 15 siswa di SMPI Al Azhar 3 Bintaro”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di dukung oleh bapak Farhan selaku guru tahfidz pada hari selasa, 17 Januari 2023 mengatakan bahwa “Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an yang dilakukan setiap pagi di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro adalah dengan cara yaitu bin- nadzar dan metode tasmi’. Para siswa dan siswi biasanya memakai metode Bin- Nadzar dan Tasmi’, karena metode menghafal Al-Qur’an bin-nazdar dan metode tasmi’ sangat gampang buat menghafal Al-Qur’an, apalagi buat pemula menghafal Al-Qur’an. Para siswa dan siswi di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro mengembangkan hafalannya dengan metode ini yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur’an secara berulang ulang dan tasmi’ yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah”.¹⁰

Hal ini juga diterangkan oleh siswa Aldi kelas VII pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2023 bahwa “Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dengan cara metode Tasmi’ Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah adalah hal yang paling mudah dalam dirinya. Sebab dengan metode tasmi’ dia merasa bisa mengembangkan hafalannya dan mudah serta lancar”.¹¹

Selain itu juga diterangkan oleh siswa Faros kelas VII pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2023 bahwa “Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dengan cara metode Takrir Yaitu Yaitu mengulang hafalan atau men-sima’kan hafalan yang pernah di baca/dihafalkan kepada guru Tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah di hafal. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah di hafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materiyang telah di hafalkan. adalah hal yang paling mudah dalam dirinya. Sebab dengan metode

⁹ Hasil wawancara Ibu Nabila, Guru Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Farhan, Guru Tahfidz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

¹¹ Hasil wawancara Aldi, Siswa di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

Takrir merasa bisa mengembangkan hafalannya dan mudah serta lancar”¹².

Setelah itu peneliti di kuatkan oleh salah satu siswa kelas VII oleh Riftania pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2023 mengemukakan bahwa “Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dengan cara metode Tanfiz dan Bin-Nadzar Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat ayat Al-Qur’an yang telah dibaca berulang ulang secara bin-nazhar dan Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur’an secara berulang-ulang.adalah hal yang paling mudah dalam dirinya. Sebab dengan metode tanfiz merasa bisa mengembangkan hafalannya dan mudah serta konsisten”¹³.

Hal tersebut sesuai dengan Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 17 Januari 2023 di kelas VII. Selama proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an yang saya lihat disana yaitu Metode bin- nadzar, metode tanfiz dan metode takrir. Siswa maju satu persatu membaca hafalan yang sudah dihafalkan dan dibimbingkan kepada guru. Sementara guru memberikan catatan, komentar, atau bimbingan tambahan bila diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di atas.Bapak Farhan menambahkan pada hari kamis, 19 Januari 2023 menuturkan bahwa “Dalam pembelajaran Tahfidz Alquran yang dilakukan setiap pagi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro adalah dengan cara yaitu Bin-Nadzar, membaca bersama-sama dan sorogan. Para siswa dan siswi biasanya kalau saya lihat memakai metode Bin- Nadzar, karena metode menghafal Alquran Bin- Nazdar sangat gampang buat menghafal Alquran, apalagi buat pemula menghafal Alquran. Para siswa dan siswi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro mengembangkan hafalannya dengan metode ini. Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang ulang”. Semua fungsi tersebut di atas sudah diterapkan di SMPI Al Azhar 3 Bintaro akan tetapi belum terlaksana dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran

Peran guru dalam pembelajaran merupakan faktor pendukung utama untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajarnya. Dan juga sebagai penggerak dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan. Sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar

¹² Hasil wawancara Faros, Siswa di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 16 Januari 2023

¹³ Hasil wawancara Riftania, Siswa di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 17 Januari 2023

dalam memberi motivasi, menggerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Mengenai pengungkapan akan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro., peneliti melakukan pengambilan melakukan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Sesuai observasi peneliti di lokasi, peneliti menemukan Faktor pendukung dan penghambat dalam Kegiatan Pengembangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu faktor pendukung (internal dan eksternal) dan faktor penghambat (internal dan eksternal).

a. Faktor pendukung

1) Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung yang bersifat internal diantaranya:

- a) Minat anak
- b) Orang tua
- c) Masyarakat
- d) Guru Tahfidz
- e) Buku panduan buku Tahfidz

Hal itu diperkuat Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Casidin, S.Pd. selaku kepala sekolah menjelaskan faktor pendukung adanya program Tahfidz :yaitu:

- a) Minat anak, karena dengan minat anak program ini bisa berjalan.
- b) Orang tua, karena dari dukungan orang tua anaknya mau masuk dalam program ini dan orang tua merasa senang,
- c) Masyarakat sekitar, karena mereka senang adanya program ini sebab anak karakternya terbentuk.
- d) Adanya guru tahfidz yang berkompeten. e) Adanya Buku panduan Tahfidz.”

Sedangkan hasil wawancara peneliti diperkuat lagi oleh bapak Musa selaku Waka Kurikulum pada hari Selasa, 19 Januari 2023 menegaskan tentang faktor pendukung program tahfidz, sebagai berikut:

“Untuk pendukung adanya program kelas Tahfidz ini itu terutama dari wali murid dan guru. Karena wali murid menjadi support bagi siswa untuk masuk di kelas

Tahfidz dan mendukung dengan program Tahfidz ini. Dan sebagian pengasuh pondok pesantren sekitar sini itu mengajar di sini juga. Jadi bisa bekerjasama saling mengontrol siswa.”¹⁴

Faktor pendukung berdasarkan wawancara dengan Bapak Ridho Albar Selaku Waka Kesiswaan pada hari Kamis, 19 Januari 2023 menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah lingkungan yang Islami, tersedianya buku panduan Tahfidz Al-Qur'an, mp3 dan adanya tenaga pengajar. Setelah itu, Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi Iqlimah, M.H.i yang mengampu Guru Tahfidz, yaitu: “Kekuatan anak untuk memantapkan hati dalam menghafal alqur'an dari mulai niat, tujuan, sumber motivasi, karakter pribadi, dan ketersediaan sumber dukungan. Setelah anak bisa memantapkan hatinya untuk itu semua, maka dalam proses pelaksanaan program ini anak akan mengerti bagaimana caranya membuat keadaan menjadi tenang dan teman yang lain tidak terganggu. Dari situlah pelaksanaan program ini berjalan dengan lancar dan kondusif. Dan juga faktor lain yaitu

- a) Banyaknya pondok sekitar yang memfokuskan untuk hafalan.
 - b) Adanya jam khusus Tahfidz.
 - c) Adanya banyak guru yang hafal al-qur'an.” Siswa yang mempunyai niat yang ikhlas akan mudah menghafalkan dan tidak akan berlaku sombong. Keadaan kondusif yang menjadikan siswa untuk konsentrasi dalam menghafalkan.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Faktor eksternal yaitu, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Baharuddin Yusuf, ”dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode apapun pasti ada faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukung itu sendiri diantaranya dukungan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Apabila ada salah satu yang tidak mendukung dengan adanya pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an maka pemahaman terhadap Al-Qur'an sendiri akan lama. Kemudian, faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an sendiri diantaranya tingkat kecerdasan siswa yang berbeda dan juga fokus yang berubah-ubah. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 20 Agustus 2022, faktor pendukung

¹⁴ Hasil wawancara Bapak Musa, Waka Kurikulum di SMPI Al Azhar 3 Bintaro, pada tanggal 19 Januari 2023

dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yaitu mp3 yang didengarkan kepada siswa dipagi hari sebelum masuk kelas, buku panduan Tahfidz Al-Qur'an yang disediakan oleh pihak sekolah, lingkungan yang Islami, dan adanya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang Tahfidz

b. Faktor penghambat

1) Faktor internal

Faktor penghambat yang bersifat internal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an salah satunya keadaan kelas.

Dari uraian faktor penghambat di atas, peneliti langsung mendatangi salah satu siswi pada pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Abidah Shalihah siswikelas VII menceritakan apa yang telah dilakukan, yaitu: "Sebelum setoran kepada guru, saya nderes dulu agar lancar. Tapi saat nderes pun saya tidak berani bersuara karena takut mengganggu teman yang lain, dan juga takut dibilang gaya. Saya sendiri pun merasa terganggu kalau ada teman yang nderesnya dengan bersuara."

2) Orang tua

Disamping adanya wali murid, guru, maupun siswa yang menjadi pendorong pelaksanaan program tahfidz, juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan program Tahfidz yang ada di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, yaitu: faktor dari lingkungan social siswa atau minat siswa, hubungan siswa dengan orang tuanya.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Casidin, S.Pd selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa: "Penghambat dari diri anak sendiri, yang terkadang muncul rasa malas, minat melemah, dll. Orang tua yang kurang bisa mengajarkan saat di rumah. Dan yang dipondok terombang-ambing terpengaruh dengan temannya."

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ridho Albar selaku Waka Kesiswaan, menjelaskan bahwa: "Penghambatannya itu variatif mas. Ada karena kemauan anak dengan orang tua yang tidak sinkron, karena jarak tempuh siswa yang mengharuskan dirinya agar mondok tapi kalau tidak kuat kan pindah. Lalu kita tidak bisa mentarjetnya dengan ketat karena tidak bisa mengawasinya 24 jam. Karena belum adanya asrama sendiri di Madrasah. Dan juga terkadang melatih anak untuk membaca al-qur'an agar lancar dahulu."

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 18 Januari 2023, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yaitu mp3 yang didengarkan kepada siswa dipagi hari sebelum masuk kelas, buku panduan Tahfidz Al-Qur'an yang disediakan oleh pihak sekolah, lingkungan yang Islami, dan adanya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang Tahfidz.

- 3) Waktu yang terbatas dan kurang seimbangya antara siswa dan guru

Dalam pelaksanaan program Pengembangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro . mempunyai hambatan yaitu waktu yang terbatas dan kurang seimbangya antara siswa dengan guru.

Hal itu juga di perkuat oleh Ibu Nabila selaku guru Pengampu Tahfidz pada hari Kamis, 19 Januari 2023 mengatakan bahwa : “Kendala yang dialami saat proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu kurangnya waktu dan kurangnya tenaga pendidik. Hambatan dalam pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu waktu yang terbatas yaitu hanya 40 menit di pagi hari dan tidak seimbangya jumlah siswa dengan guru yang ada”.

Selain itu juga Bapak Krisna Akbar selaku wali kelas VII hari Kamis, 19 Januari 2023 Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Nabila wawancara pada Kamis, 19 Januari 2023 beliau menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah waktu yang singkat yaitu hanya 40 menit dan terbatasnya jumlah guru sehingga tidak seimbang dengan jumlah siswa.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Isma selaku guru pengampu Tahfidz menjelaskan, bahwa: “Kurangnya peran orang tua waktu anak di rumah, menjadikan anak timbul rasa malas.”

- 4) Televisi dan hape

Dalam pelaksanaan program Pengembangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro . mempunyai hambatan dalam peserta didik, sesuai observasi peneliti terhadap beberapa siswa dan siswi di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro .. hal ini di pengaruhi oleh gadget dan televisi. Apalagi pada zaman sekarang hape dan televisi hal yang paling utama dalam hidup. Seorang siswa yang ikut dalam pelaksanaan program ini juga mempunyai hambatan saat menghafalkan al-qur'an, seperti hasil wawancara peneliti dengan Nisrina siswi kelas VII menceritakan hambatan

yang dihadapi, yaitu:“ 1. Televisi, karena saya di rumah maka saya masih tergoda dengan acara acaranya. 2. Ngantuk, penyakit kalau lagi menghafal (diganggu setan) kalau kelelahan terus ngantuk dech. 3. Waktu yang terbatas, karena belum efektif dalam membagi waktu (antara belajar, menghafal, tidur, nonton TV, dan makan).”

Seorang siswa yang ikut dalam pelaksanaan program ini juga mempunyai hambatan saat menghafalkan al-Qur'an, seperti hasil wawancara peneliti dengan Auliyana Indah Musrifah siswi kelas VII menceritakan hambatan yang dihadapi, yaitu: “1. Televisi, karesaya di rumah maka saya masih tergoda dengan acara acaranya. 2. Ngantuk, penyakit kalau lagi menghafal (diganggu setan) kalau kelelahan terus ngantuk dech. 3. Waktu yang terbatas, karena belum efektif dalam membagi waktu (antara belajar, menghafal, tidur, nonton TV, dan makan).” 4. Hape, penyakit utama adalah hape, karena hape zaman sekarang kebutuhan utama, jadi, hafalan Al-Qur'an bisa ndak fokus gara gara hape.⁷⁹

Hal itu senada dengan Riftania siswi SMPI Al-Azhar 3 Bintaro mengatakan bahwa faktor pendukung pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam dirinya ialah banyak teman teman yang menghafal, jadi semangat dalam dirinya sendiri ikut menggebu nggebu karena faktor lingkungan teman teman. Untuk penghambat dalam pembelajaran Tahfidz adalah hape, dengan hape saya tidak fokus, karena di rumah sering main hape dan sampai lupa hafalan saya sehingga terhambat gara gara hape.⁸⁰

Dari banyaknya faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan Pengembangan pembelajaran Tahfidz di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. yang telah ada sesuai dengan penjelasan berbagai guru dapat disimpulkan bahwa semua itu terkait dari diri siswa sendiri, orang tua, guru, maupun pondok sekitar. Kegiatan yang berpengaruh dalam ingatan ini sangatlah berat jika dipaksakan tidak sesuai dengan kecerdasan anak. Program seperti ini membutuhkan dukungan penuh dari orang tua, guru, pondok dan masyarakat sekitar. Dengan dukungan itu semua siswa akan termotivasi lebih giat belajar untuk fasih dalam melafalkan hafalannya dan berkembang.

Penghambat yang menjadikan program Tahfidz ini terkadang menurun tidak lain dari lingkungan sosial. Peran orang tua yang tidak sinkron dengan anaknya menjadikan pengaruh terhambatnya pelaksanaan kegiatan. Banyaknya tugas, keadaan perasaan, maupun faktor lingkungan menjadikan anak

terhambat hafalannya sampai mereka bingung mengatur waktu dan menghambatnya untuk berkembang

Karena adanya kondusifitas siswa di dalam kelas, dimana dalam hal ini siswa menjadi nyaman serta fokus dalam mengikuti KBM Tahfidz, sehingga siswa akan termotivasi menghafal baik ketika berada di rumah maupun di sekolah. Sedangkan hambatannya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa adalah kurangnya rasa percaya diri dari dalam diri siswa. contohnya banyak anak yang sering lupa dengan hafalan yang sudah dihafal, bacaan tajwid rata-rata anak-anak lupa, rasa takut untuk maju hafalan jadi ada sudah hafal tapi kalau maju itu takut itu kan menjadi kendala padahal dibelakang sudah bisa tapi kalau maju itu sering takut, serta motivasi anak yang memang kurang dalam mengejar ketertinggalannya.

Dari deskripsi penelitian dijelaskan bahwa faktor pendukung guru Tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dengan adanya kerjasama dengan orang tua siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi dengan guru Tahfidz tentang perkembangan hafalan anak-anak mereka sehingga orang tua akan dengan mudah memantau dan mendampingi hafalan anak mereka ketika ada di rumah. Sedangkan faktor penghambat guru Tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa adalah dukungan orang tua yang kurang kepada anaknya, karena background orang tua. Ketika di rumah orang tua itu ada yang perhatian ada yang hanya pasrah kepada sekolah tidak ada upaya untuk mendukung mengkondisikan anak ketika di rumah masing-masing setiap harinya

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih yakni menggunakan empiris kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan selama penelitian di lembaga terkait. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

Data hasil penelitian dibawah ini adalah hasil analisis peneliti yang dijabarkan sebagaimana berikut ini:

1. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMPI 3 Bintaro Tangerang Selatan.

Pendekatan Pembelajaran karena suatu model pembelajaran itu ada strukturnya. Dan strukturnya itu harus sudah terimplementasi untuk

memperlihatkan suatu model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Menurut teori Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari.

Hal ini senada dengan kegiatan berlangsungnya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. Dimana para para siswa dan siswi belajar akan menghafal Al-Qur'an dengan berulang ulang, sehinnnga memori yang ia dapat akan di praktekkan. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang hanya berbeda peranannya saja. Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor, yakni: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran.

Pelaksanaan program Tahfidz pada siswa yang berada di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. dilaksanakan setiap hari pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Dan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tersebut merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa, dilaksanakan selama 40 menit. Para siswa pada waktu itu menghafalkan Al-Qur'an sendiri sendiri sebelum guru atau para pengajar memasuki ruangan, setelah para guru masuk di kelas masing masing, para siswa yang sudah siap dengan hafalannya maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya. Setelah semua siswa menyetorkan hafalannya langsung di tutup dengan doa ikhtitam Al-Qur'an.Cara seperti ini dimaksudkan

agar siswa tidak terbebani banyaknya mata pelajaran yang menjadikan siswa kurang fokus dalam mengembangkan hafalannya.

Menurut teori asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari.⁸² Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.

2. Fungsi Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an perlu diterapkan pada jenjang pendidikan menengah pertama, dengan tujuan agar anak senang dan cinta terhadap Al-Qur'an, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an sedikitpun

Senada dengan SMPI Al-Azhar 3 Bintaro . pada pengembangan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, dalam menghafal Al-Qur'an dan mengembangkannya harus mengulang ulang hafalannya agar lebih efektif dalam hafalannya. Di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro . mengembangkan hafalan Al-Qur'an untuk para siswa dan siswinya mempunyai metode metode untuk menghafal Al-Qur'an (mengulang ulang hafalan). Diantaranya metode metode tersebut adalah seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan) takrir (mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah di baca/dihafalkan kepada guru Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang ulang) tanfiz (Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang ulang secara bin-nazhar.

Hasil dari fungsi Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran yaitu Takrir, Bin Nadzar, Sorogan, Tasmi', dan Tanfiz sudah berjalan dengan baik di SMPI Al Azhar 3 Bintaro. Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tasmi' di SMPI Al Azhar 3 Bintaro dari 25 siswa-siswi yang mengikuti program tasmi ternyata ditemukan 17 siswa-siswi yang sudah mengalami peningkatan hafalan alquran. Informasi ini di dapatkan berdasarkan wawancara dari Casidin, S.Pd.. Selaku Kepala Sekolah SMPI Al Azhar 3 Bintaro.

Dalam pembelajaran Tahfidz Alquran yang dilakukan setiap pagi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro adalah dengan cara yaitu Bin- Nadzar,

membaca bersama-sama dan sorogan. Para siswa dan siswi biasanya memakai metode Bin- Nadzar, karena metode menghafal Alquran Bin-Nazdar sangat gampang buat menghafal Alquran, apalagi buat pemula menghafal Alquran. Para siswa dan siswi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro mengembangkan hafalannya dengan metode ini. Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang ulang. Kemudian keberhasilan dari Metode Bin Nadzor ini terdapat pada 15 siswa di SMPI Al Azhar 3 Bintaro”. Informasi ini di dapatkan berdasarkan wawancara dari Ibu Dra. Desi Utari selaku guru Pengampu Tahfidz

3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro .

Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an pasti ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat memudahkan dan mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan, faktor penghambat merupakan hal-hal yang menghambat atau mempersulit siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Di dalam belajar membaca Al-Qur’an kemampuan antara anak didik dengan anak didik yang lainnya banyak memiliki perbedaan. Yang mana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a. Faktor internal yang diklasifikasikan lagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Faktor fisiologis

Keadaan fisik seseorang atau jasmani seseorang dapat mempengaruhi proses belajar siswa karena keadaan jasmani siswa yang optimal atau sehat sangat berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani siswa yang lemah atau sakit. Salah satu penyebab dari keadaan jasmani siswa itu sendiri gizi makanan yg tidak sesuai dengan kebutuhan fisik sehingga berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa seperti lesu, ngantuk, dan semangat belajar yang menurun.

- 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan psikis siswa atau kejiwaan siswa. Faktor tersebut diantaranya perhatian, bakat, minat dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus sangat diperhatikan sehingga proses belajar dapat belajar dengan baik dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Adapun faktor psikologis yang lainnya menurut merson sanglang diantaranya kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motif, cara belajar, lingkungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi, masyarakat, buku Panduan Tahfidz Al-Qur'an, lingkungan yang mendukung, dan lain-lain.

Tiap individu siswa mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

Meskipun banyaknya strategi yang telah dilakukan pihak sekolah agar siswa bisa mudah berkembang pada hafalannya, mereka masih mempunyai hambatan dalam mengembangkan diri. Seperti yang dirasakan oleh Abidah Shalihah yaitu hambatan terpengaruh oleh program televisi dan hape, lelah, maupun terbatasnya waktu sehingga tidak bisa mengatur waktunya. Namun ada siswa yang mempunyai strategi untuk menghadapi hal seperti itu agar bisa mengembangkan dirinya yaitu Khodijah Nahdiyyah dengan cara sabar, rajin nderes, minta ijin kepada orang tuanya, dan berdo'a. Karena do'a orang yang menghafalkan al-qur'an itu memiliki do'a yang mustajab.

Program Tahfidz ini menitik beratkan pada akal pikiran terutama ingatan. Dengan daya ingat yang kuat siswa akan mudah mengembangkan dirinya dengan menambah dan memperlancar hafalannya. Dalam diri siswa terdapat karakter psikologi yang mempengaruhi perkembangan dirinya yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan program Tahfidz pada kegiatan pengembangan diri ini harus meyakini bahwa kerjanya diperuntukkan bagi kepentingan pemenuhan kebutuhan siswa. Karena siswa adalah harapan utama yang harus dibantu untuk mewujudkan pelaksanaan program Tahfidz sebagai siswa yang bermartabat

Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggung jawabnya dalam memberi motivasi, menggerakkan, serta membentuk pribadi siswa menuju pribadi muslim yang sempurna.

4. Pembelajaran yang di pakai dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa kelas VI D di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro adalah Upaya guru Tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa kelas VI D diantaranya:
 - a. Menciptakan suasana yang menyenangkan ketika KBM di kelas
 - Ketika KBM berlangsung sebelum 15 menit anak-anak diajak permainan sebentar misalkan dengan kegiatan anak-anak berhitung

dengan kelipatan. Misalkan kelipatan 5 bilang yes atau siap yang salah menyebutkan yang sudah disepakati kemudian anak-anak harus bertanggung jawab dengan membaca surat. Itu termasuk salah satu juga mengetahui anak bisa membaca atau belum. Pada saat anak membaca merupakan pengkondisian awal. Tapi kalau sudah masuk hafalan harus konsentrasi anak-anak itu konsentrasi pada hafalannya masing-masing, misalkan ada anak yang melanggar diberi hukuman yaitu menulis surat yang dihafal itu ditulis. Jadi tidak semata hukuman tetapi hukuman yang mendidik, mendidiknya ketika anak itu ketika proses menghafal jaidengan temennya. Diberi hukuman menulis surat yang dihafal itu setiap dapat satu ayat dibaca 10 kali jadi saat hukuman agar nyambung dengan tahfidznya itu jadi sekalian menghafal. Tapi kalau hukumannya selesai kembali ke tempat duduknya ditempat duduknya, kemudian kembali lagi menghafal 40 kali. Tapi walaupun hukuman seperti itu tapi juga tidak merugikan anak dalam arti anak mendapatkan hukuman tetapi juga mendapatkan manfaatnya.

- b. Menyediakan waktunya bagi siswa yang ingin menyetorkan hafalannya.

Siswa yang ingin menyetorkan hafalannya akan dilayani oleh guru Tahfzh. Siswa bisa menyetorkan hafalannya pada saat guru Tahfidz piket di pagi hari, tidak seperti guru yang lainnya mereka piketnya di Mushola untuk melayani setoran hafalan siswa. Pada saat jam istirahat guru Tahfidz juga melayani siswanya yang ingin menyetorkan hafalannya di kantor. Pada saat siswa tidak mendapatkan giliran upacara, karena upacara tersebut digilir dengan cara kelas ganjil dan kelas genap dengan begitu siswa bisa menyetorkan hafalannya. Pada saat setelah sholat Dzuhur di Mushola, siswa ketika selesai sholat bisa menyetorkan hafalannya kepada guru Tahfidz. Hal demikian akan memudahkan siswa yang ingin cepat selesai hafalan suratnya. Siswa akan lebih bersemangat lagi ketika menghafal karena guru Tahfidz dengan senang hati melayani mereka ketika menyetorkan hafalannya.

Ukuran kualitas menghafal pada siswa-siswi di SMPI Al Azhar 3 yaitu lancar dalam mengucapkan kalimat dan tidak terputus-putus, serta bacaan tajwid nya benar, dan siswa-siswi mengetahui letak ayat dalam surah pada Al-Qur'an.

- c. Murojaah surat juz 30 yang menjadi target hafalan siswa.

Ketika KBM berlangsung di kelas biasanya guru Tahfidz melakukan murojaah surat yang menjadi target hafalan siswa. Guru Tahfidz memulai membaca surat tersebut kemudian siswa menirukan. Surat yang menjadi target hafalan adalah juz 30, guru

Tahfidz biasanya memulai dari An-Naba kembali lagi ke An-Nas. Hal tersebut dilakukan agar siswa terlatih mendengarkan surat yang dibacakan guru, sehingga akan memudahkan siswa dalam menghafal surat tersebut. Siswa akan terbiasa mendengar surat-surat yang menjadi target hafalan, kemudian karena sudah pernah mendengar akan memudahkan siswa dalam menghafal surat yang menjadi target hafalan. Dengan demikian akan lebih memudahkan siswa dalam menghafal, dikarenakan pada saat murojaah siswa akan mengingat kembali surat-surat yang mereka akan hafalkan.

d. Memberi motivasi kepada siswa

Ketika KBM berlangsung guru Tahfidz selalu menyelipkan motivasi kepada siswanya agar lebih rajin dan bersemangat dalam menghafal. Biasanya guru Tahfidz mengingatkan agar setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Subuh anak-anak mengaji hafalan mereka. Kadang-kadang guru Tahfidz juga menyelipkan cerita tentang orang yang sukses menghafal Al-Qur'an. Dengan diberi cerita tersebut anak-anak menjadi tergerak hatinya untuk semangat menghafal surat yang menjadi target hafalannya. Siswa menjadi lebih bersemangat ketika guru selesai membacakan cerita tersebut, mereka fokus terhadap hafalannya masing-masing. Dengan demikian dikarenakan siswanya sudah fokus, maka memudahkan guru Tahfidz memantau sejauh mana kefokusannya mereka ketika menghafal selama KBM berlangsung.

e. Memberi hadiah kepada siswa.

Guru Tahfidz selalu menjelaskan kepada siswa bahwa akan ada hadiah pada saat wisuda dengan beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut yaitu hadiah akan diberikan kepada siswa yang bisa menyelesaikan tantangan menyelesaikan surat dengan benar. Mereka harus bisa membacakan dengan benar surat yang diminta oleh guru Tahfidz bahkan orang tua siswa juga bisa menyumbang surat tersebut. Hadiah tersebut disediakan oleh kepala sekolah, sebagai bentuk dukungan agar siswa rajin menghafal dan menyelesaikan target hafalannya.

f. Memberi tambahan jam pelajaran untuk Tahfizul Qur'an.

Di kelas VII D ada tambahan waktunya yaitu di luar jam KBM setiap hari Kamis dan hari Sabtu. Hari Kamis mulai jam 14.00 sampai 15.30, sedangkan hari Sabtu mulai jam 12.30 sampai jam 14.00. Tambahan jam tersebut pada semester satu, hal itu dimaksudkan agar siswa cepat menyelesaikan surat yang menjadi target hafalannya. Dengan adanya tambahan jam tersebut siswa bisa dengan mudah menyetorkan hafalannya kepada guru Tahfidz. Ketika di rumah siswa akan lebih rajin menghafal, dikarenakan

mereka bisa menyetorkan hafalannya pada jam tambahan tersebut.

g. Membuat grup WA untuk orang tua siswa.

Guru Tahfidz membuat grup WA yang isinya nomer orang tua siswa. Di kelas VII siswanya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kemudian setiap kelompok terdapat satu guru Tahfidz. Guru Tahfidz memasukkan nomer orang tua siswa yang menjadi binaannya. Dengan demikian akan terjalin komunikasi antara guru Tahfidz dengan orang tua siswa. Orang tua bisa memantau perkembangan hafalan anak-anaknya melalui grup WA tersebut. Apabila ada kendala terhadap anaknya orang tua bisa dengan mudah mengkomunikasikan masalah tersebut dengan guru Tahfidz. Sehingga melalui komunikasi tersebut akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi anaknya.

h. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah.

Koordinasi yang dilakukan guru Tahfidz dengan kepala sekolah. Koordinasi tersebut dilakukan setiap tahun untuk membahas program-program Tahfizul Qur'an. Dalam koordinasi tersebut juga membahas Tahfizul Qur'an kedepannya mau seperti apa. Biasanya dilakukan inovasi-inovasi baru agar hafalan siswa meningkat. Kemudian tidak lupa juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap program yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian dengan adanya inovasi tersebut akan memudahkan guru Tahfidz dalam menghantarkan siswanya menyelesaikan hafalan surat juz 30.

5. Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro

Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMPI Al-Azhar 3 Bintaro adalah sekolah umum berbasis Islami. Sekolah ini memiliki visi "Membentuk Generasi Islami yang berkarakter rabbani" dengan salah satu misinya yaitu Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an. Untuk mewujudkan visi misi tersebut sekolah membentuk program unggulan tahfiz Al-Qur'an dengan kurikulum yang dibuat secara khusus oleh sekolah, dengan harapan program tahfiz Al-Qur'an ini bisa menjadikan siswa siswi SMPI Al-Azhar 3 Bintaro menjadi generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter rabbani.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an motivasi menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting untuk memudahkan seorang penghafal Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk menghafal Al-Qur'an tentu akan semakin kuat keinginan dan usahanya dalam menghadapi kendala-kendala pada proses menghafal. Peneliti akan menjelaskan bagaimana motivasi menghafal siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dan bagaimana guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Jika dilihat dari usianya siswa SMP adalah siswa yang berusia sekitar 12-15 tahun, dimana pada masa ini perkembangan siswa termasuk kedalam masa remaja awal yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang akan menimbulkan kebingungan pada individu yang nantinya akan timbul permasalahan permasalahan yang cukup kompleks. Pada saat ini peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa beradaptasi pada masa remajanya.

Siswa SMP yang sebelumnya melewati masa kanak-kanaknya dengan bermain harus beradaptasi dengan masa remaja yang lebih berfokus untuk menggapai prestasi dan cita-cita, hal ini tentu tidak mudah dan diperlukan kesadaran diri individu untuk bersaing dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang berprestasi. Jika dikaitkan dengan proses menghafal siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dari keterangan seluruh guru tahfiz yang peneliti wawancara mengatakan bahwa secara keseluruhan motivasi menghafal siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro ini sudah sangat baik, seperti yang dikatakan oleh salah satu guru tahfiz, bahwasanya siswa sudah menyadari kalau mereka harus menghafal Al-Qur'an meski tidak saat jam pembelajaran tahfiz, dan sudah ada inisiatif sendiri dari siswa untuk menyetorkan hafalan di luar jam pembelajaran tahfiz. Hal ini menandakan bahwa siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sudah menyadari bahwa dirinya harus menghafal dengan sungguh sungguh agar menjadi siswa yang berprestasi dan dapat lebih unggul dibandingkan temannya.

Individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi ini lebih cenderung bersifat ekstrinsik, itu artinya motivasi dari luar yang lebih besar daripada motivasi dari dalam dirinya sendiri. Tetapi pada penelitian ini peneliti akan membahas motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro baik itu motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik agar dapat melihat secara keseluruhan bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Motivasi ekstrinsik siswa menghafal Al-Qur'an

Untuk menilai bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an maka perlu dilakukan penilaian terhadap kedua jenis motivasi yaitu motivasi intinsik dan motivasi ekstrinsik. Jika dilihat dari jenis motivasinya maka akan dibahas terlebih dahulu bagaimana motivasi ekstrinsik siswa dalam menghafal Al-Qur'an, karena motivasi jenis ini yang cenderung terjadi dalam diri siswa SMP yang ingin mencapai prestasi yang lebih unggul dari teman lainnya.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik ini adalah individu melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan imbalan, pujian ataupun pengakuan terhadap dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Binti Maunah dalam bukunya bahwa ciri-ciri motivasi untuk

berprestasi (*Need of Achievement*) antara lain yaitu berkeinginan untuk mendapatkan perhatian, imbalan atau umpan balik dari apa yang ia kerjakan, bersedia menaati aturan dan mengambil tanggungjawab pribadi atas perbuatannya, dan senang terhadap proses yang menarik. Seperti yang terjadi di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, siswa cenderung semangat untuk menghafal karena mereka senang mendapatkan pujian dari gurunya jika mereka selesai menyetorkan hafalan. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro ia mengatakan bahwa ia merasa senang jika setelah menyetorkan hafalan guru memberikan pujian ataupun apresiasi, hal ini menjadikannya lebih bersemangat lagi untuk menambah hafalan selanjutnya. Dalam hal ini motivasi siswa untuk menghafal sudah timbul dan guru harus mengapresiasi bentuk semangat siswa dalam menghafal ini agar kedepannya siswa akan lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas.

Selain itu ciri-ciri individu yang memiliki motivasi ekstrinsik yaitu taat aturan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Berkaitan dengan hal tersebut siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sudah cukup menaati peraturan dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah. Karena di sekolah setiap harinya diberikan target hafalan maka setiap siswa diwajibkan menyelesaikan target tersebut meskipun guru tidak masuk ke kelas. sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswi SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yang mengatakan bahwa saat guru tidak ada di kelas jika ia belum menyelesaikan target hafalan pada hari tersebut maka ia akan menghafal untuk menyelesaikannya tetapi kalau sudah selesai ia akan mengulang hafalannya sebentar, kalau sudah bosan ia cenderung ngobrol bersama teman-temannya. Dalam hal ini siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro menghafal karena ia bertanggung jawab atas target yang diberikan guru setiap harinya dan hal ini masuk ke dalam motivasi yang bersifat ekstrinsik.

Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik cenderung menyukai proses pembelajaran yang menarik, karena pembelajaran yang membosankan akan membuatnya tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh siswa yang bernama Sulton ia akan semangat menghafal jika suasana pembelajaran di kelas itu menyenangkan, dan jika suasana pembelajaran tahfiz itu membosankan bahkan ia kadang malas untuk menghafal. Oleh sebab itu guru perlu menjadikan pembelajaran tahfiz itu menyenangkan agar bisa meningkatkan motivasi siswa untuk semangat menghafal Al-Qur'an.

Hal yang paling berpengaruh pada motivasi ekstrinsik siswa yaitu dorongan lingkungan sekitar baik itu orang tua, guru maupun teman. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tuanya untuk menghafal Al-Qur'an akan lebih bersemangat menghafal karena dukungan dari orang tuanya karena keluarga adalah lingkungan yang paling banyak berinteraksi dengan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh murid SMPI Al-Azhar 3 Bintaro bahwa orang tuanya sangat mendukung ia untuk jadi penghafal Al-Qur'an, bahkan saat di rumah orang tuanya pun sangat sering mengingatkannya untuk menghafal Al-Qur'an. Begitupun dengan siswa lain yang mengatakan bahwa Orang tuanya juga mendukung anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an karena di rumah juga orang tua selalu mengajak anaknya untuk sering mengaji bersama sehingga anak menjadi lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain orang tua dan guru, teman sebaya juga bisa menjadi sumber motivasi siswa untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an. sebagaimana dikatakan oleh Sardiman A.M bahwa teman merupakan partner yang sangat berpengaruh pada proses belajar, keberadaan teman dibutuhkan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi siswa melalui kompetisi yang baik dan sehat, sebab kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk siswa semangat belajar. Dalam menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sangat senang berkompetisi sesama temannya, ketika temannya sudah ada yang setoran hafalan kepada guru tahfiz maka teman yang lainnya akan ikut semangat untuk segera menyetorkan hafalannya juga. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro bahwa ia merasa termotivasi jika temannya sudah setoran hafalan terlebih dahulu daripada dirinya, dan ia juga menjadi lebih bersemangat dan berfikir bahwa apabila teman saya bisa setoran hafalan dengan cepat maka saya juga harus bisa.

Jadi disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dalam menghafal Al-Qur'an sangat besar karena mendapatkan dorongan dari orang tua, selain itu siswa juga menjadi lebih semangat dan termotivasi apabila setelah setoran mendapatkan pujian dari gurunya. Teman sebaya juga berpengaruh dalam berkompetisi untuk saling menyetorkan hafalan, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga menjadikan siswa lebih semangat menghafal. Sehingga dibutuhkan guru yang profesional agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Motivasi Intrinsik siswa dalam menghafal Al-Qur'an

Selain motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro juga perlu dinilai dalam proses menghafal Al-Qur'an. motivasi intrinsik adalah motif yang berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, artinya individu melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam dirinya sendiri. Contoh motivasi intrinsik yaitu alasan, kesadaran diri dan sikap individu.

Orang yang memiliki alasan ataupun niat dalam dirinya untuk menghafal Al-Qur'an pasti akan mendorong dirinya untuk semangat menghafal Al-Qur'an. seperti yang dikatakan oleh salah satu murid SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, yang mengatakan bahwa ia menghafal Al-Qur'an karena ia mengetahui manfaat yang begitu besar untuk dirinya jika ia menghafal Al-Qur'an, dan ia juga ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dengan jalur beasiswa penghafal Al-Qur'an. ini berarti siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sudah memiliki alasan yang cukup kuat untuk ia menghafal Al-Qur'an sehingga pada prosesnya ia akan bersungguh-sungguh untuk menghafal agar bisa mencapai apa yang ia inginkan.

Selain karena alasan seseorang juga bisa memiliki motivasi dalam dirinya jika ia merasa tertarik terhadap apa yang akan dilakukannya. Seperti yang dikatakan Romlah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan bahwa seseorang melakukan sesuatu karena ia memiliki kesadaran dan ketertarikan pada suatu objek tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro bahwa ia memiliki ketertarikan untuk menghafal Al-Qur'an karena ia tertarik dengan statemen yang mengatakan bahwa nanti di akhirat orang yang menghafal Al-Qur'an akan dapat memberi syafaat kepada orang tua dan keluarganya, dan seorang penghafal Al-Qur'an juga bisa memberikan mahkota untuk kedua orangtuanya. Atas dasar ketertarikan ini ia menjadi semangat untuk menghafal Al-Qur'an.

Jadi untuk motivasi intrinsik siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dalam menghafal Al-Qur'an itu muncul karena alasan yang kuat untuk mereka menghafal Al-Qur'an dan ketertarikan siswa terhadap keutamaan penghafal Al-Qur'an. Hal itu menjadikan motivasi yang kuat yang timbul dalam diri siswa untuk tergerak menghafalkan Al-Qur'an secara sungguh-sungguh.

Dari berbagai penjelasan diatas ditarik kesimpulan mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, bahwa motivasi menghafal siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sudah sangat besar untuk menghafal Al-Qur'an baik dari dalam dirinya sendiri yang berkaitan dengan alasan dan ketertarikan siswa untuk

menghafal yang mendorongnya untuk selalu meningkatkan menambah jumlah hafalannya. Begitupun dengan dorongan-dorongan dari luar yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal seperti: siswa termotivasi untuk menghafal karena ingin berprestasi dan mendapat pujian dari gurunya, siswa yang taat aturan dan bertanggung jawab untuk selalu memenuhi target hafalan setiap harinya, orang tua yang memberikan dukungan kepada siswa untuk menghafal Al-Qur'an serta teman yang mendorong untuk berkompetisi menghafal Al-Qur'an dan karena guru yang menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu sangat dibutuhkan peran guru yang profesional untuk meningkatkan motivasi siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dalam menghafal Al-Qur'an.

6. Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Melalui Profesionalisme Guru Tahfiz

Setelah membahas tentang bagaimana profesionalisme guru tahfiz SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, maka perlu dilakukan analisis bagaimana hubungannya profesionalisme guru tahfiz dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai profesionalisme guru tahfiz SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, setelah peneliti melakukan wawancara serta melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran tahfiz di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, serta melakukan analisa berkaitan dengan syarat dan kriteria guru profesional maka peneliti menyimpulkan bahwa guru tahfiz di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro ini sudah memenuhi beberapa syarat dan kriteria sebagai guru tahfiz yang profesional, meskipun ada beberapa kriteria yang masih belum terpenuhi secara sempurna seperti pada kompetensi pedagogik guru tidak membuat RPP sehingga pembelajaran tahfiz tidak berjalan sempurna karena guru juga tidak melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali selesai jam pelajaran dan pada kompetensi kepribadian masih ada guru yang belum disiplin pada jam kedatangan sekolah.. Sebagaimana dijelaskan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan anak usia dini meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, 4) kompetensi sosial.

Berkaitan dengan motivasi menghafal siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, dari yang peneliti analisis berdasarkan hasil wawancara kepada siswa bahwa motivasi menghafal siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sudah

cukup besar, baik itu motivasi yang timbul karena dorongan dari luar maupun motivasi yang ada pada diri siswa itu sendiri. Motivasi yang kuat ini kemudian yang menjadikan siswa bersemangat untuk terus menambah hafalannya sampai mereka dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan oleh sekolah.

Dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an ini tentunya dibutuhkan peran guru tahfiz yang profesional. Karena dalam prosesnya akan banyak kendala yang ditemukan oleh siswa pada saat mereka menghafal. Contoh nyata yang terjadi di lapangan, siswa kadang merasa bosan dengan pembelajaran tahfiz yang terlalu padat, setiap hari selalu ada waktu pembelajaran tahfiz, tentunya hal ini akan membuat siswa bosan sehingga semangat mereka untuk menghafal juga akan menurun. Maka diperlukan peran guru tahfiz yang profesional untuk kembali menjadikan pembelajaran tahfiz itu menyenangkan dengan memberikan suasana pembelajaran yang baru, menggunakan metode menghafal yang lebih mudah, atau bahkan dengan memberikan reward kepada siswa yang menyetorkan hafalannya. Ini tentu akan meningkatkan kembali motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan mereka akan berlomba-lomba sesama temannya untuk menyetorkan hafalan.

Untuk melihat sejauh mana peran guru tahfiz yang profesional dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dapat dilihat dari seberapa banyak siswa yang mencapai target hafalan mereka.

Pada masa akhir sekolah, guru tahfiz SMPI Al-Azhar 3 Bintaro juga mengadakan ujian hafalan siswa, dimana siswa menyetorkan hafalan yang telah dihafal selama di sekolah SMPI Al-Azhar 3 Bintaro dari awal juz 30 hingga akhir hafalan yang mereka setorkan. Ujian ini diadakan supaya siswa tidak hanya sekedar hafal saja tetapi apa yang mereka hafalkan benar-benar lancar. Oleh sebab itu kelas akhir di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro lebih difokuskan untuk melancarkan hafalan-hafalan yang telah mereka hafalkan agar tidak mudah lupa lagi sebelum mereka melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Setelah dilihat secara jelas bagaimana pencapaian target menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro, dapat disimpulkan bahwa pencapaian target ini tidak lepas dari meningkatnya motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yang meningkat cukup baik, karena motivasi yang tinggi itu lah siswa semakin giat menghafal untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tentunya peran guru tahfiz yang profesional sangat membantu siswa pada proses menghafal Al-Qur'an ini, karena guru tahfiz yang profesional akan selalu memberikan kinerja yang terbaiknya

untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi menghafal siswa dengan memberikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan, selalu memberikan hal-hal baru yang dapat memicu semangat siswa menghafal, serta guru yang profesional juga dapat memahami bermacam-macam karakteristik siswa dalam menghafal dan memberikan arahan yang tepat agar siswa tersebut tetap berusaha untuk selalu menghafal Al-Qur'an tanpa merasa dibeda-bedakan dengan murid lainnya.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan secara keseluruhan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru tahfiz yang profesional sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMPI Al-Azhar 3 Bintaro baik dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik maupun intrinsik siswa itu sendiri yaitu dengan cara menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan, memberikan pujian ataupun apresiasi kepada siswa yang telah semangat menghafal Al-Qur'an agar siswa terus termotivasi untuk menghafal lebih baik lagi. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator ataupun teladan yang baik kepada murid terutama dalam beribadah dan menimbulkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga siswa tertarik untuk mencontoh teladan yang baik dari apa yang dilakukan oleh gurunya. Seorang guru yang profesional juga harus bisa berinteraksi dengan baik terhadap seluruh siswa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan hal ini akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk menghafal lebih giat lagi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini maka penulis memaparkan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Tahfidz di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro sudah dapat dikatakan terlaksana dan menuju langkah yang lebih baik. Karena adanya jam khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan waktu kurang lebih 40 menit setiap pagi hari, dengan kondisi para siswa dan siswi menghafalkan hafalannya sebelum para guru memasuki kelas masing masing untuk memulai bermacam macam. Setelah siap dengan hafalannya maka para siswa dan siswi maju satu persatu (face to face) kepada guru selain itu juga guru pengampu ditekankan untuk bisa membimbing siswanya dengan teliti waspada dan tegas. Hasil dari fungsi Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran yaitu Takrir, Bin Nadzar, Sorogan, Tasmi', dan Tanfiz sudah berjalan dengan baik di SMPI Al Azhar 3 Bintaro. Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tasmi' di SMPI Al Azhar 3 Bintaro dari 25 siswa-siswi yang mengikuti program tasmi ternyata ditemukan 17 siswa-siswi yang sudah mengalami peningkatan hafalan alquran.
2. Dalam proses menghafal di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro pada Pengembangan Pembelajaran Tahfidz Alquran para siswa dan siswi menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan hafalannya

beberapa cara seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan) takrir (mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah di baca/dihafalkan kepada guru) Bin-Nadzar (Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang ulang) tanfiz (Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat ayat Alquran yang telah dibaca berulang ulang secara bin-nazhar). Cara seperti ini akan menjadikan siswa untuk lebih hati-hati atau teliti dalam menyetorkan hafalannya agar tetap lancar dan fasih. Apalagi adanya kerjasama dengan pihak sekolah memudahkan siswa terkontrol, sedangkan guru mempunyai kerjasama pun mempunyai cara yang hampir sama yang ada di sekolahan yaitu dengan metode face to face. Para siswa dan siswi biasanya memakai metode Bin- Nadzar, karena metode menghafal Alquran Bin-Nazdar sangat gampang buat menghafal Alquran, apalagi buat pemula menghafal Alquran. Para siswa dan siswi di SMPI Al Azhar 3 Bintaro mengembangkan hafalannya dengan metode ini. Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang ulang. Kemudian keberhasilan dari Metode Bin Nadzor ini terdapat pada 15 siswa di SMPI Al Azhar 3 Bintaro”

Pelaksanaan program Tahfidz pada kegiatan di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro memang sangat berjalan dengan baik. Dari berbagai cara untuk menarik minat siswa untuk masuk dalam program Tahfidz, memotifasi siswa lewat beasiswa, membuat kurikulum yang berbeda dengan yang lain, pemangkasan mata pelajaran, maupun ketidak bolean siswa untuk ikut ekstrakurikuler. Cara tersebut membuat siswa lebih fokus dalam mengembangkan dirinya untuk menghafalkan Alquran. Akan tetapi, berbagai cara yang sudah berjalan itu masih ada hal lain yang membuat siswa terkadang menurun minatnya untuk berkembang. Hal tersebut datang dari dirinya sendiri. Dalam proses mengembangkan hafalannya satu kunci yang selalu dipakai para siswa, yaitu dengan cara sabar.

3. Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfidz Alquran di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro tidak lain dari minat siswa, orang tua, guru, masyarakat maupun lingkungan sekitar tersebut, karena tanpa adanya siswa program tersebut tidak akan berjalan. Selain siswa juga ada orang tua, peran orang tua sangat penting untuk pelaksanaan program tersebut, karena adanya peran orang tua bisa memeberikan perhatian penuh untuk anaknya. Selanjutnya yaitu guru, dalam kegiatan Tahfidz tersebut perlu adanya guru yang ahli dalam bidangnya agar program tersebut lancar. Setiap kegiatan

pasti ada yang namanya lingkungan maupun masyarakat sekitar. Dari lingkungan yang adanya pondok dapat mendukung untuk bekerjasama agar bisa ikut mengontrol berjalannya program Tahfidz tersebut. Ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfidz Alqurandi SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yaitu juga dari dalam diri siswa sendiri yang menimbulkan rasa malas, televisi dan hape. . Lalu faktor yang lain yaitu dari kemauan siswa dengan orang tua yang tidak sinkron. Untuk mencegah hambatan tersebut orang tua harus berperan aktif untuk memberikan arahan, motivasi, dukungan, dan perhatian. Anak akan tetap semangat karena dapat perhatian penuh dari orang tua dengan mengontrol perkembangan hafalan anaknya dengan cara memenejemen waktu dan memberikan tempat untuk menghafal yang nyaman

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini diketengahkan implikasi dari hasil penelitian yang meliputi implikasi teoritis dan praktis

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian pada kegiatan tahfiz Al-Quran di suatu pendidikan islam atau sebuah komunitas memberikan implikasi secara teoritis jika dilaksanakan di tempat yang lain tentu saja akan memiliki kendala dan metode yang berbeda dalam pelaksanaannya karena disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya, disamping itu belum memiliki panduan materi yang diakui oleh lembaga pemerintah yang sesuai dengan semua kalangan. Namun di satu sisi, keberadaan kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan *credit point* untuk pesantren, lembaga pendidikan islam atau komunitas komunitas yang menyelenggarakannya.

2. Implikasi Praktis

Dalam aplikasi di lapangan secara praktis kegiatan tahfiz AlQuran memiliki kekurangan jika dilaksanakan di sekolah atau seminar yang hanya dilaksanakan selama beberapa hari saja, diantaranya: pembagian waktu yang singkat akan terlihat kurang untuk kegiatan hafalan, tidak semua lembaga pendidikan Al-Qur'an atau komunitas mempunyai SDM yang bisa mengarahkan siswanya pada kegiatan tahfiz Al-Quran yang bermutu. Keserasian antara SDM dan calon penghafal Al-Qur'an yang diampu merupakan sebuah keharusan di era modern saat ini, demikia pula dengan guru tahfiznya diwajibkan memiliki hafalan yang mumpuni. Tidak bisa hanya mengandalkan dari kepiawaian menyampaikan tanpa dibarengi dengan ketertiban dan kualitas hafalan yang baik yang dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal. Karena kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan langkah penilaian

sebuah lembaga atau komunitas layak atau tidaknya melakukan aktifitas pendidikan yang dinilai dari tiga unsur yaitu *Infrastruktur*, *Suprastruktur*, dan Manajemen (sistem)

C. Saran

Setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah, peneliti memberikan saran kepada:

1. Mudir Wakil Mudir
 - a. Perencanaan guru dalam pembelajaran tahfidz adalah hal penting yang perlu diperhatikan. Walaupun secara keseluruhan musyrif sudah menuntaskan hafalan 30 juz, tetapi dalam memotivasi beserta bahan-bahannya kiranya menjadi perhatian untuk optimalisasi pembelajaran.
 - b. Penentuan target dan metode belajar merupakan bagian dari perencanaan. Keseimbangan antara target setoran hafalan baru dan target muraja'ah perhari kiranya ditinjau ulang mengingat hafalan Al-Qur'an sangat cepat sekali hilang dan gampang tertukar dengan ayat-ayat lain. Optimalisasi muraja'ah adalah kata kunci kesuksesan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan merupakan poin penting meraih tujuan.
 - c. Visi, misi, dan tujuan adalah maksud utama setiap didirikannya suatu lembaga, haruslah setiap lapisan penduduk Wadi Mubarak tahu dan hafalan poin-poin visi, misi, dan tujuan lembaga.
2. Ketua dan koordinator ketahfidzan
 - a. Kesiapan santri dalam mengikuti ujian tahfidz diukur dari tingkat persentasi penguasaanya dalam membaca bil ghoib hafalan yang ingin di ujikan, tidak hanya batas waktu maksimal setiap juznya tetapi memberikan maksimal kesalahan dalam setiap juznya adalah penting diterapkan.
 - b. Tiga puluh kesalahan dalam setiap ujian tes kelipatan lima juz adalah terbilang cukup banyak dengan satu soal setiap juznya. Memberikan batas tiga sampai lima kali kesalahan jahar adalah langkah baik sebagai kategori penilaian kelulusan santri.
 - c. Memberikan sangsi setelah beberapa kali nasehat dan peringatan, menjadi penting untuk di terapkan sebagai hirarki hukuman bagi yang lalai dalam mencapai target hafalan.
3. Musyrif/Guru Halaqoh
 - a. Persiapan mengajar penting dilakukan sebagai alat untuk memperbaiki pengajaran hari kemarin atau halaqoh yang lalu, guna meningkatkan kualitas diri dan anak didik. Tidak hanya dibidang hafalan Al-Qur'an tetapi persiapan ilmu keagamaan atau ilmu yang

lainnya sebagai bahan untuk memotivasi santri akan sangat baik dilakukan setiap sebelum pelaksanaan pembelajaran.

- b. Mengarahkan santri menggunakan cara atau metode tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, akan baik disampaikan oleh guru, guna menghindari kesalahan cara dalam menghafal Al-Qur'an. Apalagi jika sang guru dapat memadukan dalam penyampaianya, antara bahan bacaan tentang metode menghafal dan pengalaman pribadi ketika menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat memilih cara yang paling cocok untuk dirinya.
- c. Mengingat penting muraja'ah sebagai usaha mempertahankan hafalan. Maka penulis menyarankan kepada musyrif, jika target sepuluh persen hafalan yang ditetapkan lembaga dirasa kurang jitu dalam mempertahankan hafalan, maka membuat program sendiri dalam bidang muraja'ah, baik insya allah, guna menyeimbangkan dengan penambahan hafalan yang penulis kiran cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Abdulwaly, Cece. *120 Hari Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: IKAPI, 2015
- AF, Hasanuddin, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Massa, 1988
- Al-Baqi, Abd. Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th
- Alfatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyyas Putra, t.th
- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987
- Al-Lahim Khalid Bin Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

- Al-Qathan, Khalil Manna, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, t.tp, 1973
- . *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim, 2005
- Al-Zuhayli, Muhammad. *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah
- Anasswastama, Ardhan. "Kurikulum Tahfidz Alqur'an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran" jurnal pendidikan islam, Vol. 1., No.3
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, BPPE: Yogyakarta:Grenada.2011
- As-Sirjani, Raghieb. *Cara Cerdas Hafalan Al-Qur'an*, Solo, Aqwam, 2013
- Asy-Syinqithi, Muhammad. *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, Solo: Gazzamedia, 2011
- Awabuddin, Abdur. *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Badwilan, Ahmad Salim. *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogiakafila: Diva Press, 2010
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010
- Chaidar, Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002
- Chairani, Lisyia. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Dahar Ratna Willis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Gelotra Aksara Pratama, Jakarta , 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta• Pusat Bahasa, 2008)
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Fattah, Az-Zamawi Yahya Abdul, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*, Surakarta: Insan Kamil, 2010
- George, Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia, cet. Ke-VI*, Yogyakarta: Prismsophie, 2006
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007
- Hawi, Akmal, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Hidayati, Ara, Imam, *The Handbook Of Education Management*, Prenadamedia, Jakarta, 2016
- Hisyam Thalab, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Sapt Sentosa, 2015, Jilid 3
- Hude, Darwis, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996
- Ichwan, Noor Muhammad, *memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang : Lubuk Karya 2001
- Jazari, Ibnu, *Ghayah al- Nihayah fi Tabaqat al-Qurra' Juz 1*, Kairo: Dar al-Fikr, t.th.
- Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan AlQur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011
- Kusrinaryanto, 2014 "Korelasi Tahfidz Al-Quran Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Di SMP Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran Daarul Quran Semester Gasal Sanggiri Paulan Colomadu Karanganyar." *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- Kusrini Siti, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005
- Lutfi, Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan, 2018
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- Madyan, Ahmad. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Mahzum, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intellige*, Surakarta: t.th
- Manzur, Ibnu, *Lisan al 'Arab*, Dar Al Hadits, Cairo 2003
- Mekarisce, Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhadir. "Sistem Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Qosimi di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap." Tesis. Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018,
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung :Tri Ganda Karya,2003
- Muhammad, bin 'Aisy Abu 'Aisy al-Turmudzy, *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beyrut: Daar Ihya al-Tirats al-'araby, t.th, Juz 5
- Muhith, Nur Faizin, *Dahsyatnya bacaan dan Hafalan al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2009

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997
- Munir, Misbachul. *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an*, Semarang: Binawan, 2005
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Najib, Mughni, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 8, Nomor 3, November 2018*
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, DeliaPres, Jakarta, 2004
- Nawawi, Imam, *Adab Seorang Ahlul Quran, dari at-Tbyan Fii Adabo Hamalatil Quran*, Oleh hakim, PPA 2013
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Nugianto, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPEE, 1988
- Pena, Prima Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Gita Media Press,1999
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1998
- Qadharwi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insanni Press, 1999
- Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat press, 2008
- Quran, Assobar. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013
- Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rauf, Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta,press, 1999
- Retnoningsih, Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV Widya Karya. 2005

- Rohman, Fathur, *Mudahnya Menghafal al-Qur'an*, t.tp. t.th
- Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2010
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011
- Salafudin, Abu Syayyid. *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008
- , *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Sakho, Ahsin, *Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003
- Shaleh, Abdul. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3
- Shihab, Qurasyh. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Shobirin, Muhammad, *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Penanaman Karakter Islami*, Jurnal Penelitian Vol, 6 No, 1, 2018
- Siswoyo, Dwi, "Arti dan Batas-Batas Pendidikan," Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY, 1998
- Siti, Mallâldhotin Nafi'. *Ayo Sekolah Plus Menghafal Al-Qur'an*, Kudus: tren yasin , 2016
- Soekamto, Sarjono, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: UII Press, 1986
- Sriyanti, Lilik, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Sukmadinata, Syaodih, *Lanadasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

- Sunhaji, Ahmad. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta : Vol. II No. 2 , 2 November 2016
- Syafiie, Inu Kencana. *Al-Quran dan Ilmu Politik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid8*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010
- Thobroni. *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Az-Ruzz Media. Yogyakarta. 2016
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Triwiyanto, Teguh. *manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Uno, B Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2005
- Zain, Muhammad, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985
- Zawwawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an* , Surabaya. PT. Bina, 1993

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M Ikmal Falahi Hamhij
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 11 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Yos Sudarso Gg Ikan Semagar No 28
Email : Ikmalfalahi5@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 5 Bumi Waras Bandar Lampung
2. MTsN 1 Pahoman Bandar Lampung
3. MAN 1 Sukarame Bandar Lampung
4. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Tahfidz MTs Al-Adzkar Pamulang
2. Guru Bahasa Arab MTs 3 Pondok Pinang
3. Guru Tilawah di MIN Pamulang
4. Guru Tahfidz di SMP IT dan SMA IT Baitul Qurro Ciputat
5. Guru Tahfidz di Al Azhar 3 Bintaro
6. Mudir di Pondok Pesantren Lingkar Study Al-Quran Mojokerto
7. Guru Tilawah di SD Litle Camel Mojokerto
8. Guru Tahfidz dan Tilawah di Pesantren El Amani Pontianak